

**KONSEP CINTA PADA ISTRI PERTAMA DAN ISTRI KEDUA YANG
DIPOLIGAMI (STUDI KASUS PADA WANITA BERCADAR)**

SKRIPSI



Oleh:

Rika Risnawati

NIM 13410068

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**KONSEP CINTA PADA ISTRI PERTAMA DAN ISTRI KEDUA YANG
DIPOLIGAMI (STUDI KASUS PADA WANITA BERCADAR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar sarjana psikologi (S.Psi)

Oleh:

Rika Risnawati
NIM 13410068

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP CINTA PADA ISTRI PERTAMA DAN ISTRI KEDUA YANG
DIPOLIGAMI (STUDI KASUS PADA WANITA BERCADAR)

SKRIPSI

Oleh

Rika Risnawati
Nim 13410068

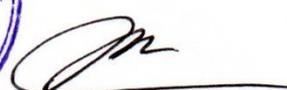
Telah disetujui oleh
Dosen Bimbingan Skripsi,



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200031 1 002

Mengetahui,

Dekan fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KONSEP CINTA ISTRI PERTAMA DAN ISTRI KEDUA YANG
DIPOLIGAMI (STUDI KASUS PADA WANITA BERCADAR)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 18 desember 2018

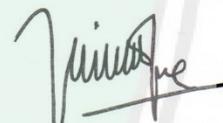
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



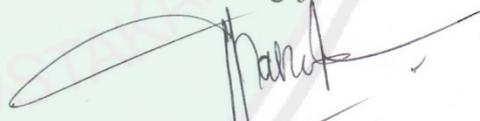
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000311002

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Ketua Penguji



Dr. Zaenal Habib, M.Hum
NIP. 197609172006041002

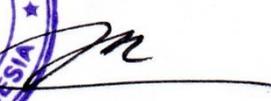
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
tanggal, 18 Desember 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rika Risnawati

NIM : 13410068

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Konsep Cinta Istri Pertama Dan Istri Kedua Yang Dipoligami Studi Kasus Pada Wanita Bercadar” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap diberikan sanksi.

Malang, Februari 2018




Rika Risnawati
NIM.13410068

MOTTO

“Hidup bukan untuk mencari kebahagiaan semata di dunia namun kemanfaatan untuk diri sendiri dan orang lain”



PERSEMBAHAN

Ucapa terima kasih tidak akan cukup untuk membalasan

Bapak tercinta yang selalu memberi semangat kepadaku, sehingga aku belajar arti sabar lewatmu yang bekerja keras tanpa mengeluh

Mamah tercinta yang selalu berusaha menenangkan dan menasehati saat dimana banyaknya problem dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih mamah, love you

Teteh dan An Naila yang selalu menanyakan setiap hari tentang kapan “wisuda”, pertanyaan itupun memberikanku semangat untuk cepat menyelesaikannya

Keluarga baruku yang selalu mendukung dari kejauhan yang selalu menyemangati, memotivasi dan sabar menunggu

Serta sahabat dan teman yang banyak membantu menjelaskan beberapa pelajaran yang sebelumnya tidak dipahami

Dan yang terhormat Dosen Pembimbingku Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Si atas kesabarannya dalam membimbing ditengah-tengah kesibukannya.

Jazakumulillah Khairan untuk semuanya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian (skripsi) yang berjudul **“Konsep Cinta Istri Pertama Dan Istri Kedua Yang Dipoligami Studi Kasus Pada Wanita Bercadar”**. Selawat serta salam senantiasa penulis haturka kepada junjungan umat muslim baginda Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari zaman gelap gulita tanpa ilmu menuju zaman yang terang menuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi yang telah penulis susun ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Si. Selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh keikhlasan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan

motivasi, arahan dan juga bimbingan serta saran berharga bkepada penulis selama menyelesaikan skripsi.

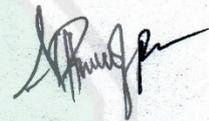
Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. Selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu sabar dalam membimbing terutama dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
4. Dosen penguji utama yang telah memberi banyak masukan kepada penulis unuk kesempurnaan skripsi
5. Ketua penguji utama yang telah memberi banyak masukan kepada penulis unuk kesempurnaan skripsi
6. Bapak/ibu dosen dan seluruh sivitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi penulis
7. Ayah, ibu dan suami serta tetehku yang cantik, terima kasih atas doa dan cinta yang telah kalian berikan. Kalianlah akar kebahagiaan
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum disebutkan satu persatu oleh penulis Akhir kata penulis menyampaikan beribu-ribu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang

telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga

karya penelitian ini dapat memberi manfaat lagi bagi semua kalangan dalam bidang pendidikan. Aamiin.

Malang, Februari 2018



Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Konsep Cinta.....	13
1. Pengertian Cinta	13
2. Konsep Cinta Sternberg.....	16
3. Faktor-Faktor Timbul Rasa Cinta	20
4. Cinta Istri.....	23
B. pernikahan.....	23
1. Pengertian Pernikahan.....	23
2. Pernikahan dan Cinta	26
3. Pernikahan Sirri.....	28
4. Hak-Hak Suami dan Kewajiban Istri	30
5. Permasalahn Dalam Pernikahan.....	31
C. Poligami	37

1. Pengertian Poligami	37
2. Hukum dan Prakter Poligami Rasulullah SWT.....	40
3. Faktor-Faktor Suami Poligami	44
4. Faktor-Faktor Istri Mempertahankan Pernikahan poligami	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Sumber Data.....	49
C. Tahapan Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Pelaksanaan /Seting Penelitian.....	55
1. Pelaksanaan	55
2. Lokasi Penelitian	55
B. Profil Informan Penelitian.....	55
1. Informan 1 (SK)	55
2. Informan II (NH).....	56
3. Informan Sekunder (A.RS)	57
C. Pembahasan dan Analisis	58
1. Kondisi Awal Pernikah sebelum Dipoligami.....	58
2. Kondisi Pernikahan Setelah Poligami	63
3. Perubahan konsep cinta pada istri pertama dan kedua.....	78
4. Faktor untuk mempertahankan pernikahan	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Skema 1	96
Skema 2	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	<i>Informed Consent</i>
Lampiran 3	Verbatim
Lampiran 4	Pengkategorian hasil wawancara
Lampiran 5	Dokumentasi
Lampiran 6	Jurnal Publikasi



ABSTRAK

Rika Risnawati, 13410068. Konsep Cinta Istri Pertama dan Istri Kedua yang Dipoligami pada Wanita Bercadar. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahahim Malang, 2018

Pembimbing : Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

Pernikahan poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh pihak suami dengan istri lebih dari satu secara bersamaan. Tidak sedikit perempuan yang menentang pernikahan poligami, hal ini karena pernikahan poligami melibatkan perempuan untuk berbagi dalam segala hal yang ada pada suami, seperti kasih sayang, cinta, perhatian dan juga harta serta waktu. Pernikahan poligami tidak akan jauh dari pembahasan “adil atau tidak adil”, sehingga jika tidak dapat berlaku adil maka salah satu istri akan merasa terabaikan oleh suami.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan mengkaji konsep cinta istri pertama dan istri kedua yang dipoligami pada wanita bercadar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dua orang Informan primer dan 1 orang sebagai informan skunder, peneliti mengambil informan penelitian menghususkan memilih wanita yang bercadar yang ada di Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama setelah suami berpoligami. Perubahan yang dirasakan istri pertama setelah suami berpoligai sekitar satu tahun, istri pertama mengalami perubahan konsep cinta dari *empaty love* menjadi *consummate love* dan ada perubahan konsep cinta pada istri kedua setelah suami menyadari kesalahan yang dilakukan oleh suami, perubahan tersebut dari *fatuous love* menjadi *consummate love*.

Kata Kunci : *Cinta, Pernikahan, Pernikahan Poligami, Poligami*

ABSTRACT

Rika Risnawati, 13410068. Love Concept of The First Wife and The Second Wife being Polygamy in Veiled Women. Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Advisor: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

Polygamous marriage is a marriage performed by the husband with more than one wife simultaneously. Most women against polygamous marriage, because women have to share her husband about everything, such as affection, love, attention, wealth and time. Study of polygamous marriage will always discuss about "fair or unjust", so that if it can not be fair then one of the wives will feel neglected by her husband.

This research uses qualitative method of case study by examining the love concept of the first wife and the second wife being polygamy in veiled women. Subjects in this study amounted to 3 people, 2 primary subjects and 1 person as a secondary subject, the researcher took the subject of research devoted to choosing women who veiled in Malang city.

The results showed that there is a change of the love concept in the first wife after the husband practice polygamy. Changes felt by first wife after husband practice polygamy about one, from empathy love to consummate love and by the second wife after the husband realized the wrong done his doing, from fatuous love to consummate love.

Keywords: *Love, Marriage, Polygamous Marriage, Polygamy*

ملخص البحث

ريكا ريسناواتي. 13410068. مفهوم حب الزوجة الأولى والزوجة الثانية اللتان متعدّد الزوجات عند المرأة تقنّعت. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2018.

المشرف: الدكتور الحاج محمد لطفي مصطفى الماجستير.

النكاح بمتعدد الزوجات هو النكاح من قبل الزوج له الزوجات أكثر من الزوجة الواحدة في نفس الوقت. كثير من النساء يتعرّضن النكاح بمتعدد الزوجات، وهذا النكاح يسبب المرأة أن تشترك بزوجها عن الأشياء الكثيرة وهي الرحمة والحب والإهتمام والمال والوقت. لا يبتعد النكاح بمتعدد الزوجات عن مبحث "العادلة والظالم"، لو لا يستطيع الزوج أن يعمل عادلا فتشعر أحد الزوجات أن تغفل.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي، وأما موضوع هذا البحث بتحليل مفهوم حب الزوجة الأولى والثانية اللتين متعدّد الزوجات عند المرأة تقنّعت. أما الفاعل أو مصادر البيانات في هذا البحث يتكون من ثلاثة أشخاص، بالتفصيل؛ شخصان كالفاعل أو مصادر البيانات الأساسية وشخص واحد كالفاعل الثانوي. استعمل الباحثة مصادر البيانات بتخصيص المرأة تقنّعت في مالانج.

دلّت نتائج هذا البحث أن وجود تغيّر مفهوم الحب عند الزوجة الأولى بعد الزوج أن يتعدّد زوجته. كان التغير الذي تشعر الزوجة الأولى بعد سنة واحدة تقريبا يعني الزوجة الأولى تشعر تغيّر مفهوم الحب من *empty love* إلى *consummate love* ووجود تغيّر مفهوم الحب عند الزوجة الثانية بعد أن يدرك الزوج خطأه يعني تغيّر مفهوم الحب من *fatuous love* إلى *consummate love*.

الكلمة الرئيسية: الحب، النكاح، النكاح بمتعدد الزوجات.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah pengikatan komitmen untuk saling berbagi, menghormati, dan saling mencintai satu sama lain yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita. Tetapi ketika pernikahan tersebut terjadi antara beberapa orang seperti suami dengan beristrikan dua atau lebih maka itu disebut sebagai poligami. Poligami sendiri dapat diterima oleh beberapa wanita dan banyak pula yang menolaknya dikarenakan beberapa alasan yang diyakininya (Susanti & Anita, tanpa tahun: 2).

Pernikahan menjadi sebuah hal yang penting dalam hidup manusia mengingat melalui pernikahan pasangan suami istri dapat memperoleh keturunan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Fatchiah (2009:14), yang menyatakan bahwa dalam islam, pernikahan merupakan karunia Allah SWT kepada makhluknya karena melalui pernikahan mereka dikaruniai anak dan cucu. Sebagai firman Allah dalam surat An-Nahl: 72, seperti berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
 أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ
 يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat

Allah” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI: 2005)

Dalam menjalani pernikahan, diharapkan adanya kestabilan dan ketahanan dalam penerimaan hubungan dengan pasangan. Perlu diketahui bahwa masyarakat memiliki beberapa bentuk pernikahan yang berbeda-beda, bergantung pada budaya dan norma yang dianutnya. Norma atau nilai yang dianut oleh masyarakat sejatinya tidak terlepas dari pengaruh hukum serta nilai-nilai agama yang dianut (Fatchiah, 2009:32).

Kehidupan pernikahan sendiri sangat berkaitan erat dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Akan tetapi dalam praktiknya, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak serta merta dapat terpenuhi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal itu, wanita seolah dihadapkan pada dua pilihan hidup yakni pernikahan monogami atau poligami. Apabila meninjau dari fakta yang berkembang di masyarakat, pada umumnya wanita selalu berharap agar bisa dinikahi oleh laki-laki sebagai istri pertama dan menjadi satu-satunya sehingga tidak akan ada ‘madu’ dalam kehidupan rumah tangga mereka. Meskipun pada kenyataannya, harapan tersebut terkadang tidak terpenuhi sehingga istri pada akhirnya dihadapkan dengan keputusan suami untuk menikah lagi atau berpoligami (Yulianti, Zaenal & Setianingsih, 2008: 134).

Dalam menjalani pernikahan poligami, apabila pasangan yang menjalani tidak dapat saling memahami maupun saling mengerti maka akan dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga

mereka. Banyak faktor yang bisa memicu munculnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga tersebut antara lain munculnya rasa tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa dan bahkan rasa diabaikan oleh pasangan. Meskipun tidak sedikit pula suami yang berpoligami juga dapat hidup rukun dan damai dengan istri-istrinya. Oleh karena itu, al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa keadilan dalam memperlakukan para istri menjadi syarat mutlak bagi suami yang berpoligami. Melalui sikap yang adil, permasalahan dalam keluarga dapat teratasi dengan baik sehingga keputusan untuk bercerai dapat terminimalisir. Mengingat tujuan dari pernikahan adalah untuk memperoleh *sakinah mawadah warahmah* (Fatchiah, 2009: 33).

Seorang suami yang akan melakukan poligami sudah seharusnya mengetahui dan memahami terkait hukum dalil poligami itu sendiri. Sebenarnya tidak ada dalil yang khusus menyatakan bahwa poligami itu bersifat wajib. Oleh karena itu, untuk dapat memahami hukum poligami maka dibutuhkan peninjauan terhadap beberapa tafsir yang menjadikan poligami sebagai pernikahan yang diperbolehkan atau bahkan disarankan. Al-Qur'an memiliki penjelasan tentang poligami sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa ayat 3, yaitu:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ
لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا

تَعَدُّوْا فَوْحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
تَعُولُوا ﴿٤﴾

“Nikahilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi masing-masing dua, tiga, atau empat—kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil, kawinilah seorang saja atau kawinilah budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat pada tindakan tidak berbuat aniaya” (Al-Qur’an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI: 2005)

Menurut tafsir Syahrur dikatakan bahwa untuk menjelaskan ayat tersebut dibutuhkan pula beberapa ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-1, ke-2 dan ayat ke-3. Menurutnya, ketiga ayat tersebut bernuansa persaudaraan (silaturahmi), humanis, dan meletakkan semua dasar pergaulan hidup itu satu ciptaan. Demikian halnya dengan ayat-ayat setelahnya yaitu ayat 4, 5, dan 6. Dalam menjajaki persoalan poligami, Syahrur menggunakan standar kuantitas dan kualitas. Standar kuantitas ditetapkan untuk menentukan jumlah wanita yang boleh dinikahi dengan batas minimal wanita yang dinikahi adalah satu dan maksimal empat. Ini sangat jelas disebutkan dalam ayat di atas (...*matsan wa tsulatsa wa ruba’..*) dan kejelasan atas kebolehan itu tidak “diganggu” oleh ayat lain yang menggambarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa standar kualitas bagi poligami adalah 1 sampai 4 istri secara bersamaan (Makmum, Muafiyah, & Amalia. 2009:13).

Melihat semakin masifnya pergerakan kampanye poligami yang terjadi di masyarakat, akhirnya memunculkan kegelisahan tersendiri untuk

mengkaji poligami sesuai dengan semangat al-Qur'an dan ajaran kemaslahatan. Dalam mengelaborasi pemikiran tentang poligami, prinsip keadilan poligami didasarkan pada beberapa hal, yaitu: *pertama*, landasan normatif poligami yang ditinjau dari bagaimana sebenarnya prinsip keadilan yang diinginkan poligami tersebut. Sebagaimana pemikiran Quraish Shihab, dikatakan bahwa kebolehan poligami merupakan pintu darurat kecil yang hanya dilakukan saat amat diperlukan dengan syarat yang tidak ringan. Tuhan tidak memperbolehkan poligami begitu saja tanpa batasan-batasan yang memungkinkan adanya kemaslahatan dan manfaat serta menolak mudharat yang mungkin ditimbulkannya. *Kedua*, landasan praktis dari prinsip keadilan. Bentuk keadilan dalam berpoligami dengan melihat dari perspektif psikologi dan membandingkan dengan keadilan berpoligami dari perspektif Al-Qur'an (Azwarfazri, 2011: 163).

Menurut Faturrochman, keadilan pada dasarnya merupakan bagian moralitas yang menggambarkan suatu situasi sosial ketika norma-norma tentang hak dan kelayakan terpenuhi. Nilai dasar keadilan merupakan penghargaan atas martabat dan hak-hak yang melekat padanya. Berdasarkan landasan pemikiran tersebut akan terurai beberapa permasalahan yang seharusnya menjadi pertimbangan ketika praktek poligami dilakukan dengan berbagai argumentasi sebagai alasan pelaksanaannya (Azwarfazri, 2011: 163).

Poligami tidak menjadi masalah dalam pernikahan apabila suami dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya kepada para istri serta

anak-anaknya. Masalah baru akan muncul apabila suami tidak berlaku adil dan menyebabkan salah satu istrinya terabaikan, baik secara materi maupun psikologisnya. Oleh karena itu, apabila seorang laki-laki melakukan poligami maka dia harus memahami konsekuensi dari tindakannya. Begitu pula dengan wanita yang akan dijadikan istri juga harus siap berbagi cinta suami dengan para istri lainnya. Selanjutnya hal yang harus diperhatikan adalah terkait izin menikah dari istri-istri lainnya, meskipun akan muncul penolakan dan kemarahan dari istri tersebut (Makmun, Muafiyah, & Amalia. 2009: 33).

Sebagai contoh, terdapat sebuah kasus yang terjadi pada seorang kyai terkenal yang menikahi seorang janda meskipun ia telah dikaruniai 7 orang anak dari seorang istri pertamanya. Sungguh suatu pemandangan yang ironis karena dibalik semua itu tentu ada hati dari istri pertama yang sangat terluka. Luka hati yang selama ini berusaha ditutupi, pada akhirnya terbuka juga. Bayangan suami yang selama ini sangat diagungkan nyatanya telah berbagi kasih dengan wanita lainnya. Begitu banyak masyarakat yang mendukung maupun mencela, namun semua hal tersebut tentu harus dihadapi dan dijalani. Kelangsungan rumah tangga menjadi tanggungjawab dari mereka namun kebijaksanaan dari sang suami sangat dibutuhkan pada situasi seperti itu. Kesadaran dan pengertian yang baik dari istri pertama dan kedua menjadi kunci terciptanya suasana pernikahan yang kondusif serta membutuhkan pembuktian dengan seiring berjalannya waktu. Apabila salah satu dari pasangan tersebut tidak dapat menerima

keadaan dengan baik maka perceraian sudah pasti tidak terelakkan (Fatchiah, 2009: 34).

Banyaknya persoalan dalam pernikahan poligami, tidak dipungkiri tentu akan menimbulkan dampak psikologis pada para istri dan anak-anaknya. Seperti munculnya perasaan tersaingi dan cemburu karena terbaginya perhatian suami pada istrinya yang lain. Hal tersebut memang wajar terjadi mengingat mustahil sekali ada wanita yang rela dan bersedia menerima poligami. Kebanyakan dari mereka biasanya akan merasa sakit hati dan tidak dapat menerima ketika cintanya diduakan (Fitriana, 2014:7).

Bagi seorang istri, perilaku adil yang dilakukan oleh suami menjadi sebuah tanda cinta dari suami kepada istri. Apabila suami tidak dapat berperan adil pada para istrinya maka akan memunculkan perasaan diabaikan dan merasa tidak dicintai pada diri sang istri. Sehingga dapat menjadi pemicu permasalahan dalam rumah tangga yang memungkinkan mengubah konsep cinta istri pada suaminya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Nazilatul (2013) tentang “Dinamika Resiliensi Istri Pertama” yang menyatakan bahwa istri merasa kesetiaan cintanya selama ini telah dihianati karena suami menikah lagi dengan seorang janda tanpa sepengetahuannya. Bahkan suami lebih banyak menghabiskan waktu bersama istri kedua sehingga membuat istri pertama merasa bahwa cinta suami hanya untuk istri kedua sehingga terjadilah perceraian.

Penelitian lain yang telah dilakukan Yulianti, Abidin & Sehaningsih (2008) dengan judul “Koflik Marital Pada Wanita dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Agama”, juga mengatakan bahwa istri dapat bersedia dipoligami dengan alasan-alasan tertentu. Namun ketika suami berpoligami maka akan muncul konflik dalam rumah tangga, salah satunya adalah masalah cemburu dan merasa ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu suami lebih banyak menghabiskan waktunya dengan istri ketiga. Karena kejadian itu akhirnya muncul rasa sakit pada sang istri karena suami tidak mampu berperan adil untuk para istrinya. Hal terpenting yang harus ada dalam pernikahan adalah adanya cinta. Melalui cinta, kasih sayang akan muncul dan memberikan dampak berupa energi positif untuk bersama sehingga ada rasa tanggungjawab serta kepedulian satu sama lain.

Penelitian selanjutnya adalah milik Fitriana (2014) tentang “Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami” yang menyatakan bahwa seorang istri telah mengalami perubahan konsep cinta pada suaminya. Di awal pernikahan istri bisa merasa bahwa suami adalah segalanya, sehingga dalam pernikahan tersebut muncul rasa *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang besar. Namun setelah suami berpoligami, istrinya mulai mengurangi komunikasi dengan suami sehingga berujung pada *intimacy* dan *commitment* yang berkurang.

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan sempurna, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak akan lepas dari perkara cinta.

Entah itu cinta pada Allah SWT sebagai tuhan, orang tua, teman, dan pasangan. Banyak ahli yang berusaha mendefinisikan cinta dengan berbeda-beda, namun nampaknya belum ada satupun yang mampu mendefinisikan cinta secara sempurna dan menyeluruh hingga mencakup keseluruhan makna cinta itu sendiri. Pemenuhan cinta pada pernikahan monogami lebih memungkinkan daripada pernikahan poligami, karena dalam pernikahan poligami mengharuskan istri untuk berbagi perhatian, kasih sayang suami pada istri lainnya, dan memungkinkan sang istri mengalami perubahan konsep cinta.

Menjadi sebuah hal yang tidak mudah bagi istri pertama untuk mengikhhlaskan sang suami melakukan poligami. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih ada wanita lainnya yang mengizinkan dan bahkan menawarkan diri untuk dipoligami karena ia merasa poligami bukan menjadi sesuatu hal yang berat. Sebagai istri kedua, kondisi yang berat juga harus mereka hadapi seperti ditertawakan, ditolak, dilecehkan, dan harus siap menghadapi istri-istri sebelumnya sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Fahmi (2004) tentang “Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua dalam Pernikahan Poligami Pada Wanita yang Berpendidikan Tinggi”. Hal tersebut terjadi mengingat resiko menikah dengan lelaki yang telah diketahui memiliki istri tidaklah mudah. Pernikahan poligami sendiri merupakan takdir Tuhan yang harus mereka terima dalam menjalani kehidupan sehingga faktor religiositas menjadi

pendorong yang kuat bagi wanita ketika memutuskan untuk menjadi istri kedua.

Mengingat konsep cinta pada pernikahan poligami berpotensi untuk berubah baik pada istri pertama maupun istri kedua, sehingga pernikahan menjadi tidak mudah untuk dijalankan oleh setiap wanita. Meskipun begitu, tetap saja masih ada banyak wanita yang bersedia dipoligami. Bahkan masyarakat mulai sering mengkaitkan poligami dengan kehidupan para wanita bercadar. Mereka berargumen bahwa wanita bercadar tetap bisa berperilaku baik dalam rumah tangga meskipun para wanita itu dipoligami.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam informasi terkait konsep cinta para wanita bercadar sebelum dan sesudah dipoligami. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor-faktor yang menjadikan istri mampu tetap mempertahankan pernikahan tersebut. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat pergerakan kampanye poligami semakin masif. Sehingga melalui hasil penelitian ini diharapkan para pasangan suami istri mampu berpikir ulang dengan bijak sebelum memutuskan berpoligami.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah konsep cinta Sternberg yang terdiri dari tiga hal, yaitu: 1. *Intimacy* yang berupa keintiman dan rasa saling menghargai, saling memahami, dapat diajak bertukar pikiran, dukungan secara emosional, kesejahteraan, dan komunikasi yang akrab; 2. *Passion* yang berupa ketertarikan fisik,

pemenuhan kebutuhan biologis, dan fenomena terkait dalam menjalin hubungan cinta; 3. *Commmtment* dalam jangka pendek yang berkaitan dengan kepuasan untuk mencintai seseorang dan dalam jangka panjang berkaitan dengan upaya saling menjaga cinta masing-masing pasangan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep cinta istri pertama dan istri kedua sebelum dan sesudah dipoligami?
2. Faktor-faktor apa saja yang membuat istri pertama dan kedua untuk mempertahankan pernikahannya?

C. Tujuan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui:

1. Untuk mengetahui konsep cinta istri pertama dan istri kedua sebelum dan sesudah dipoligami.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat istri pertama dan istri kedua untuk mempertahankan pernikahannya.

D. Manfaat Peneliti

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan terhadap peneliti selanjutnya terkait hal krusial perihal teori tentang afiliasi pada hubungan romantis terutama pada istri pertama yang dipoligami.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi keberlangsungan dua insan yang akan menikah monogami ataupun poligami. Bagi para suami, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kondisi istri pertama atau istri kedua yang sesungguhnya, sehingga untuk para suami dapat berpikir ulang jika akan berpoligami.
- b. Diharapkan juga dari penelitian ini dapat menjadi bahan untuk penelitian lainnya mengeksplorasikan faktor-faktor poligami secara mendalam yang akan membantu pengembangan terapi yang tepat bagi pasien-pasien maupun klien yang bermasalah dengan pernikahan mereka

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

A. Konsep Cinta

1. Pengertian Cinta

Cinta merupakan bagian dari kebutuhan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Adanya rasa cinta pada diri seseorang akan mampu membuat individu tersebut menjadi lebih bahagia bila dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki cinta. Sebagian besar masyarakat dalam budaya kita menerima cinta sebagai pengalaman manusia yang umum, sehingga wajar apabila cinta mejadi salah satu tema yang paling umum dalam lagu-lagu, film, maupun kehidupan sehari-hari. Cinta dikenal sebagai reaksi emosional yang sama mendasarnya dengan rasa marah, kesedihan, kegembiraan, dan rasa takut (Baron dan Donn, 2003: 25). Ketika seorang lelaki dan wanita merasa jatuh cinta, hal tersebut menyadarkan mereka bahwa perasaan itu merupakan perasaan khusus yang tidak perlu diungkapkan melalui kata-kata. Namun semua hal tersebut kembali bergantung pada konteks individu itu berada (Karandashev, 2017: 1).

Menurut Ramadhan (2009: 13), cinta adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menimbulkan kenyamanan hati ketika berada di dekatnya atau perasaan gelisah ketika jauh darinya. Definisi tersebut berlaku dalam konteks cinta manusia terhadap manusia. Dalam kebanyakan kebudayaan, konsep cinta yang dimiliki mereka adalah cinta yang romantis. Namun pada beberapa kebudayaan

lainnya, khususnya bagi masyarakat yang mempraktikkan pernikahan yang telah diatur, cinta cenderung mengikuti setelah didahului oleh pernikahan (Myers, 2012: 161)

Cinta dalam bahasa arab adalah *mahabbah*. Ada yang berpendapat bahwa *mahabbah* berasal dari kata *al-habab* yang memiliki arti air yang meluap setelah turun hujan yang lebat. Sehingga dalam hal tersebut, cinta sering diartikan sebagai luapan hati dan gejolak ketika hati dirundung keinginan untuk berjumpa dengan kekasihnya. Dalam arti lain dikatakan bahwa *mahabbah* sebagai sebuah kondisi psikologi yang gundah dan tidak menentu. Individu menjadi tidak nyenyak tidur, makan tidak enak, dan setiap saat selalu ingat dengan orang yang dicintainya. Bahkan di dalam buku *Brain Management For Self Improvement* karya Taufiq Pasak dijelaskan bahwa seseorang yang sedang jatuh cinta sejatinya sama seperti orang yang tengah mengalami sakit jiwa. Hal itu didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh professor psikiatri dari Universitas Pisa Italia (Fadlillah, 2008: 4).

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (dalam Aziz, 2009: 22), memberikan beberapa pilihan terkait definisi cinta, antara lain:

- a. Cinta adalah kecenderungan berkelanjutan dalam hati mereka yang sedang jatuh cinta.
- b. Cinta adalah risalah, janji, dan prinsip.

- c. Cinta adalah bersatunya keinginan pencinta dengan keinginan kekasih.
- d. Cinta adalah dominasi ingatan pada kekasih di dalam hati sang pencinta dan menyebut kekasih sebanyak tarikan nafasnya.
- e. Cinta menghapus segala sesuatu dalam hati anda, selain kekasih anda.
- f. Cinta adalah gairah atau kecenderungan kepada sang kekasih saat kehormatannya dicemarkan dan dinistakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cinta adalah suatu kesetiaan seorang pencinta terhadap orang yang dicintainya sehingga menyebabkan sang pencinta rela untuk menunggu kedatangan orang yang dicintai, teguh untuk dapat bersama dengan orang yang dicintai, serta memiliki rasa nyaman dan kecenderungan kepada orang yang dicintainya.

Menurut Ahmadi (2009: 219-220), pada dasarnya cinta terdiri atas 4 elemen utama, yaitu:

1. Pengertian. Seseorang dapat dikatakan saling mencintai apabila keduanya bersedia untuk saling mengerti. Saling mengerti di sini mengandung pengertian yang luas yakni mengerti kepada hal-hal yang disenangi maupun yang tidak disenangi oleh pasangan. Bahkan pengertian di sini terkadang juga menuntut adanya pengorbanan.

2. Kepercayaan. Rasa saling percaya merupakan salah satu elemen perwujudan cinta. Kedua belah pihak harus selalu menjaga agar setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukan dapat menimbulkan kepercayaan pada pasangannya. Karena agar dapat dipercaya, maka dibutuhkan pembuktian melalui perbuatan dan perkataan secara nyata.
3. Kerjasama. Seseorang dikatakan saling mencintai bila keduanya memiliki kesediaan untuk saling bekerja sama. Mengingat sebuah hasil kerja akan menjadi lebih baik bila dikerjakan bersama dibandingkan sendirian.
4. Pernyataan kasih sayang. Elemen ini bersifat menyempurnakan ketiga elemen sebelumnya. Pernyataan kasih sayang tersebut dapat berupa kata-kata, misalnya: sayangku, cintaku, manisku dan sebagainya atau bisa berupa perbuatan, misalnya: menepuk bahu, menggandeng, mencium, memeluk dan sebagainya.

2. Konsep Cinta Sternberg

Robert Sternberg mengemukakan teori yang disebut *triangular theory of love*. Sternberg menyatakan bahwa cinta memiliki tiga komponen utama yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa sebuah hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan yang ada memiliki ketiga komponen cinta tersebut (Indriastuti & Nawangsari, 2014: 151). Komponen *intimacy* merupakan elemen

emosional meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. Selain itu, *intimacy* juga meliputi perasaan yang menciptakan pengalaman hangat dalam sebuah hubungan (adanya *sharing*, saling memahami, dan adanya dukungan emosional) (Dayakisin & Hudaniah, 2015: 139).

Kedua, komponen *passion* atau gairah merupakan elemen motivasional yang dipenuhi dengan hasrat romantisme serta ketertarikan secara fisik dan seksual. Sementara kebutuhan seksual mungkin paling utama, kebutuhan-kebutuhan lain juga menyumbang pada pengalaman dari birahi ini seperti kebutuhan harga diri, dominan atau submisif, dan untuk afiliasi. Hatfield dan Walster menyatakan bahwa di dalam *passion* terdapat kerinduan untuk bersatu dengan hal yang lain (Indriastuti & Nawangsari, 2014: 151). Komponen ketiga yakni *commitment* yang melibatkan kepuasan jangka pendek dan mengacu pada keputusan seseorang untuk mencitai pasangannya serta jangka panjang yang mengacu pada komitmen memelihara perasaan cintanya (Dayakisin & Hudaniah, 2015: 139). Komitmen menjadi sebuah hal yang penting dalam hubungan percintaan karena dapat menentukan apakah hubungan suami istri dapat berlangsung lama atau tidak (Indriastuti & Fardana, 2014: 151).

Terkait dengan pemaparan diatas, Sternberg menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik komponen cinta berdasarkan lamanya usia hubungan tersebut. Pada usia hubungan singkat, individunya memiliki *intimacy* yang cukup, *passion* yang tinggi, dan *commitment* yang masih rendah. Sedangkan pada hubungan percintaan lama, individunya memiliki komponen *intimacy* yang tinggi, komponen *passion* yang cukup, dan komponen *commitment* yang tinggi. Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui bahwa seiring dengan bertambahnya usia perkawinan maka terjadi perbuahan ciri dan fungsi dari ketiga komponen cinta (Indriastuti & Nawangsari, 2014:153).

Baron & Byrne (2002: 29) menyatakan bahwa konseptualisasi cinta utama adalah segitiga cinta (*triangular model of love*) dari Sternberg. Konsep segitiga cinta Stenberg tersebut menunjukkan bahwa masing-masing hubungan cinta terdiri dari tiga komponen dasar yang hadir dengan derajat berbeda pada sangan yang berbeda pula, salah satu komponennya adalah:

1. Cinta sempurna (*consummate love*). Cinta ini dinyatakan sebagai bentuk cinta yang ideal dan meliputi tiga komponen yaitu keintiman, nafsu dan komitmen,

2. Rasa suka (*liking*). Cinta ini berbentuk pertemanan sejati tanpa nafsu dan komitmen jangka panjang (hanya ada keintiman aja),
3. Cinta romantis (*romantic love*), pasangan kekasih saling tertarik satu sama lain secara fisik dan emosional tetapi tanpa komitmen (keintiman dan nafsu). Cinta romantis ini juga sering disebut sebagai cinta gairah.
4. Tergila-gila (*infatuation*), cinta pada pandangan pertama yang penuh nafsu dan bersifat obsesif tanpa adanya keintiman atau komitmen. Sehingga komponen yang ada hanyalah nafsu saja,
5. Cinta tolol (*fatuos love*) komitmen berdasarkan nafsu tetapi tanpa adanya waktu untuk berkembangnya keintiman. Contohnya adalah hubungan dangkal seperti perkawinan mendadak,
6. Cinta kosong (*empty love*), keputusan untuk mencintai orang lain tanpa keintiman atau nafsu yang ada hanyalah komitmen saja.
7. Cinta karib (*companionate love*), pertemuan jangkan panjang dengan komitmen seperti pada perkawinan yang nafsunya telah hilang sehingga hanya tersisa keintinan dan komitmen saja.

3. Faktor-Faktor Timbul Rasa Cinta

Mengapa manusia bisa jatuh cinta? Tentu sangat sulit menjawabnya. Terkadang orang ketika ditanya bagaimana ia bisa jatuh cinta akan cenderung menjawab dengan alasan-alasan saja. Adapula yang merasa jatuh cinta setelah sebelumnya bermusuhan. David G. Myers dalam buku Psikologi Sosial menjelaskan faktor-faktor yang membantu dimulainya sebuah hubungan pertemanan hingga kemudian hubungan tersebut menjadi semakin mendalam, yakni (Myers, 2012: 124-157):

1. Adanya kedekatan. Salah satu penanda kuatnya hubungan pertemanan antara dua orang adalah adanya kedekatan. Kedekatan memang bisa memicu kekerasan, namun seringkali kedekatan juga mendorong munculnya rasa suka. Munculnya rasa suka tersebut dipengaruhi oleh adanya kesediaan untuk terus berinteraksi yang pada akhirnya memungkinkan dua orang tersebut saling menemukan kesamaan dan merasakan rasa suka yang dimiliki orang lain (Myers, 2012: 124-157),
2. Adanya daya tarik fisik. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa individu lebih menilai orang lain melalui penampilan mereka. Bahkan daya tarik fisik dapat mempengaruhi kesan pertama terhadap seseorang. Sejumlah penelitian menemukan adanya hubungan yang kuat antara nilai daya tarik seseorang. Ketika seseorang memilih teman dan khususnya pasangan untuk menikah,

orang cenderung memilih pasangan yang memiliki kecocokan yang baik, dalam hal ini tidak hanya kecocokan pada tingkat inteligensi saja melainkan juga pada tingkat daya tariknya (Myers, 2012: 124-157),

3. Adanya kesamaan sikap, keyakinan, dan nilai. Menurut beberapa hasil penelitian diketahui bahwa orang-orang tidak hanya menyukai orang yang berpikiran sama dengan mereka melainkan juga yang bertindak sama sebagaimana yang mereka lakukan. Bahkan Peter Buston dan Stephen Emlen setelah menyurvei hampir 1000 mahasiswa menemukan jika hasrat kepada pasangan yang memiliki kesamaan jauh lebih besar daripada hasrat pada pasangan yang tampan/cantik. Karena pada hakikatnya, kesamaan melahirkan kesenangan dan perbedaan dapat mengurangi kesenangan (Myers, 2012: 124-157),
4. Kecenderungan untuk menyukai individu yang menyukai diri kita. Biasanya perasaan suka bersifat timbal balik. Adanya kedekatan dan ketertarikan akan mempengaruhi ketertarikan awal kita pada seseorang dan kesamaan mempengaruhi ketertarikan kita dengan lebih lama,
5. Adanya imbalan dalam sebuah hubungan. Menurut teori imbalan terhadap daya tarik (*reward theory of attraction*), individu cenderung menyukai seseorang yang memberikannya keuntungan

atau seseorang yang dapat dihubungkan dengan kegiatan yang menguntungkan (Myers, 2012: 124-157).

Sedangkan menurut Aziz (2009: 26), terdapat tiga faktor timbulnya proses cinta dan keterikatannya, yaitu:

1. Citra atau gambaran kekasih beserta keindahannya. Keindahan tersebut dapat berupa rupa kekasih, sifat-sifatnya, atau bahkan tindakannya.
2. Perasaan pencinta kepada kekasihnya yang tergugah oleh citra kekasihnya,
3. Kecocokan, yang merupakan ikatan dan kesesuaian antara pencinta dan kekasihnya.

Jika ketiga faktor tersebut kuat maka cinta akan sempurna, kuat, dan kokoh. Lemah dan kurangnya cinta disebabkan karena lemah atau kurangnya tiga faktor tersebut. Artinya jika kekasih mencapai puncak keindahan, perasaan pencinta pada keindahan kekasihnya juga sempurna, dan kesesuaian dua ruh yang kuat, maka cinta akan permanen dan berkelanjutan (Aziz, 2009: 26).

Sementara itu juga terdapat pendapat lain tentang faktor-faktor cinta, yaitu (Dayakisin & Hudaniah, 2015: 144):

1. Ganjaran (*reward*). Walaupun rasa suka dan cinta berbeda, namun terdapat beberapa faktor yang bisa memberi ganjaran sehingga meningkatkan kesempatan kepada para pecinta.

Misalnya, faktor kedekatan, kesamaan dalam sikap dan nilai-nilai, daya tarik fisik, dan rasa saling mencintai.

2. Perbedaan Gender. Ada sebuah *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat dan mengatakan bahwa wanita lebih romantisme dari pada pria. Tetapi hasil riset menunjukkan bahwa pria memiliki skor lebih tinggi pada skala romantisme daripada wanita. Demikian juga hasil riset menunjukkan bahwa pria lebih cepat jatuh cinta daripada wanita. Pria dan wanita memiliki reaksi yang berbeda pada pemutusan hubungan (Dayakisin & Hudaniah, 2015: 144).

Kanin dan Koleganya juga menemukan bahwa wanita cenderung melaporkan lebih banyak simptom-simptom fisik yang dikaitkan dengan cinta yang mendalam (perasaan seperti insomnia, tangan dingin, tidak enak diperut, sulit konsentrasi, perasaan seperti melangbung diawan) daripada pria (Dayakisin & Hudaniah, 2015: 144).

4. Cinta Istri

Kisah cinta Rasulullah SAW pada Siti Khadijah r.a serta cintanya Siti Khadijah kepada Rasulullah SAW. Karena kecintaanya, Siti Khadijah r.a menemani Rasulullah SAW dimasa-masa sulitnya, sehingga tidak heran jika Rasulullah SAW sangat mencintai dan mengagung-agungkan Siti Khadijah di hadapan istri-istri sesudahnya (Fuady, 2016:129).

Menurut Ibrahim (2005: 92-93), lembaga pernikahan jauh lebih berarti bagi para wanita atau para istri dibandingkan bagi laki-laki. Hal tersebut dikarenakan para istri sangat menggantungkan harapan kepada lembaga pernikahan, sementara para suami lebih banyak memberikan perhatian kepada pekerjaannya di luar rumah. Oleh karena itu, perasaan cinta yang muncul dalam hati istri tentu akan jauh lebih besar dibanding pada suami. Ketika para istri sudah merasa bahwa lembaga pernikahan adalah segala-galanya, maka problem psikologis yang muncul dari kehidupan berumah tang ga dalam pandangannya tentu akan didasarkan atas berbagai makna yang lebih dalam dibanding laki-laki.

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Secara bahasa, kata nikah memiliki arti persetujuan dan akad nikah sebagai ikatan perkawinan. Beberapa teks dalam kamus bahasa yang berhubungan dengan kata nikah antara lain: *tanakahatil asyjar* (pohon berkawin) jika pohon tersebut saling bersatu, *nakahal matharu al-ardha* (hujan menikahi bumi) dengan maksud keduanya saling bergantung. Adapun secara istilah, nikah adalah sebuah akad atas kepemilikan terhadap manfaat kemaluan yang dilakukan dengan sengaja (Ali, 2013: 283).

Allah SWT sejatinya sangat memerintahkan hambanya untuk menikah, hal ini dapat dilihat dalam Qur'an surat An-Nur ayat 32 dan Al-Hadits.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
 وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang patut (nikah) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin Allah akan membuat mereka kaya dengan karunia-NYA dan Allah mahaluas (pemberian-NYA) lagi Maha mengetahui” (Al-Qur'an dan Terjemahannya , Kementrian Agama RI: 2005)

Hadist utama sebagai dasar pernikahan adalah sabda Nabi yang artinya:

“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah mampu maka menikahlah karena pernikahan akan lebih bisa menjaga mata dan kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu maka berpuasalah karena puasa merupakan benteng penjagaan”(hadist Riwayat Bukhari), (Ali, 2013: 284).

Salah satu keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah pengangkatan dirinya sebagai *khalifah fi al-ardh* (pengelola bumi), yang disertai tugas untuk mengelola kehidupan di planet bumi ini. Dalam rangka menyukseskan tugas luhur tersebut manusia diperbolehkan dan bahkan dianjurkan untuk menikah, dengan tujuan agar keberlangsungan generasi manusia tetap terjamin sampai dihari kiamat nanti (Musdah, 2004: 14). Oleh karena itu, pernikahan

menjadi hal yang sangat penting untuk meneruskan keturunan dan diharapkan bagi setiap orang yang menjalankan pernikahan dapat merasakan kebahagiaan hingga ia menua.

Selain itu pernikahan juga merupakan tiang utama berdirinya sebuah keluarga. Dengan adanya pernikahan, hak dan kewajiban akan ditunaikan sesuai dengan semangat keagamaan sehingga kehormatan hubungan antara pria dan wanita akan tetap terjaga. Pernikahan juga dapat meningkatkan derajat manusia sehingga jauh dari sifat hewani. Dikatakan sebagai sifat hewani karena melalui sifat itu individu melakukan hubungan hanya untuk sekadar melampiaskan nafsu kebinatangannya, sebagaimana terjadi pada sebagian besar masyarakat yang mengaku dirinya berbudaya dan beradap. Melalui pernikahan, sebuah keluarga akan muncul dan hal itu menjadi dasar terbentuknya sebuah masyarakat (Ali, 2013: 286).

2. Pernikahan dan Cinta

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan individu pada tahap dewasa awal. Melalui pernikahan, suami istri pada umumnya akan tinggal bersama dalam satu rumah, berikrar untuk saling mencintai sehidup semati, dalam susah dan senang, dalam sakit maupun sehat (Widhistyasari & Abidin, 2016: 38). Oleh karena itu, pernikahan memiliki sangkut paut yang sangat panjang daripada sekadar jatuh cinta, mengadakan upacara pernikahan, kemudian mengalami kebahagiaan-kebahagian tidak akhir setelah bulan madu.

Karena melalui pernikahan, dua orang harus berinteraksi pada level harian dan menemukan cara untuk mengatasi beragam tantangan seperti: menentukan bagaimana pembagian pekerjaan rumah tangga, menghadapi pasang surutnya kehidupan sehari-hari, dan memenuhi kebutuhan dalam pekerjaan luar (Baron & Donn, 2003: 37).

Pernikahan dan cinta menjadi dua pembahasan yang akan terus menyatu karena melalui pernikahan cinta dapat muncul dengan begitu luar biasa namun juga mampu berkurang setelah berselang beberapa tahun. Dayakisin dan Hudaniah (2015: 38) menyatakan bahwa cinta membara-menyusut selama menjalani pernikahan. Namun bagi seorang wanita yang terus merasakan cinta dalam pernikahannya, mereka akan mendapatkan kepuasan yang lebih terhadap pernikahan dibanding mereka yang tidak merasakan cinta. Hanya saja, kepuasan lelaki terhadap pernikahan tidak berkaitan dengan tingkah laku yang menunjukkan cinta membara. Karena baik bagi laki-laki maupun wanita, kepuasan terkait tingkah laku lebih erat kaitannya dengan perilaku yang menunjukkan cinta karib seperti berbagai aktivitas bersama, bertukar ide, tertawa bersama, dan bahkan bekerjasama dalam proyek-proyek tertentu. Secara keseluruhan, cinta karib tampaknya menjadi kunci dalam pernikahan yang bahagia. Akan tetapi wanita akan jauh lebih bahagia lagi apabila mereka terus merasakan percikan cinta membara.

3. Pernikahan *Siri*

Ketika seorang laki-laki dan wanita gagal untuk melaksanakan pernikahan *syari'* secara resmi, karena sebuah tujuan atau karena “kecelakaan”, maka mereka beranjak melangsungkan pernikahan *siri*. Dengan argumen, pernikahan ini aman (*safety*) atau menjaga keberlangsungan hubungan cinta mereka. Menanggapi hal tersebut, para *fuqaha* ada yang menghalalkan dan ada juga yang mengharamkan. Di antara mereka ada yang membolehkan dengan syariat-syariat nikah yang sebenarnya, namun juga ada yang mengharamkan (Fathi, 2006:100).

Pernikahan *siri* adalah pernikahan ilegal secara negara namun sah secara agama apabila pernikahan tersebut mengikuti syariat-syariat pernikahan. Sehingga pernikahan *siri* menjadi suatu pernikahan yang sering dilakukan oleh orang-orang yang memaksakan diri untuk menikah, namun tanpa mengikuti suatu aturan dari undang-undang pernikahan yang ada di Indonesia. H. Wildan Sayuti menjelaskan bahwa nikah *sirri* dapat dibedakan menjadi dua jenis: *pertama*, akad nikah yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan wanita tanpa adanya orang tua/wali si wanita. *Kedua* adalah akad nikah yang telah memenuhi syarat dan rukun suatu perkawinan yang legal sesuai dengan ketentuan hukum islam, tetapi tidak dicatatkan sesuai dengan kehendak undang-undang perkawinan di Indonesia (Anshari, 2010: 26).

Pernikahan *siri* dapat menjadi pernikahan yang sangat merugikan bagi seorang istri, karena di dalamnya tidak ada hak seorang istri untuk mendapatkan harta selama pernikahan ketika suami meninggal atau terjadi perceraian. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Anshary (2010: 45), bahwa Indonesia adalah Negara hukum dan segenap bangsa Indonesia harus tunduk pada hukum yang berlaku di Indonesia. Suatu pernikahan yang dilaksanakan dengan tidak mematuhi hukum perkawinan, maka akan berakibat kepada mereka yang melaksanakan perkawinan tersebut, keturunan dan harta kekayaannya.

Pernikahan *siri* pada umumnya sering terjadi pada pernikahan yang poligami. Hal itu dikarenakan pernikahan poligami masih tidak mudah untuk dilakukan di Indonesia karena undang-undang perkawinan memiliki syarat-syarat tertentu yang akan diputuskan oleh pengadilan terkait poligami itu dapat dilakukan atau tidak. Anshary (2010: 89) menyatakan bahwa agar pengadilan dapat mengabulkan permohonan izin poligami, maka pengajuan perkara poligami harus memahami alasan-alasan sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 2 Undang-undang Tentang Perkawinan, yaitu (UU Nomor 1 Tahun 1974):

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri,
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan,

- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Kemudian persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang akan mengajukan permohonan izin berpoligami kepada pengadilan, sebagaimana yang diatur dalam pasal 5 ayat 1 Undang-undang Tentang Perkawinan, adalah (UU Nomor 1 Tahun 1974):

- a. Harus ada persetujuan istri,
- b. Harus ada kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka,
- c. Harus ada jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

4. Hak –Hak Suami dan Kewajiban Istri

Hak-hak suami dan kewajiban istri menurut Azzam (2012: 131-141) antara lain:

1. Istri wajib mentaati suami terkait dengan dirinya kecuali dalam hal yang tidak halal,
2. Tidak keluar rumah tanpa seizinnya,
3. Istri tidak boleh mencegah suami untuk bersenang-senang (bermesraan, bercinta) dengannya yang hukumnya mubah,
4. Tidak menizinkan siapapun masuk dalam rumah tanpa seizinnya
5. Istri tidak boleh puasa atau keluar rumah, tanpa ada izin dan ridho dari suami,
6. Tidak membelanjakan uang/harta milik suami kecuali dengan seizinnya,

7. Menjaga kehormatan diri demi suami serta anak-anak dan harta bendanya
8. Bersyukur dan tidak mengingkari kebaikan suami,
9. Berhias dan tampil cantik demi suami
10. Tidak mengungkit-ungkit sesuatu yang ia berikan kepada suami dan anak-anaknya,
11. Memperlakuan mertua dan saudara dari suami dengan baik,
12. Bersemangat hidup dengan suami dan tidak menuntut cerai,
13. Berkabung atas kematiannya selama empat bulan sepuluh hari
14. Istri berusaha memkasimalkan mungkin untuk memperoleh ridho suami serta menghindari kemarahannya,
15. Istri mendahulukan hak-hak suami dibandingkan hak-hak kaum kerabat sendiri, bahkan hak-haknya sendiri dalam sebagian kasus.

5. Permasalahan Dalam Pernikahan

Manusia tidak akan lepas dari setiap permasalahan, baik permasalahan dalam pernikahan ataupun diluar pernikahan. Terdapat beberapa permasalahan dalam pernikahan menurut Yusuf Ali (2010:321), antara lain:

a. *An-Nusyuz* (Kedurhakaan)

Nusyuz bisa terjadi pada wanita dan juga pada laki-laki. Namun watak wanita dan laki-laki berbeda sehingga cara pengobatannya juga berbeda secara teori. Terkadang perilaku istri menyalahi aturan, ia berpaling ketika bergaul dengan suaminya, ucapannya

semakin kasar, mulai muncul kedurhakaan, meninggalkan ketaatan, dan menampilkan perlawanan. Dalam hal itu wajib bagi suami untuk mencari sebab terjadinya perubahan istri, berterus terang dengan apa yang terjadi dan dari sana suami dapat menjelaskan penyebab istrinya marah (Yusuf Ali, 2010). Di dalam Qur'an sendiri, Allah SWT telah memberikan solusi yaitu dalam Q.S. An-Nisa ayat 128:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Dan jika seorang wanita khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik, (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya karir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI: 2005)

b. *Asy-Syiqiq* (Perselisihan)

Terkadang perselisihan timbul dari suami istri secara bersamaan dan dimulai karena adanya ketidaksepakatan antara keduanya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada (Yusuf, 2010: 322 dalam Qadaya Al-Mar'ah di surat An-Nisa). Oleh karena itu,

Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 35 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا
مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

“Dan jika kamu khawatir terjadi persengkatan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari wanita. jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sungguh, Allah maha Mengetahui, Mahateliti” (Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: 2005)

Jika suami istri silih berganti berselisih, keduanya semakin menguatkan perbedaan dan tidak ada yang mau menurunkan egonya, dan tidak mengikuti berbagai langkah untuk mendekati serta membuat kesepakatan satu sama lain maka kondisi tersebut menjadi sebuah permasalahan yang sangat serius. Sehingga diperlukan pertolongan dari pihak ketiga untuk menyelesaikan permasalahan diantara keduanya (Yusuf, 2010:322).

c. Talak (Perceraian)

Islam tidak menjadi dasar perceraian sebagai solusi dari setiap permasalahan dalam pernikahan. Talak diberikan kepada laki-laki tanpa jaminan yang cukup untuk menanggung tidak adanya kejadian (talak) kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu dan setelah terjadinya berbagai ikatan. Allah SWT sudah jelas

menjelaskan dan menasehati jika terjadi perselisihan ataupun *nusyuz* maka selesaikan dengan baik agar suami tidak dekat di ambang talak (Yusuf, 2010:322).

d. *Khulu*

Khulu adalah berpisahny suami dari istrinya dengan memberikan ganti yang diambil suami dari istrinya atau selainnya serta dengan menggunakan kata-kata tertentu. Wanita sangat dianjurkan untuk tidak mendahului meminta cerai karena hawa nafsu atau secara tiba-tiba. Namun apabila terjadi perselisihan dan sangat membahayakan maka wanita boleh meminta cerai (Yusuf, 2010:322).

e. *Ila' dan Zihar*

Ila' adalah seorang laki-laki yang bersumpah untuk tidak menyentuh istrinya secara mutlak atau lebih dari empat bulan. Hal ini dimaksud untuk menyakiti istri, menyakiti kehormatan istri, dan merendahkan kewanitanya. Lebih dari itu ia juga berpisah tempat tidur, menaruh kebencian, dan tidak memberi hak-haknya sesuai yang disyariatkan (Yusuf, 2010:322).

Wanita yang tersakiti karena perbuatan tersebut, terlebih dahulu menghadapi hakim bahwa ia disakiti. Lalu hakim memerintahkan untuk menghapus sumpahnya dan kembali pada janji sebelumnya. Jika telah berjalan empat bulan tidak kembali

dan menolak cerai maka hakim menceraikannya dengan sekali cerai untuk menghilangkan bahaya dirinya (Yusuf 322, 2010).

Sedangkan Zhihar adalah laki-laki yang mengharamkan istrinya bagi dirinya dengan menyerupakan keharamannya seperti ibunya, saudara wanitanya, atau salah satu mahramnya. Kemudian tidak diikuti talak. Hukum ini pada masa jahiliah haram selamanya, lalu berpisahlah antara laki-laki dan wanita yang menjadi istrinya, peristiwa itu terjadi dalam islam juga. (Yusuf 2010:322).

Selain itu, menurut Ibrahim (2005, 93) dalam buku Psikologi Wanita menyatakan bahwa pernikahan sendiri baik bagi laki-laki maupun wanita memiliki problem psikis dan sosial yang penting. Hal itu dikarenakan keduanya harus melakukan penyesuaian diri terhadap pasangannya. Penyesuaian diri yang terjadi juga dapat terjadi dalam waktu yang sangat lambat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Namun dapat dipastikan bahwa wanita jauh lebih banyak mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri dibandingkan laki-laki.

Apabila wanita gagal menyesuaikan diri maka ia akan cenderung tidak puas dengan pernikahannya. Hal itu disebabkan karena wanita sering mengalami frustrasi ketika menyadari bahwa lelaki ideal yang diidamkannya selama ini ternyata tidak sesuai dengan kenyataan (Ibrahim, 2005: 95). Para wanita tersebut memang menggantungkan harapannya kepada pernikahan. Namun apabila

pernikahan yang ada mengalami kejenuhan, penderitaan, penantian, dan frustrasi maka tidak dipungkiri pemberontakan terhadap suami akan terjadi. Jika wanita tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan air mata, keluhan, dan pertengkaran maka ia akan menggunakan kecemburuan sebagai senjata untuk menghancurkan rumah tangga. Tidak dapat disangka bahwa semua problematika rumah tangga disebabkan karena pasangan suami istri lupa jika pernikahan hanyalah sebagian kecil dari perjalanan hidup (Ibrahim, 2005: 102).

Kesulitan pasangan suami istri bukan semata-mata berkaitan dengan fungsi cinta dan fungsi sosial sekaligus, tetapi terkait proses penyesuaian diri dan mencari kesamaan. Oleh karena itu, pernikahan bukanlah sekadar anugerah melainkan juga usaha yang membutuhkan banyak tenaga. Apabila pasangan suami istri menyelesaikan masalah melalui perceraian maka dapat dipastikan bahwa mereka telah gagal mewujudkan rasa saling mengerti dan saling menyesuaikan diri. Dalam hal tersebut, penyebab perceraian juga merupakan sebab ketidaksempurnaan pribadi (Ibrahim, 2005: 102).

C. Poligami

1. Pengertian poligami

Kata poligami berasal dari bahasa Yunani. Secara etomologis, poligami merupakan derivasi dari kata *apolus* yang berarti banyak, dan *gamos* yang berarti istri atau pasangan. Adapun secara terminologi, poligami dapat dipahami sebagai suatu keadaan ketika seorang suami beristri dua, tiga, empat, atau bahkan lebih dalam waktu bersamaan. Seseorang dikatakan melakukan poligami berdasarkan jumlah istri yang dimilikinya pada saat yang bersamaan dan bukan jumlah perkawinan yang pernah dilakukan. Suami yang ditinggal mati istri pertamanya tidak bisa dikatakan poligami, karena ia hanya menikahi satu orang istri pada satu waktu (Makmun, 2009:16). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulia yang juga mengatakan bahwa poligami merupakan ikatan perkawinan antara salah satu pihak (suami) dengan beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu bersamaan (Fahmi, 2014: 234).

Sementara itu dalam pengertian secara umum yang berlaku di masyarakat, poligami diartikan sebagai “kawinnya seorang lelaki dengan banyak wanita”. Istilah poligami jarang digunakan di kalangan masyarakat dan hanya digunakan di kalangan antropologi saja sehingga secara langsung menggantikan istilah poligini dan menjadi lawan kata dari poliandri (Mustari, 2014: 253). Poliandri sendiri

merupakan kondisi ketika seorang wanita memiliki banyak suami dalam waktu bersamaan (Abror, 2016: 229).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa poligami merupakan pernikahan seorang lelaki dengan lebih dari satu wanita dalam waktu bersamaan. Tidak banyak orang yang menganggap poligami merupakan pernikahan yang baik dan harus dilakukan. Sehingga tidak sedikit orang yang menentang pernikahan poligami karena sebab-sebab tertentu. Oleh karena itu, poligami seringkali dianggap sebagai sesuatu hal yang buruk di mata masyarakat.

Dalam kehidupan pernikahan, sangat sedikit wanita yang mengharapkan pernikahan poligami karena dengan dengan pernikahan tersebut seorang istri harus siap berbagi segala hal dari suami dengan istri-istri lainnya. Menurut Fatchiah (2009: 33), pernikahan poligami dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga apabila pasangan yang menjalani tidak dapat saling memahami serta saling mengerti. Banyak faktor yang dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga poligami, antara lain: rasa diperlakukan tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa, dan rasa tidak diperhatikan. Meskipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada pasangan suami istri yang hidup rukun dan damai dalam ikatan pernikahan poligami.

Kerukunan dan kedamaian dalam pernikahan dapat tercapai apabila prinsip keadilan diperhatikan. Oleh karena itu, keadilan dalam memperlakukan istri menjadi syarat mutlak bagi suami yang berpoligami (Abror, 2016: 230). Bila tidak dapat bersikap adil maka kehidupan rumah tangga menjadi tidak nyaman dan terancam bercerai. Padahal tujuan utama dari pernikahan adalah memperoleh *sakinah mawadah warahmah*. Sebagaimana dalam Qur'an bahwa seorang suami harus adil terhadap istri-istrinya.

Seorang suami yang ingin berpoligami tentunya harus paham tentang pelaksanaannya secara hukum maupun praktis sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa orang berpendapat bahwa lelaki lebih cenderung melakukan poligami, sementara wanita cenderung kepada monogami. Sehingga dapat dikatakan bahwa lelaki dan wanita bersifat monogamik dalam pernikahan dan polierotik dalam percintaan. Memang benar, sebagian masyarakat tidak mengakui "percintaan" di luar lembaga pernikahan sehingga membolehkan sistem pernikahan poligami. Tetapi dapat dipastikan bahwa menerapkan sistem pernikahan monogami tidak menghalangi laki-laki dan wanita untuk responsif terhadap objek cinta yang baru. Dengan kata lain, itu artinya tidak ada perbedaan seksual antara laki-laki dan wanita dalam aspek ini (Ibrahim, 2005: 92).

2. Hukum Dan Praktek Poligami Rasulullah SAW

Banyak sekali orang yang memperlmasalahkan poligami karena dianggap sebagai bentuk ketidakadilan bagi wanita. Namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa poligami merupakan bagian solusi pernikahan agar suami tidak melakukan perzinahan. Qur'an sendiri telah memberikan penjelasan terkait poligami yakni pada Surat An-Nisa ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ مَنَّىٰ وَثَلَّثَ ۖ وَرَبَعٌ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٠﴾

“Artinya: Nikahilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi masing-masing dua, tiga, atau empat-kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil, kawinilah seorang saja atau kawinilah budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat pada tindakan tidak berbuat aniaya” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI: 2005)

Sebab turunnya ayat ini adalah Aisyah r.a mengatakan bahwa ada seorang laki-laki memelihara anak yatim wanita yang kemudian dinikahkan dan laki-laki itu tidak memiliki gairah kepada wanita itu sehingga turunlah ayat ini (The Holy Qur’an Al-Fatih: 77). Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah “jika kalian belaku takut wahai wali-wali anak-anak yatim, untuk tidak dapat berlaku adil dalam (memberikan) mahar kepada mereka (bila kamu menikahi mereka), kemudian kalian berlaku adil dalam hal ini dan memberikan mahar

kepada mereka sesuai mahar wanita-wanita yang seperti mereka, maka janganlah kalian menikahi mereka. Akan tetapi nikahilah wanita-wanita selain mereka, yaitu wanita-wanita yang Allah halalkan dan jadikan baik bagi kalian, mulai dari satu sampai empat. Bila kalian takut sampai melampaui batas jika menikahi wanita-wanita yang asing itu lebih dari satu, sehingga kalian tidak dapat berlaku adil, maka nikahilah satu orang saja, atau budak-budak yang kalian miliki (muhammad, 2008: 379).

Qur'an Surat An-Nisaa ayat 3 yang artinya "*maka kawinilah wanita-wanita yang baik menurut kamu, dua, tiga dan empat*". Pengungkapan itu bersamaan dengan pengungkapan tentang pemenuhan hak keadilan terhadap wanita yatim. Poligami dapat dilakukan apabila memenuhi dua persyaratan: *pertama*, tidak boleh dari empat namun dengan artinya dapat menambah istri menjadi dua, tiga, atau empat secara bersamaan, dan *kedua* harus bersikap adil terhadap istri-istrinya.

Terdapat beberapa versi mengenai turunya ayat-ayat tentang pernikahan tersebut, diantaranya adalah:

1. Diriwayatkan: ada seorang laki-laki dari Ghathafan membawa harta yang banyak sekali, memiliki ponakan yang yatim (tidak berayah). Setelah si ponakan itu menjadi dewasa, harta tersebut dimintanya, tetapi ditolak. Lalu hal tersebut diadukan kepada

Nabi *salallahu 'alaihi wa salam*. Kemudian turunlah ayat kedua dari surat an-Nisaa (Makmum, Muafiyah & Amalia. 2009: 20).

2. Diriwayatkan dari Aisyah R.A, ada seorang pria yang mengasuh anak wanita yatim, lalu dikawininya. Si yatim itu memiliki nama yang cukup baik. Dia tetap berada dibawah kekuasaan pria tersebut, tetapi tidak diberi hak sesuatu apapun. Demikian kemudian turun ayat ketiga dari surah an-Nisaa (Makmum, Muafiyah & Amalia. 2009: 20).
3. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Urwah Ibn Zubair. Sesungguhnya dia pernah berkata kepada 'Aisyah tentang firman Allah: "Dan jika kamu kuatir tidak dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim...(ayat ketiga dari surah an-Nisaa)'. Kemudian 'Aisyah menjawab: Hai anak saudaraku! Anak yatim ini berada dipangkuan walinya, dan hartanya menjadi satu. Wali tersebut tertarik dengan harta dan kecantikannya, tetapi dengan cara yang tidak adil dalam pemberian maskawin. Dia tidak mau memberikan seperti yang diberikan kepada orang lain. Maka mereka dilarang berbuat demikian, kecuali harus berlaku adil terhadap istri-istrinya, padahal mereka bisa memberi maskawin yang cukup tinggi. Maka mereka disuruh mengawini wanita-wanita yang cocok dengan mereka, selain anak-anak yatim tersebut (Makmum, Muafiyah & Amalia. 2009: 20).

Sebagaimana pembahasan dari tafsir diatas diketahui bahwa tidak ada satu ayat atau hadist dalam Islam yang mengharamkan poligami dan tidak ada satu ayat juga yang mewajibkan poligami. Akan tetapi, Allah SWT membolehkan seorang laki-laki untuk mempunyai istri lebih dari satu dengan catatan mampu berpoligami dengan adil. Jika tidak dapat melakukan pernikahan poligami dengan adil, maka Allah SWT telah memberi solusi tepat yaitu dengan memiliki satu istri saja.

Nabi SW yang menjadi salah satu yang mencontohkan prkatek poligami secara adil dalam memenuhi kewajibannya dan hak-hak istri. Nabi sebelumnya melakukan pernikahan monogami dengan Siti Khadijah. Pernikahan tersebut berlangsung dengan sangat lama meskipun pada waktu itu masyarakat di sana banyak yang melakukan poligami. Nabi sendiri melakukan monogami selama kurang lebih 28 tahun, sementara bepoligami hanya sekitar 7 tahun. Nabi ternyata memilih monogami ditengah-tengah masyarakat yang memandang poligami sebagai hal yang lumrah. Sebaliknya, kini banyak umat Islam yang mendukung poligami dan justru mempraktekkannya ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas monogami (Musdah, 2004: 71).

Nabi pertama kali menikah dengan Khadijah binti Khuwailid ketika ia usia 25 tahun dan Khadijah berumur 40 tahun. Melihat perbedaan keduanya yang relatif sangat jauh, lalu membandingkan

dengan peraturan-perkawinan di negara-negara yang berpendudukan muslim, termasuk di Indonesia, seperti termaktub dalam undang-undang perkawinan atau kompilasi hukum islam yang mematok usia laki-laki minimal 19 tahun dan wanita 16 tahun, terasa ada sesuatu keanehan. Maksudnya, penetapan itu berbeda dengan praktik Nabi sendiri. Data-data sejarah mencatat betapa bahagianya perkawinan Nabi itu. Paling bahagia tersebut dianugrahi enam orang anak, empat wanita dan dua laki-laki. Selama pernikahan tersebut Nabi tidak pernah bersikap otoriter (berkuasa mutlak) dan dominan (paling menentukan). Nabi memperlakukan Khadijah bukan sebagai objek atau bawahan, sebagaimana umumnya dilakukan suami terhadap istrinya. Nabi memposisikan Khadijah sebagai mitra dialog dan sahabat terkasih tempat mencurahkan segala problem, kegalauan, dan keresahan hati, terutama di saat-saat beliau memulai tugas risalahnya sebagai Nabi dan Rasul Allah (Musdah, 2004: 73).

3. Faktor-faktor dan Dampak Suami Berpoligami

Pada dasarnya banyak sekali alasan yang digunakan oleh seorang suami untuk berpoligami, baik dengan alasan agama seperti sunnah Rasulullah atau karena diperbolehkannya poligami mengingat tidak ada dalil yang harus melarangnya. Sebagaimana hasil penelitian milik Apriliyana (2007) tentang “*Berbagai Penyebab Factor Poligami Dikalangan Pelaku Poligami di Kota Medan*”, mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan suami berpoligami antara lain:

- a. Kebutuhan seksual suami,
- b. Penyakit istri yang tidak dapat disembuhkan,
- c. Istri kurang merawat diri,
- d. Kehadiran wanita lain,
- e. Masalah ekonomi,
- f. Kurangnya pelayanan istri, dan
- g. Mengikuti budaya dan adat.

Namun tidak dipungkiri bahwa kurangnya istri pertama dalam memperhatikan agama juga dapat menyebabkan suami berpoligami. Bisa tergambar ketika Allah SWT memberikan kesempatan pada suami untuk bertaubat dan meninggalkan semua kemaksiatan yang biasa dilakukan. Akan tetapi disisi lain, ia berbenturan dengan sikap serta perilaku istrinya yang kurang memperhatikan agama dan hal tersebut menyebabkan sang suami tidak cocok dengan istri pertamanya itu. Misalnya, istri sering menonton televisi sampai lupa waktu, selalu mondar-mandir ke pasar atau ke tempat-tempat ramai, mengurangi pemakaian jilbab di tempat umum atau istri berbeda pandang dalam mendidik anak. Suami ingin secara Islam sedangkan istri ingin kebarat-baratan (Sufyan, 2007: 118).

Meskipun terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan suami berpoligami, namun Quraish Shihab mengatakan bahwa persoalan poligami hendaknya tidak hanya ditinjau dari sisi

baik-buruk atau idealnya saja melainkan juga harus ditinjau dari sudut pandang ketetapan hukum dan segala kondisi yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Kemandulan seorang istri, istri terjangkit penyakit parah atau istri tidak dapat menjalankan kewajibannya adalah bagian dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, yang tentu membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dalam hal itu, Islam menawarkan pemecahan masalah melalui poligami atau menceraikan istrinya. Hanya saja, untuk solusi perceraian tampaknya kurang begitu disukai oleh Islam (Sunaryo, 2010: 143-167).

Hidup dalam pernikahan poligami tentu tidak mudah. Mengingat tidak hanya dua orang saja yang berhubungan, melainkan juga bisa lebih. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa wanita justru rela dan ikhlas untuk dipoligami, apalagi bila mereka menggunakan agama sebagai landasan utamanya. Bentuk keikhlasan seorang wanita yang rela dipoligami dapat dilihat pada kerelaannya untuk berbagi dengan wanita lain atas hak-haknya sebagai seorang istri (Yulianti, Abidin, & Setianingsih, 2008: 137).

Meskipun rela untuk dipoligami, akan tetapi konflik-konflik dalam rumah tangga sudah pasti tetap akan terjadi. Misalnya konflik karena adanya rasa cemburu. Dalam pernikahan monogami, konflik tersebut tentu pernah muncul. Namun dalam pernikahan poligami, keberadaan lebih dari satu istri dalam rumah tangga menyebabkan konflik yang terjadi menjadi lebih kompleks dan beragam. Muhyidin

bahkan mengatakan bahwa salah satu penyebab konflik dalam pernikahan adalah adanya kecemburuan buta terhadap wanita-wanita yang pernah atau sedang hadir dalam kehidupan pasangannya (Yulianti, Abidin, & Setianingsih, 2008: 138).

Terjadinya konflik-konflik yang mungkin terjadi dalam pernikahan poligami, tidak serta merta akan menutup kemungkinan mereka mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Apabila mereka (keluarga yang berpoligami) mampu menyelesaikan segala konflik yang ada maka sebuah hubungan pernikahan yang bahagia kemungkinan besar akan tercapai. Dadang Hawari menyatakan terdapat enam aspek yang bisa digunakan untuk melihat apakah pernikahan tersebut dapat dikatakan bahagia ataukah tidak, yaitu (Abror, 2016: 231):

- a. Terciptanya kehidupan beragama dalam kehidupan rumah tangga tersebut,
- b. Adanya waktu untuk bersama dengan keluarga,
- c. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga,
- d. Adanya perasaan saling menghargai antar sesama anggota keluarga,
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim,
- f. Adanya ikatan atau hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Sementara menurut Sarlito Wirawan, indikator-indikator kehidupan rumah tangga yang harmonis terdiri dari beberapa faktor, antara lain (Abror, 2016: 232):

- a. Faktor kesejahteraan jiwa yang meliputi rendahnya frekuensi pertengkaran dan perpecahan di rumah, saling membutuhkan, mengasihi, dan tolong menolong,
- b. Faktor kesejahteraan fisik yang meliputi minimnya anggota keluarga yang sakit dan biaya berobat atau pergi ke dokter,
- c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga sehingga terjadi keseimbangan dalam ranah regulasi keuangan keluarga.

4. Faktor-Faktor Istri Mempertahankan Pernikahan Poligami

Adapun faktor-faktor istri mempertahankan pernikahan poligami dari hasil penelitian yang dilakukan Fitriana (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Mengharap surganya Allah SWT
- b. Menjaga kehormata suami dari tetangga
- c. Malu dengan keluarga jika bercerai
- d. Anak-anak
- e. Merasa suami masih menyayangi istri dan anak-anak
- f. Meyakini bahwa orang yang sabar dalam pernikahan balasannya adalah surga
- g. Terlalu tua untuk bercerai

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistic), (Prastowo, 2012: 22).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya menggunakan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, jika penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata (K. Yun, 2002 :1).

Adapun penelitian kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini adalah konsep cinta istri pertama dan istri kedua yang dipoligami studi kasus pada wanita bercadar, hal ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai situasi informan yang diteliti sehingga hal ini dapat bermanfaat untuk pembaca terutama bagi laki-laki yang ingin berpoligami.

B. Sumber Data

1. Informan Primer

Secara lebih spesifik, informan penelitian adalah informan, informan adalah “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat penelitian (Prastowo, 2012: 195). Adapun informan dari penelitian ini adalah dua orang wanita yang menjadi istri pertama dan istri kedua. Informan pertama adalah seorang wanita yang berusia 42 tahun yang mempunyai 6 anak yang saat ini tinggal di Malang.

Informan kedua adalah yang menjadi istri kedua dari suami informan pertama, saat ini mempunyai dua anak laki-laki dari suami yang dulu. Informan kedua tidak memiliki anak dari pernikahannya dengan suami informan pertama. Informan kedua adalah wali siswa murid suami informan pertama..

Kedua informan dihadapkan pada pernikahan poligami sehingga peneliti ingin mengetahui konsep cinta pada informan pertama sebagai istri pertama dan mengetahui konsep cinta pada informan kedua sebagai istri kedua, serta bagaimana kedua informan ini mempertahankan sebuah pernikahan poligami yang dari kebanyakan wanita tidak mengharapkan pernikahan poligami. Kedua informan

berpakain rapih dan bercadar, serta keduanya aktivis keagamaan disalah satu masjid di Kota Batu.

2. Informan Skunder

Informan dari penelitian ini adalah suami dari kedua informan primer yang disebut “*Second Hand Information*”. Peneliti menentukan ini karena suami adalah orang terdekat dengan informan pertama dan informan kedua.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan pada peneliti ini baik dalam persiapan ataupun pelaksanaannya adalah:

1. Tahap persiapan penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah peneliti menyusun rancangan pedoman untuk wawancara berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pedoman wawancara ini seputar pertanyaan-pertanyaan yang mencakup permasalahan dalam peneliti ini. Peneliti juga menyiapkan alat tulis, hal ini agar memudahkan peneliti untuk mencatat beberapa yang penting atau informasi yang didapat dari informan, serta peneliti juga mempersiapkan *tape recorder* digunakan supaya data atau informasi yang didapatkan data tercatat dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan Peneliti

Sebelum melaksanakan wawancara atau observasi, peneliti perlu menginformasikan informan untuk mamastikan kesediannya

menjadi informan pada penelitian ini serta konfirmasi tempat dan waktu. Sebelum melakukan wawancara tersebut peneliti mengenalkan identitas peneliti serta membangun *rapport* yang baik, agar informan merasa nyaman dengan peneliti meskipun peneliti mengenalnya dan setiap minggu bertemu. Dalam wawancara peneliti mengikuti alur informan, tetapi tidak lepas dari pedoman wawancara yang sudah dibuat peneliti sebagai acuan. Peneliti mulai merekam dan mencatat ketika subjek memberikan informasi yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Observasi

Menurut Banister dkk (1994) Observasi menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologi. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dan fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologi, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Kristi, 1998:62).

Observasi dari penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Dalam hal ini peneliti berada diluar informan yang

diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan lebih leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi (Harun, 2007: 71).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dari terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013:186). Dengan teknik ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan konsep cinta istri pertama dan istri kedua yang poligami.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur atau bisa disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif dan wawancara terbuka (Mulyana, 2001: 180). Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti merupakan percakapan informal. Bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang konsep cinta istri pertama dan istri kedua yang dipoligami. Kata-kata yang digunakan disampaikan dengan keadaan informan, agar informan dapat memahami setiap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lontarkan. Adapun data yang akan digali dengan metode wawancara ini adalah:

- a. Perubahan konsep cinta yang dimiliki pada istri pertama dan istri kedua sebelum dan sesudah dipoligami,

- b. Faktor-faktor yang membuat istri pertama dan istri kedua mempertahankan pernikahan.

Untuk memaksimalkan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *Voice recorder* (perekam) dan alat tulis sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara benar dan tidak direkayasa. Sebelum melakukan wawancara peneliti mengenalkan diri meskipun peneliti telah mengenal lama subjek dan selalu bertemu saat kajian mingguan disuatu masjid yang tidak jauh dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang, lalu peneliti melakukan *good rapport* kepada informan sebelum melontarkan pertanyaan yang mendalam terkait poligami.

E. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul sepenuhnya. Proses ini sering mengantarkan kita pada penemuan hal-hal baru yang membutuhkan pelacakan lebih lanjut (Prastowo, 2012: 237).

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Prastowo, 2012: 236).

Adapun analisis data yang dilakukan peneliti sebelum terjun pada lapangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman bahwa proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prastowo, 2012: 240).

Analisis data penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data secara langsung, jika data yang diberikan informan masih merasa kurang cukup maka peneliti melanjutkan pertanyaan tersebut sehingga peneliti memperoleh data yang dianggap sudah dikatakan sesuai dengan yang dibutuhkan, jika data masih belum dianggap sesuai dengan yang dibutuhkan maka proses penggalian data masih berlangsung sampai informan mengalami jenuh dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti.

F. Keabsahan Data

Demi keterjaminannya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data, hal ini agar data yang ada tidak ada penambahan atau pengurangan data yang telah didapat dari informan. Untuk mencapai hal tersebut peneliti membandingkan data pengamatan yang diperoleh dari data wawancara dengan observasi yang dilakukan saat wawancara, serta menggali informasi dari informan.

Peneliti juga menggunakan *member check* data yang diperoleh kepada pemberi data. *member check* adalah proses pengecekan data yang kita diperoleh kepada pemberi data. Tujuannya, untuk mengetahui

seberapa jauh data yang kita peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel (Prastowo, 2012: 272).



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan/ Seting penelitian

1. Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari-September 2017 untuk menggali data tentang konsep cinta pada istri pertama dan istri kedua yang dipoligami. Jumlah informan yang peneliti ambil berjumlah tiga informan dengan rincian dua informan sebagai istri pertama dan istri kedua sebagai informan primer dan suami sebagai informan sekunder.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah informan yang berada di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Untuk mendapatkan data yang obyektif, proses wawancara pada ketiga orang informan dilakukan dengan masing-masing waktu yang berbeda.

B. Profil Informan Penelitian

a. Informan 1 (SK)

Informan SK merupakan seorang istri pertama berusia 45 tahun (SK.1.5a) dan bekerja sebagai seorang guru pada salah satu sekolah di Kota Malang yang tidak jauh dari tempat tinggalnya saat ini. Informan SK berasal dari Cirebon (SK.1.3a), sementara suaminya berasal dari Demak (SK.1.3c). Pada tahun 1996, informan SK beserta suami merantau dan menetap di Kota Malang. Kini keduanya bekerja menjadi guru di lokasi yang sama. Dari pernikahan dengan suaminya, informan SK dikaruniai tujuh orang anak dengan rincian empat anak lelaki dan tiga

anak wanita (SK.1.4a). Saat awal menikah, informan SK masih berusia 22 tahun sementara suami berusia 6 tahun lebih tua dari informan SK (SK.1.5a).

Informan SK terlahir dari keluarga yang jauh lebih mengutamakan pendidikan agama dibanding pendidikan umum. Ayah informan SK merupakan seorang petani yang terkadang juga menjadi pedagang. Sedangkan ibu informan SK merupakan ibu rumah tangga. Keduanya sama-sama tidak pernah mengenyam dunia pendidikan akademik. Informan SK sendiri merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Ketika masih SMA, informan SK harus merantau untuk melanjutkan sekolah di sekolah berbasis pesantren yang kental dengan pelajaran agamanya (SK.1.6a/ SK.1.6b/ SK.1.6c/SK.1.6d).

b. Informan II (NH)

Informan NH merupakan istri kedua yang lahir di Surabaya. Usia informan NH terpaut 2 tahun lebih tua dari istri pertama. Sebelum menjadi istri kedua, informan NH sudah pernah menikah dan dikaruniai 2 orang anak lelaki dengan suaminya yang terdahulu. Sedangkan dari pernikahannya dengan suami kedua, informan NH tidak dikarunai anak. Kini informan NH fokus menjadi ibu rumah tangga, mengurus kedua anaknya, dan juga berjualan kue. Ketika masih menjadi istri dari suami pertama, informan NH merupakan pengusaha properti sukses. Namun setelah bercerai, informan NH memilih berjualan kue di depan rumah (NH.1.1d- NH.1.1g- NH.1.4a).

Informan NH adalah sarjana fakultas sains dari salah satu universitas di Kota Malang. Informan NH merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Kedua saudaranya beragama Kristen karena pada saat itu informan NH dan keluarganya hidup di lingkungan yang mayoritas Kristen (NH.1.2c). Orang tua informan bergama Islam namun pemahaman dan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya masih kurang. Semasa sebelum menikah dengan suami pertama, informan NH sempat banyak belajar ilmu agama Islam di Kota Malang. Dengan ilmu agama yang dimiliki, informan NH selalu berusaha mengamalkan dan tidak pernah meninggalkan ibadah seperti membaca al-Qur'an . Selain mengamalkan ibadah, informan NH juga berdakwah kepada keluarganya sendiri hingga akhirnya salah satu saudaranya memeluk agama Islam dan ayahnya mulai tidak pernah meninggalkan shalat malam (NH.1.2a-NH.1.2f).

c. Informan Skunder (AR.S)

Informan AR.S merupakan suami dari informan SK dan informan NH. Informan AR.S lahir di Demak dan sekarang tengah mengajar di sekolah yang sama dengan istri pertamanya. Informan AR.S menjadi informan sekunder yang melakukan poligami dan data yang diperoleh darinya digunakan sebagai penguat data-data primer yang berasal dari kedua istrinya.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Kondisi Awal Pernikahan Sebelum Berpoligami

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah pengangkatan dirinya sebagai *khalifah fi al-ardh* (pengelola bumi), yang disertai tugas untuk mengelola kehidupan di planet bumi ini. Dalam rangka menyukseskan tugas luhur tersebut, manusia diperbolehkan dan bahkan dianjurkan untuk menikah. Tujuannya adalah agar keberlangsungan generasi manusia tetap terjamin hingga hari kiamat nanti. Allah SWT sendiri sudah menjelaskan perihal pernikahan melalui Qur'an Surat An-Nur ayat 32, yang artinya:

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendiri diantara kamu dan orang-orang yang patut (nikah) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin akan membuat mereka kaya dengan karunia-Nya dan Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui” (Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: 2005).

Tiang utama sebuah keluarga dimulai dari pernikahan. Melalui pernikahan, hak dan kewajiban akan ditunaikan sesuai dengan semangat keagamaan sehingga kehormatan hubungan antara pria dan wanita akan terjaga. Derajat manusia akan meningkat sehingga jauh dari sifat hewani yang melakukan hubungan hanya sekedar untuk melampiaskan nafsu kebinatangannya. Pernikahan juga menjadi pondasi sebuah keluarga dan keluarga adalah dasar terbentuknya sebuah masyarakat (Ali, 2013: 286).

Rasulullah SAW bersabda bahwa:

“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah mampu maka menikahlah karena pernikahan akan lebih bisa

menjaga mata dan kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu maka berpuasalah karena puasa merupakan benteng penjagaan”(hadist Riwayat Bukhari), (Ali, 2013: 284).

Sebagai manusia yang berusaha taat kepada Tuhannya, informan SK mulai memutuskan menikah pada tahun 1996. pernikahannya dengan suami diawali dengan proses ta'aruf yang dibantu oleh kyainya (SK.2.3k/SK.4.11c/AR.S.3a). Karena sama-sama lulusan dari pesantren, keduanya memutuskan untuk menikah tanpa saling mengenal terlebih dahulu. Informan SK pada awalnya tidak berpikir untuk menikah setelah melihat kegagalan rumah tangga yang dialami saudara-saudaranya (SK.2.3m). Selain itu, informan SK juga mengetahui bahwa saudara-saudaranya telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (SK.2.3n/SK.2.3p). Namun karena informan SK memahami bahwa pernikahan adalah salah satu ibadah yang dicontohkan Rasulullah SAW, sehingga akhirnya informan SK bersedia untuk menjalani ta'aruf lalu menikah.

Pada tahun yang sama, informan SK dan informan AR.S merantau ke Kota Malang dan memulai hidupnya dengan sederhana. Pada mulanya, mereka tinggal di salah satu rumah kecil yang telah disiapkan oleh sekolah tempatnya mengajar bagi para guru yang tidak memiliki rumah (SK.4.11d/AR.S.1.3a/AR.S.1.3b). Informan SK dan informan AR.S setiap harinya bekerja sebagai guru di sekolah yang sama. Informan SK mengajar di sekolah khusus putri, sementara informan AR.S mengajar di sekolah khusus putra. Letak sekolah

keduanya juga berdekatan dan hanya tersekat dengan adanya sebuah tembok besar.

Perjalanan rumah tangga informan SK dan informan AR.S terus berjalan hingga keduanya dikaruniai 7 orang anak. Keduanya memang tinggal serumah, namun informan SK dan informan AR.S seakan-akan hidup sendiri-sendiri. Pada kelahiran anak yang ke-7, informan SK masih memperlakukan informan AR.S sebagaimana biasanya. Ketika informan AR.S meminta informan SK untuk berhubungan intim, informan SK tidak segan-segan untuk menolaknya (SK.2.3e/SK.2.3f/SK.2.3g/SK.2.3h/SK.2.4d/ SK.2.4e/SK.2.4f).

Sebagaimana yang diketahui, pernikahan merupakan salah satu ibadah terpanjang yang dilakukan oleh seorang muslim. Dalam menjalaninya, tentu akan ditemukan permasalahan-permasalahan baik yang ditimbulkan oleh pihak suami terhadap istrinya maupun sebaliknya. Dalam kasus yang dialami informan SK dan informan AR.S, telah terjadi kedurhakaan (*an-Nusyuz*) yang dilakukan oleh informan SK terhadap suaminya dalam bentuk penolakan atas ajakan berhubungan intim. Menurut Yusuf Ali (2010), ketika seorang istri melakukan kedurhakaan maka seorang suami wajib mencari tahu sebab terjadinya perubahan pada istrinya dan mengajaknya berterus terang terkait apa yang terjadi. Tujuannya adalah agar istri dapat menjelaskan penyebab yang membuatnya marah.

Menurut Gottam (dalam Santrock, 2012:57), sebuah pernikahan dapat langgeng atau tidak bergantung pada 7 prinsip yang ada, salah satunya adalah prinsip untuk menciptakan kesempatan berbagi rasa. Maksudnya adalah setiap pasangan suami istri harus bisa berbicara secara terus terang dan saling menghormati satu sama lain, agar keduanya dalam saling memahami. Dengan adanya sikap berterus terang, kemungkinan terjadinya konflik dalam pernikahan seperti kesepakatan berapa jumlah anak yang diinginkan atau seberapa sering melakukan hubungan seksual dapat diminimalkan.

Ketika informan SK dan informan AR.S tengah menjalani kehidupan pernikahan mereka, di lain sisi informan NH masih menjadi seorang istri dari suami pertamanya sekaligus menjadi pengusaha properti yang kaya raya. Pada waktu itu, informan NH tidak merasa bahagia dengan pernikahannya karena ia merasa sangat sulit untuk melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah seperti shalat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perilaku suami pertamanya yang seringkali mengajak berhubungan intim saat adzan berkumandang. Sang suami tidak menjalankan shalat dan sulit untuk dinasehati. Oleh karenanya, ketika diminta berhubungan intim informan NH seringkali merasa jijik dan pada akhirnya sang suami tidak merasa puas atas pelayanan yang diberikan.

Seiring berjalannya waktu, diketahui bahwa ternyata suami pertama informan NH telah menikahi wanita lain di Blitar. Setiap

bulannya, informan NH harus mentransfer uang sebanyak 15 juta kepada istri kedua suami pertamanya. Pada waktu itu, pernikahan suami pertama informan NH dengan istri keduanya telah dikaruniai satu orang anak. Namun informan NH tidak lantas percaya bahwa anak tersebut adalah anak kandung suaminya. Karena ia merasa, istri kedua suaminya hanya memanfaatkan hartanya saja. Oleh karena itu, informan NH sempat meminta anak tersebut untuk di tes DNA (NH.1.1e- NH.1.1f).

Pernikahan informan NH dan suami pertamanya semakin tidak dapat dipertahankan lagi. Sebenarnya, sang suami pertama sering menceraikan informan NH dan bahkan sempat mengatakan talak tiga. Namun karena kurang memahami tentang hukum pengucapan talak secara agama, maka informan NH tetap menjalankan tugasnya sebagai istri sebagaimana biasanya. Akan tetapi, setelah mengikuti acara-acara pengajian dan belajar tentang hukum perceraian secara agama, informan NH akhirnya paham bahwa saat itu ia sudah tidak halal lagi bagi suaminya.

Informan NH lantas berusaha menjelaskan perihal itu kepada suaminya, namun langsung di tolak mentah-mentah dan sang suami mengatakan bahwa hukum tersebut tidak benar. Kemudian, suami pertama informan NH mendatangi informan AR.S dan meminta informan AR.S untuk mengatakan bahwa pengetahuan tentang hukum perceraian yang didapatkan istrinya tersebut tidaklah benar. Sebagai gantinya, suami pertama informan NH memberikan uang dengan jumlah yang sangat

besar kepada informan AR.S. Akan tetapi informan AR.S memilih untuk tidak menutupi kebenaran dan menolak uang suap tersebut (NH.1.1k - NH.1.1l).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa informan SK menikah dengan informan AR.S melalui ta'aruf yang sebagai penatarannya adalah kiyainya. Informan SK awalnya awalnya tidak ingin menikah karena melihat saudara-sudaranya gagal dalam menjalankan pernikahan. Namun informan SK menyadari bahwa pernikahan adalah ibadah yang juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW. pernikahannya dikaruniai 7 anak, akan tetapi tidak mengubahnya menjadi lebih menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Informan SK masih sering menolak untuk melayan suami dalam hubungan intim.

Sementara informan NH mengalami kesulitannya dalam hal ibadah selama pernikahan, karena suami selalu mengajak hubungan intim saat adzan berkumandang, sehingga faktor inilah yang membuat informan NH menolak untuk melakukan hubungan intim. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab suami berpoligami dengan wanita dari Blitar.

2. Kondisi Pernikahan Setelah Poligami

Informan AR.S melakukan poligami atas permintaan informan SK. Sebelum berkenalan dengan informan NH, informan SK memang telah berniat untuk mencarikan informan AR.S istri kedua. Alasan informan SK meminta informan AR.S untuk berpoligami adalah karena

ia merasa hasrat seksual suaminya tinggi sedangkan informan SK merasa tidak mampu untuk melayaninya. Selain itu informan SK juga merasa tidak terlalu mengurus suaminya sehingga niatan untuk mencarikan istri kedua semakin mantap (SK.4.4a-SK.4.4c/ SK.2.4c-SK.2.4e).

Banyak sekali faktor yang dapat mendorong lelaki untuk melakukan poligami, salah satunya adalah kebutuhan seksual. Ketika informan SK mengalami menstruasi, secara otomatis ia tidak dapat melakukan hubungan intim dengan suaminya. Padahal hasrat seksual informan AR.S sangat tinggi sehingga adanya menstruasi tentu harus membuatnya menunggu terlalu lama. Karena ditambah dengan adanya alasan tersebut, keinginan informan SK untuk mencarikan istri kedua semakin menguat (SK.2-7b-SK.2.7d).

Perlu diketahui bahwa informan SK pertama kali mengenal informan NH ketika di sekolah tempatnya mengajar. Meskipun awalnya hubungan yang terjalin hanya sebatas guru dan wali santri, namun seiring berjalannya waktu ternyata keduanya mampu berteman dengan sangat dekat dan bahkan saling terbuka atas kehidupannya masing-masing. Selain itu informan SK juga tidak hanya dekat dengan informan NH saja, melainkan juga dekat dengan keluarganya (SK.2.5c/SK.2.5d/SK.2.5d/SK.2.5e).

Seiring berjalannya waktu, informan SK kemudian meminta informan AR.S untuk menikah dengan informan NH. Permintaan tersebut sering disampaikan oleh informan SK. Pada mulanya informan

AR.S menolak karena khawatir tidak dapat berlaku adil. Namun karena sering dibujuk oleh istrinya, informan AR.S lantas bersedia untuk melakukan istikharah agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Mengingat bagi informan AR.S, pernikahan poligami adalah pernikahan yang sangat berat (SK.2.7c/ SK.2.7d/SK.2.7e).

Sebagai individu yang memahami beratnya tanggung jawab dari berpoligami, informan AR.S menjadi cenderung berhati-hati dalam memutuskan untuk berpoligami atau tidak. Baginya, Allah SWT memang memperbolehkan seorang suami berpoligami, namun juga diikuti dengan syarat berupa keharusan untuk mampu bersikap adil terhadap istri-istrinya. Ketidakmampuan untuk bersikap adil tersebut yang seringkali dikhawatirkan oleh informan AR.S (AR.S.4d).

Di lain sisi, informan AR.S juga membenarkan bahwa istri pertamanya memang sering memintanya untuk menikah lagi (AR.S.1.4a/AR.S.1.4b/AR.S.1.4c/AR.S.1.4d/AR.S.2.19a/AR.S.2.19b).

Sejatinya, rencana berpoligami tersebut ditentang oleh keluarga informan AR.S. Namun informan SK juga tetap gigih memberikan pengertian agar suaminya diizinkan berpoligami, dengan alasan agar bisa menolong informan NH yang tengah berhijrah (SK.4.11a-SK.4.11b/ AR.S.1.7a-AR.S.1.7b). Selain itu, informan SK juga berpendapat bahwa individu yang pantas untuk dijadikan istri kedua hanyalah informan NH (SK.2.7b-SK.2.7d).

Setelah informan SK dan informan AR.S melamar informan NH, selang beberapa minggu kemudian lamaran tersebut diterima. Untuk selanjutnya, pernikahan dengan istri kedua tersebut dilaksanakan di rumah salah satu ustadz di Kota Batu (SK.2.7e/SK.2.7h/(SK.2.7o). Informan NH bersedia dijadikan istri kedua setelah melakukan istikharah dan menurutnya poligami adalah pernikahan yang diperbolehkan oleh Allah SWT. Selain itu, anak-anak dari informan NH juga merespon dengan baik ketika informan NH menceritakan pernikahan poligami yang akan dijalannya (NH.1.18a- NH.1.18d).

Pernikahan yang dilakukan oleh informan NH dan informan AR.S adalah pernikahan siri (tidak dicatat oleh Negara) karena terjadi tanpa sepengetahuan banyak orang, melainkan hanya diketahui oleh orang tua informan NH dan keluarga informan SK. Pernikahan siri sendiri merupakan pernikahan yang sangat mudah dilakukan, mengingat syarat-syarat yang harus terpenuhi agar menjadi sah adalah menurut aturan agama saja tanpa mengikuti aturan perundang-undangan di Indonesia (Anshari, 2010:26).

Beberapa minggu setelah menikah secara siri, informan NH dan informan AR.S berniat untuk mengesahkan pernikahannya di mata Negara. Agar pernikahan poligami tersebut dapat diakui oleh Negara, informan SK dan informan AR.S harus memiliki alasan yang kuat untuk menjadikan informan NH sebagai istri kedua. Terdapat beberapa alasan yang bisa digunakan sebagai dasar melegalkan poligami, yaitu istri tidak

dapat menjalankan kewajibannya, istri mendapat cacat atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan istri tidak dapat melahirkan keturunan (UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Pada waktu itu informan SK beralasan bahwa dirinya sudah tidak bisa memberikan keturunan lagi pada suaminya setelah melahirkan anak ke tujuh. Alasan tersebut yang kemudian diterima dan poligami yang terjadi dapat disahkan di mata Negara (SK.2.7s).

Setelah pernikahan poligami terjadi, baru diketahui bahwa ternyata sebelum menikah informan NH telah memendam perasaan kepada informan AR.S. Namun perasaan tersebut berusaha dihilangkannya mengingat lelaki yang disukainya adalah suami dari temannya sendiri. Informan NH memendam perasaan tersebut sendiri dan lambat laun rasa itu hilang dengan sendirinya. Ternyata perasaan suka tidak hanya dirasakan oleh informan NH saja, informan AR.S juga merasakan hal yang sama kepada informan NH. Perasaan suka tersebut diawali dengan kekaguman informan AR.S terhadap pelayanan yang dilakukan oleh informan NH terhadap suami pertamanya. Namun keduanya berusaha menyimpan perasaan tersebut dan bahkan meminta tolong kepada Allah untuk menghilangkan perasaan itu (AR.S.1.9a-AR.S.1.9b).

Menurut David G. Myers, terdapat beberapa faktor yang dapat memunculkan perasaan cinta, antara lain adanya kedekatan, adanya daya tarik fisik, adanya kesamaan sikap, keyakinan dan nilai, adanya

kecenderungan untuk menyukai individu yang menyukai diri kita, dan adanya imbalan dalam sebuah hubungan (Myers, 2012: 124-157). Dalam kasus ini, meskipun hubungan awal antara informan SK dan informan NH hanya sebatas guru dan wali santri, namun seiring berjalannya waktu hubungan keduanya semakin erat. Tidak hanya sekedar mengenal secara personal, melainkan keduanya juga mulai saling mengenal keluarga masing-masing. Berawal dari adanya kedekatan tersebut, pada akhirnya perasaan saling suka dan saling menemukan kesamaan sangat mungkin terjadi.

Selain itu, antara informan NH, informan SK dan informan AR.S juga memiliki kesamaan sikap, keyakinan dan nilai. Ketiganya sama-sama senang mengikuti atau bahkan juga mengisi acara pengajian-pengajian keagamaan. Selain itu, minat ketiganya untuk terus meningkatkan religiositas juga dapat dikatakan dalam taraf yang sama. Sehingga wajar bila kemudian kesamaan sikap, keyakinan, nilai diantara mereka bertiga dapat memunculkan benih-benih cinta di hati informan NH dan informan AR.S. Apalagi bila mengingat perlakuan informan NH yang sangat memuliakan suaminya.

Faktor-faktor tersebut kemudian diperkuat oleh argumen yang disampaikan Aziz (2009: 29) yang mengatakan bahwa rasa cinta dan keterikatan dapat timbul karena tiga hal, yaitu: *pertama*, cinta atau gambaran kekasih beserta keindahannya. Dalam hal ini, perilaku informan NH yang memuliakan suami pertamanya ternyata mampu

memikat hati informan AR.S. *Kedua*, perasaan pecinta kepada kekasihnya yang tergugah oleh citra kekasihnya. Karena perilaku informan NH yang memuliakan suami menyebabkan munculnya citra yang baik di mata informan AR.S sehingga perasaan cinta yang sempat muncul menjadi semakin menguat. Dan *ketiga*, adanya faktor kecocokan antara informan NH dengan informan AR.S.

Ketika informan AR.S dan informan NH saling jatuh cinta, hal tersebut menyadarkan mereka bahwa perasaan khusus yang muncul itu ternyata tidak perlu diungkapkan melalui kata-kata (Karandashev, 2017:1). Bahkan bila meninjau penjelasan Baron & Byrne (2009: 29) terkait konseptualisasi segitiga cinta Stenberg, diketahui bahwa cinta antara informan NH dan informan AR.S dapat dikategorisasikan sebagai rasa suka (*liking*), yang merupakan perasaan cinta berbentuk pertemanan sejati tanpa nafsu dan komitmen jangka panjang (hanya ada keintiman saja).

Argumentasi yang disampaikan oleh Aziz, Baron & Byrne ternyata juga selaras dengan pendapat Tri & Hudainah (2015: 144) yang menyatakan bahwa salah satu faktor timbulnya rasa cinta adalah adanya ganjaran (*reward*). Meskipun rasa suka dan cinta berbeda, namun terdapat beberapa faktor yang bisa memberi ganjaran sehingga meningkatkan kesempatan kepada para pecinta. Misalnya seperti faktor kedekatan, kesamaan sikap, kesamaan nilai, adanya daya tarik fisik, dan bahkan perasaan saling mencintai. Kedekatan keluarga informan NH

dengan keluarga informan SK menjadi faktor utama munculnya benih-benih cinta antara informan NH dan informan AR.S. Apalagi mengingat suami yang selama ini diidam-idamkan oleh informan NH tidak begitu jauh dengan sosok informan AR.S. Bahkan informan NH menyatakan bahwa beberapa tahun sebelum menikah dengan suami pertamanya, wajah informan AR.S pernah hadir di dalam mimpinya (NH.1.1k - NH.1.1l).

Sebagai keluarga yang tengah mengarungi bahtera rumah tangga, tentu semuanya memiliki harapan untuk dapat menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sehingga dapat menjadi lebih dekat lagi dengan Allah SWT. Begitupun dengan yang dirasakan oleh informan SK dan informan NH ketika menjalani pernikahan poligami (SK.3.14c-SK.3.14c/ NH.1.22a- NH.1.22b). Akan tetapi sebagai manusia biasa, konflik-konflik rumah tangga yang poligami tentu saja tidak dapat dihindarkan. Di awal pernikahan, telah muncul konflik berupa perilaku tidak adil yang dilakukan informan AR.S terhadap informan NH. Padahal diketahui bahwa pernikahan poligami tidak akan menjadi masalah apabila suami dapat bersikap adil baik secara materi maupun psikologis terhadap istri-istrinya (Rodli, Muafiyah, & Amalia. 2009: 33).

Perilaku adil yang seharusnya dilakukan oleh informan AR.S sejatinya telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ وَثَلْتٍ وَرُبْعٍ ^ط فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
 فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ^ع ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٦٠﴾

“Nikahilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi masing-masing dua, tiga, atau empat—kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil, kawinilah seorang saja atau kawinilah budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat pada tindakan tidak berbuat aniaya” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI: 2005)

Namun pada kenyataannya, informan AR.S sempat tidak menafkahi informan NH selaku istri kedua selama dua tahun berturut-turut. Namun meski begitu, informan NH masih tetap melayani informan AR.S dengan baik dan tidak pernah berubah hingga kini (SK.3.4b/NH.1.10b). Perilaku informan AR.S tersebut kemudian ditegur oleh Allah SWT melalui kebangkrutan usaha fotocopy yang dimilikinya. Dari kejadian itu kemudian informan AR.S lantas memperbaiki pernikahan poligaminya dengan meminta maaf dan pada akhirnya informan NH memaafkan dengan alasan bahwa perilaku tersebut sangat manusiawi.

Selain itu, juga terjadi konflik berupa munculnya rasa cemburu yang dirasakan oleh informan SK setelah ia dipoligami. Informan SK memang merasa cemburu kepada informan NH, namun ia merasa bahwa cemburu itu merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dikatakan apalagi

dibesar-besarkan. Mengingat bahwa yang meminta informan AR.S berpoligami adalah informan SK sendiri (SK.3.11c/SK.3.11f).

Perasaan cemburu yang dirasakan oleh informan SK sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian diri. Apabila wanita gagal menyesuaikan diri, maka ia akan cenderung tidak puas dengan pernikahannya. Hal itu disebabkan karena wanita sering mengalami frustrasi ketika menyadari bahwa lelaki ideal yang diidamkannya selama ini ternyata tidak sesuai dengan kenyataan (Ibrahim, 2005: 95). Para wanita tersebut memang menggantungkan harapannya kepada pernikahan. Namun apabila pernikahan yang ada mengalami kejenuhan, penderitaan, penantian, dan frustrasi maka tidak dipungkiri pemberontakan terhadap suami akan terjadi. Jika wanita tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan air mata, keluhan, dan pertengkaran maka ia akan menggunakan kecemburuan sebagai senjata untuk menghancurkan rumah tangga (Ibrahim, 2005: 102). Namun beruntung, kecemburuan yang dirasakan oleh informan SK masih dapat terkontrol dengan baik.

Pernikahan poligami memang sangat rawan mengalami konflik apabila pasangan yang menjalani tidak mampu saling mengerti. Banyak faktor yang mampu memicu pernikahan poligami menjadi tidak harmonis seperti adanya perasaan tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa, dan rasa tidak diperhatikan (Fatchiah, 2009: 33). Dari beberapa faktor tersebut, beberapa diantaranya sudah mulai muncul di pernikahan poligami

informan AR.S seperti munculnya rasa cemburu di hati informan SK dan bahkan informan AR.S juga sempat berperilaku tidak adil kepada informan NH. Apabila kondisi-kondisi tersebut diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan konflik yang terjadi juga akan semakin membesar.

Meskipun terjadi konflik, di sisi lain juga terjadi perubahan-perubahan positif dalam diri informan SK dan informan NH. Salah satunya adalah apabila dulu informan NH sangat jijik ketika harus melayani suami pertamanya, namun semenjak menikah dengan informan AR.S, ia malah merasa menikmati dan bahkan meminta informan AR.S untuk berhubungan intim setiap kali berkunjung ke rumah informan NH (NH.1.1e- NH.1.1f/ NH.1.16d- NH.1.16e). Selain itu dengan adanya pernikahan poligami ternyata mampu membuat informan SK lebih memahami bagaimana cara memperlakukan suami dengan baik dan mulai muncul perasaan-perasaan rindu ketika jauh dengan informan AR.S. Perilaku informan SK tersebut tercermin ketika masih tinggal di asrama tempat mereka mengajar. Bahkan informan AR.S juga membenarkan jika informan SK memang telah mengalami perubahan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya (SK.2.3e- SK.2.3g/ SK.2.3h - SK.2.3l/ AR.S.2.12a).

Contoh lain dari perubahan informan SK adalah ketika dulu ia sering menolak ketika diajak berhubungan intim, maka kini setelah dipoligami informan SK malah tidak pernah menolak hubungan intim

dengan informan AR.S. Berbeda dengan informan NH yang sejak awal memang menginginkan hubungan intim setiap hari, namun ternyata informan AR.S hanya meminta berhubungan intim dua hari sekali (NH.1.16c/AR.S.2.15a/AR.S.2.15b).

Perubahan sikap ternyata tidak hanya terjadi pada para istri, melainkan juga terjadi kepada informan AR.S selaku suami yang berpoligami. Setelah berpoligami, informan AR.S jauh lebih perhatian kepada informan SK. Namun bukannya diterima perlakuan tersebut dengan lapang dada, nyatanya informan SK malah marah. Ia merasa tidak terbiasa dan merasa bahwa perubahan informan AR.S tersebut karena dipengaruhi oleh keberadaan istri keduanya (SK.2.4g- SK.2.4i). Perubahan-perubahan yang terjadi diantara informan SK dan informan AR.S setelah dilakukannya poligami ternyata mampu menyadarkan mereka berdua untuk tetap berusaha menjadi lebih baik lagi (SK.2.2m/ SK.2.2o/ SK.2.2p).

Perubahan-perubahan positif yang terjadi di dalam pernikahan poligami tentu juga dilandasi dengan munculnya perasaan cinta. Menurut Baron dan Donn (2003), cinta merupakan kebutuhan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Adanya perasaan cinta kepada diri seseorang nyatanya mampu membuat seseorang tersebut menjadi jauh lebih bahagia bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki cinta. Sebagian besar orang dalam budaya kita menerima cinta sebagai pengalaman manusia yang umum layaknya reaksi emosional lainnya seperti rasa

marah, kesedihan, kegembiraan dan rasa takut (Baron dan Donn, 2003: 25).

Menurut Ahmadi (2009: 219-220), pada dasarnya cinta terdiri atas 4 elemen utama, yaitu:

1. **Pengertian.** Seseorang dapat dikatakan saling mencintai apabila keduanya bersedia untuk saling mengerti. Saling mengerti di sini mengandung pengertian yang luas yakni mengerti kepada hal-hal yang disenangi maupun yang tidak disenangi oleh pasangan. Bahkan pengertian di sini terkadang juga menuntut adanya pengorbanan.
2. **Kepercayaan.** Rasa saling percaya merupakan salah satu elemen perwujudan cinta. Kedua belah pihak harus selalu menjaga agar setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukan dapat menimbulkan kepercayaan pada pasangannya. Karena agar dapat dipercaya, maka dibutuhkan pembuktian melalui perbuatan dan perkataan secara nyata.
3. **Kerjasama.** Seseorang dikatakan saling mencintai bila keduanya memiliki kesediaan untuk saling bekerja sama. Mengingat sebuah hasil kerja akan menjadi lebih baik bila dikerjakan bersama dibandingkan sendirian.
4. **Pernyataan kasih sayang.** Elemen ini bersifat menyempurnakan ketiga elemen sebelumnya. Pernyataan kasih sayang tersebut dapat berupa kata-kata, misalnya: sayangku, cintaku, manisku dan

sebagainya atau bisa berupa perbuatan, misalnya: menepuk bahu, menggandeng, mencium, memeluk dan sebagainya.

Menurut Baron & Bryne (2002: 29). Konseptualisasi cinta utama Baron & Bryne (2002: 29) menyatakan bahwa konseptualisasi cinta utama adalah segitiga cinta (*triangular model of love*) dari Sternberg. Konsep segitiga cinta Stenberg tersebut menunjukkan bahwa masing-masing hubungan cinta terdiri dari tiga komponen dasar yang hadir dengan derajat berbeda pada pasangan yang berbeda pula, antara lain:

1. Cinta sempurna (*consummate love*). Cinta ini dinyatakan sebagai bentuk cinta yang ideal dan meliputi tiga komponen yaitu keintiman, nafsu dan komitmen,
2. Rasa suka (*liking*). Cinta ini berbentuk pertemanan sejati tanpa nafsu dan komitmen jangka panjang (hanya ada keintiman aja),
3. Cinta romantis (*romantic love*), pasangan kekasih saling tertarik satu sama lain secara fisik dan emosional tetapi tanpa komitmen (keintiman dan nafsu). Cinta romantis ini juga sering disebut sebagai cinta gairah.
4. Tergila-gila (*infatuation*), cinta pada pandangan pertama yang penuh nafsu dan bersifat obsesif tanpa adanya keintiman atau komitmen. Sehingga komponen yang ada hanyalah nafsu saja,

5. Cinta tolol (*fatuos love*) komitmen berdasarkan nafsu tetapi tanpa adanya waktu untuk berkembangnya keintiman. Contohnya adalah hubungan dangkal seperti perkawinan mendadak,
6. Cinta kosong (*empty love*), keputusan untuk mencintai orang lain tanpa keintiman atau nafsu yang ada hanyalah komitmen saja.
7. Cinta karib (*companionate love*), pertemuan jangkan panjang dengan komitmen seperti pada perkawinan yang nafsunya telah hilang sehingga hanya tersisa keintinan dan komitmen saja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan informan SK mencarikan istri kedua untuk suaminya adalah karena merasa bahwa informan SK kurang bias melayani suaminya yang memiliki hasrat seksual tinggi. Namun setelah pernikahan poligami informan SK tidak lagi menolak permintaan suami mengenai hubungan intim. Sementara alasan informan NH menerima untuk menjadi istri kedua adalah:

1. Rasa cinta
2. Jawab istrikaharah yang baik
3. Respon kedua anaknya sangat baik

Konflik poligami pada saat itu suami tidak dapat berlaku adil, padahal Allah SWT membolehkan poligami bukan hanya boleh saja melainkan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu harus berlaku adil sesuai firman-Nya dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 3. Serta adanya rasa cemburu yang dirasakan informan SK, namun informan merasa bahwa cemburu itu merupakan hal yang wajar yang tidak perlu dibesar-besarkan mengingat bahwa pernikahan poligami adalah permintaan informan SK. Selain itu, suami mengalami perubahan sikap yang tentunya menjadi landasan dengan munculnya perasaan cinta.

3. Perubahan Konsep Cinta Istri Pertama dan Istri Kedua Setelah Poligami

Robert Sternberg mengemukakan teori yang disebut *triangular theory of love*. Sternberg menyatakan bahwa cinta memiliki tiga komponen utama yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa sebuah hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan yang ada memiliki ketiga komponen cinta tersebut (Indriastuti & Fardana, 2014: 151).

Oleh karena itu, agar bisa memahami perubahan konsep cinta dari istri pertama dan istri kedua setelah dipoligami, maka

dibutuhkan analisa-analisa yang mengacu pada konsep segitiga cinta Sternberg, yaitu:

1) *Intimacy*

Intimacy merupakan elemen emosional meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. Selain itu, *intimacy* juga meliputi perasaan yang menciptakan pengalaman hangat dalam sebuah hubungan (adanya *sharing*, saling memahami, dan adanya dukungan emosional) (Tri & Hudaniah, 2015: 139). Di dalam pernikahan ini, sebelumnya informan SK merupakan sosok yang kurang terbuka kepada informan AR.S dalam segala hal. Akan tetapi setelah suaminya berpoligami, informan SK mulai terbiasa terbuka dengan masalah-masalah yang dihadapinya, baik di dalam maupun di luar sekolah (SK.2.5a/ AR.S.2.7a/AR.S.2.7b). Meskipun kurang terbuka namun sebagai seorang istri, informan SK masih sering memperhatikan ibadah-ibadah suaminya karena dengan begitu ia juga akan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Sikap AR.S juga mulai berubah menjadi lebih perhatian dan hal tersebut memancing kemarahan dari informan SK. (SK.2.2e- SK.2.2f/ SK.2.2g- SK.2.2h/ SK.2.4g- SK.2.4h).

Berbeda halnya dengan informan NH yang sedari awal pernikahan kedua memang selalu terbuka dengan suami. Akan tetapi, informan NH malah tidak diberi nafkah selama dua tahun. Meski

tidak diberi nafkah, ia tetap terdiam dan tidak mengatakan apapun kepada suami. Informan NH jauh lebih memilih biarkan Allah SWT yang mengadili suami dan pada akhirnya terepresentasikan dalam bentuk kebangkrutan usaha fotocopy (NH.1.10a/ NH.1.10b/ NH.1.10c/ NH.2.5a- NH.2.5b/ NH.2.5c).

Allah SWT memang memperbolehkan poligami, hal tersebut telah jelas termaktub dalam Qur'an Surat An-Nisaa Ayat 3. Namun Allah SWT tidak serta merta memperbolehkan saja, melainkan juga diiringi dengan syarat berupa harus berperilaku adil. Apabila tidak mampu berbuat adil maka cukup 1 saja. Keharusan untuk bertindak adil tersebut sudah jelas termaktub di ayat-ayat selanjutnya.

Ja'far (2008: 379) mengatakan bahwa sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah:

“jika kalian belaku takut wahai wali-wali anak-anak yatim, untuk tidak dapat berlaku adil dalam (memberikan) mahar kepada mereka (bila kamu menikahi mereka), kemudian kalian berlaku adil dalam hal ini dan memberikan mahar kepada mereka sesuai mahar wanita-wanita yang seperti mereka, maka janganlah kalian menikahi mereka. Akan tetapi, nikahilah wanita-wanita selain mereka, yaitu wanita-wanita yang Allah halalkan dan jadikan baik bagi kalian, mulai dari satu sampai empat. bila kalian takut sampai melampaui batas jika kalian menikahi wanita-wanita yang asing itu lebih dari satu, sehingga kalian tidak dapat berlaku adil, maka nikahilah satu orang saja, atau budak-budak yang kalian miliki”.

Di dalam Qu'r'an Surat An-Nisaa ayat 3 dijelaskan bahwa “Maka kawinilah wanita-wanita yang baik menurut kamu, dua, tiga dan empat”.

Pengungkapan tersebut bersamaan dengan pengungkapan tentang pemenuhan hak keadilan terhadap wanita yatim. Poligami

dapat dilakukan apabila memenuhi dua persyaratan, yaitu tidak boleh dari empat, yang artinya dapat menambah istri menjadi dua, tiga, atau empat secara bersamaan, dan harus bersikap adil terhadap istri-istrinya.

Meski suami tidak berlaku adil dalam nafkah, informan NH tetap memaafkan dan berkeyakinan kuat bahwa Allah akan menegur suaminya dengan cara-Nya. Meski merasa tidak diperlakukan adil namun informan NH tidak mengubah sedikitpun pelayanannya terhadap suami. Ia selalu mendukung suami ketika ada kegiatan di luar, berusaha menjadi istri yang baik dengan menyiapkan segala keperluan suami, jikapun suami tengah berada di rumah istri yang lain maka informan NH tetap berusaha memperlakukannya dengan sangat baik (NH.1.10g-NH.1.10h/ NH.1.8a-NH.1.8c). Dalam kasus ini, informan NH kurang terbuka dengan suami sehingga perlakuan tidak adil yang dilakukan suami sampai bisa berlangsung cukup lama.

Di era saat ini, sedikit sekali wanita yang bisa menerima pernikahan poligami dengan lapang hati mengingat memang poligami bukanlah sesuatu yang diharapkan bagi kebanyakan wanita. Namun meskipun begitu, bukan berarti semua wanita menolak untuk dipoligami. Contohnya adalah dalam kasus ini, informan SK mengatakan bahagia ketika suaminya menikah dengan informan NH. Hal tersebut diperkuat dengan bukti ketika dilakukan observasi pada 4 Februari 2017, informan SK terlihat bahagia saat menjawab

pertanyaan yang diajukan peneliti terkait pernikahan poligami suaminya.

Informan SK mulai merasa ada perasaan ingin bersama dengan suami dan mulai bisa terbuka atas segala masalah apapun yang ada setelah mengalami poligami. Informan SK kini juga mulai sering mengirim pesan *whatsapp* kepada suami ketika ia tengah berada bersama istri keduanya (SK.2..8c-SK.2.8d/ SK.3.1a-SK.3.1c/ SK.3.3a). Pernyataan informan SK tersebut dibenarkan oleh informan AR.S. Berdasarkan penuturan informan AR.S, informan SK sering mengirim pesan *whatsapp* dan mengatakan kangen ketika ia tengah bersama informan NH. Menurutnya, informan SK kini menjadi jauh lebih terbuka dan lebih perhatian, namun ketika ia sakit informan SK lebih memilih untuk tidak merawatnya dengan alasan bahwa informan SK sebagai kepala sekolah (AR.S.1.9a-AR.S.1.9b/ SK.2.1d).

Menurut Fadhillah (2008: 4), kondisi psikologis yang gundah tidak menentu dengan ciri-ciri tidak nyenyak tidur, makan menjadi kurang enak, dan setiap saat selalu ingin bersama seseorang merupakan tanda-tanda jatuh cinta. Maka tidak heran bila kemudian seseorang yang tengah jatuh cinta mengalami kecemburuan ketika orang yang dicintainya bersama orang lain. Sebagaimana yang dialami oleh informan SK, ia mengatakan cemburu dan tidak mampu menjalankan pernikahan poligami lagi meskipun pada awalnya

dirinya sendiri yang meminta suaminya untuk berpoligami (SK.4.6e).

Meski tengah merasakan cemburu dengan istri kedua suaminya, namun informan SK tetap berusaha untuk menunjukkan bukti cintanya. Ia tetap berusaha mendukung dan memberikan nasehat serta mendampingi suaminya ketika mengalami kebangkrutan usaha (SK.3.4a/ SK.3.4b). Di lain sisi, informan NH juga merasa bahagia ketika informan AR.S menghabiskan waktu bersama suaminya. Informan NH merasa bahwa setiap ada suami maka ia mendapatkan motivasi serta ilmu yang membuatnya lebih semangat lagi untuk beribadah (NH.1.7b).

Ketika suaminya pulang terlambat, informan NH sering menelepon informan SK untuk menanyakan keberadaan suami dengan lebih manja. Informan SK menanggapi perilaku informan NH tersebut dengan biasa dan terkadang juga tertawa. Setelah itu informan SK akan segera menelepon informan AR.S dan memintanya untuk segera pulang ke rumah istri keduanya (NH.1.9a AR.S.1.8b-AR.S.1.8c).

Dalam hal mengurus suami, informan NH jauh lebih bisa diandalkan karena ia mampu merawat suaminya dengan baik. Hal tersebut juga diamini oleh informan SK. Ia merasa informan NH jauh lebih baik darinya. Bahkan ia mengibaratkan, apabila ada 10 kebaikan dalam diri manusia maka yang dimiliki informan hanya

satu dan yang sembilannya dimiliki oleh informan NH (NH.1.15a-NH.1.15b/ SK.2.1e).

Bagi informan SK dan informan NH, informan AR.S merupakan pendamping hidup yang sangat diandalkan. Karena menurut informan SK, keimanan dan ketaatan suami kepada Allah telah memacu dirinya untuk begitu percaya kepada suami sehingga ia berani meminta sang suami untuk menikahi temannya. Informan NH juga sangat mempercayai dan mengandalkan suaminya dalam hal apapun. Ia menjadikan ibadah suaminya sebagai motivasi untuk lebih mendekat kepada Allah SWT. Meski sempat tidak dinafkahi selama dua tahun, namun karena ia termotivasi untuk jauh lebih dekat dengan Allah maka ia tetap mampu memperlakukan suami dengan sangat baik (SK.2.7a/ NH.1.10g- NH.1.10k).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan SK telah mengalami perubahan dalam *intimacy*. Semula yang pada awalnya ia kurang terbuka kepada suami, namun setelah poligami ia berubah menjadi jauh lebih terbuka sehingga komunikasi yang terjalin juga lebih akrab. Sementara informan NH di awal pernikahan ia sangat mengandalkan dan mempercayai suami, namun komunikasi yang terbangun kurang akrab. Sehingga di awal pernikahan sampai dua tahun kemudian informan NH tidak mendapatkan haknya sebagai seorang istri.

2) *Passion*

Passion adalah menunjukan kepada dorongan yang mengarahkan kepada tarik romantisme dan fisik serta perilaku seksual. Komponen ini lebih kepada sentuhan fisik, dekat secara fisik dan merasakan seksual dengan pasangan hidupnya. Ketika awal menikah, subjek SK melakukan hubungan intim dengan suami hampir setiap hari kecuali ketika ia sedang menstruasi. Setelah memiliki banyak anak, rutinitas tersebut tidak terganggu sama sekali namun informan SK merasa bahwa suaminya memiliki hasrat seksual yang tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa informan SK juga tidak mampu melayani suami setiap hari, mengingat terkadang ia sudah lelah karena mengurus banyak anak dan mengajar di sekolah SD (SK.4.4a-SK.4.4c). Hubungan intim untuk suami istri seharusnya menjadi momen yang selalu diharapkan oleh setiap pasangan, namun informan SK merasa lelah dengan permintaan suaminya yang setiap hari sehingga dalam hal ini salah satu pihak telah dirugikan.

Oleh karenanya, ajakan berhubungan intim yang diajukan oleh informan AR.S terkadang ditolaknya dan bahkan informan SK tidak bisa menikmati hubungan intim tersebut. Namun setelah dipoligami, pola hubungan intim antara informan SK dan informan AR.S mulai berubah. Informan AR.S sudah tidak setiap hari meminta berhubungan intim sehingga ketika melakukannya informan SK merasakan kenikmatan yang luar biasa dan tidak lagi

pernah menolak ajakan suaminya (SK.3.10a/ SK.3.10b/ SK.3.10.c-SK.3.1-d/ SK.3.10e-SK.3.10g).

Berbeda halnya dengan informan NH yang melakukan hubungan intim dengan suami dua hari sekali. Hubungan intim tersebut sangat rutin dilakukan meskipun di awal menikah ia sempat menginginkan setiap suami menginap di rumahnya maka harus berhubungan intim. Akan tetapi suami hanya meminta berhubungan intimnya dua hari sekali saja. Permintaan tersebut lantas juga disepakati oleh informan NH (NH.1.16a- NH.1.16c/ NH.1.16d-NH.1.16e).

Tidak dapat dipungkiri, kebutuhan seksual merupakan salah satu alasan seorang suami untuk berpoligami (Apriliyana, 2007). Ketika seorang istri tersebut tengah menstruasi, tentu ia tidak dapat melakukan hubungan intim. Karena hasrat seksual suami sangat tinggi, sudah pasti hal itu mengharuskan sang suami menunggu terlalu lama. Kondisi tersebut melatar belakangi informan SK untuk mencarikan istri kedua bagi informan AR.S (SK.2.7b-SK.2.7d).

Informan SK juga menyampaikan bahwa pernah suatu hari harus berpisah dengan suaminya dan ketika itu ia menginginkan hubungan intim. Akan tetapi informan SK tidak menyampaikan keinginannya kepada suami secara langsung, melainkan ia hanya mengatakan sedang rindu. Sejak awal menikah hingga sekarang

ini informan SK tidak pernah meminta untuk melakukan hubungan suami istri (SK.3.5a). Kondisi tersebut tentu berbeda dengan informan NH yang justru meminta kepada sang suami.

Di lain sisi, menurut informan SK suaminya terlihat biasa saja atau dengan kata lain tidak ada hal yang menarik dimatanya. Sementara menurut informan NH, sang suami memiliki kewibawaan yang sangat menarik. Bahkan informan NH sangat bersyukur menjadi bagian dari istri informan AR.S, meskipun pada akhirnya hanya menjadi istri kedua (SK.3.4a/NH.1.15c).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa informan SK mengalami perubahan dalam *passion*. Hal tersebut dapat dilihat dari yang awalnya sering menolak melakukan hubungan intim dan tidak ada yang menarik dari suaminya, namun setelah dipoligami jadwal berhubungan intim menjadi berubah sehingga ia tidak lagi merasa keberatan untuk melakukannya. Selain itu, kini informan SK juga dapat menikmati hubungan intim yang dilakukannya. Sedangkan informan NH tidak mengalami perubahan sedikit pun. Baginya, hubungan intim adalah sesuatu yang diharapkannya setiap hari bahkan informan NH juga suka meminta lebih dari biasanya. Hubungan intim yang dilakukan informan NH juga tetap sama tidak mengalami perubahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

3) *Comitment*

Awal pernikahan informan SK sangat percaya kepada suami sehingga ia tidak ragu sama sekali ketika suaminya mengajak untuk merantau ke Kota Malang. Begitupula setelah berpoligami, informan SK tetap mempercayai suaminya sehingga ia meminta suaminya untuk menikah dengan temannya (SK.3.15a- SK.3.15c). Tidak jauh berbeda dengan informan SK, informan NH juga sangat mempercayai informan AR.S karena ibadahnya, kewibawaanya, dan bahkan pemahaman agamanya. Bahkan ketika informan SK dan informan AR.S melamarnya, informan NH yakin bahwa suaminya adalah laki-laki yang sangat amanah dan takut kepada Allah SWT (NH.1.21a).

Informan SK merasa bahwa suaminya jauh lebih mengutamakan dibanding dengan istri keduanya. Ia berpikir bahwa hal itu terjadi karena dirinya yang meminta informan AR.S untuk berpoligami. Setelah berpoligami, informan AR.S jauh lebih terbuka pada informan SK terutama ketika awal menikah dengan informan NH. Bahkan informan AR.S juga menceritakan kegagalannya pada malam pertama dengan informan NH. Pada waktu itu, informan SK sebagai istri menyemangati dan menyarankan pada suami untuk mencoba lagi (SK.3.12c/ SK.3.12d).

Informan NH memaafkan informan AR.S yang selama dua tahun tidak menafkahnya, karena ia berharap pada Allah atas segala sesuatu. Informan NH tetap menjalankan pernikahan poligami ini sesuai aturan Allah sehingga pernikahan poligami ini banyak diceritakan pada orang lain dan dijadikan contoh bahwa segala sesuatu hanya milik Allah (NH.1.19a).

Sebagaimana pernikahan pada umumnya, informan SK dan informan NH juga mengharapkan pernikahannya menjadi pernikahan yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Keduanya juga sangat kompak dalam melakukan ibadah dan sama-sama menjalankan pernikahan poligami ini semata-mata karena ibadah kepada Allah (SK.3.14c-SK.3.14c/NH.1.22a- NH.1.22b).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa informan SK dan informan NH mengharapkan pernikahannya ini dapat membawanya lebih dekat kepada Allah SWT. Keduanya sangat berusaha mempertahankan pernikahan poligami meski sempat terjadi ketidakadilan pada informan NH. Namun informan NH tetap berlapang dada untuk memaafkan kesalahan suaminya dan mulai terbuka dalam segala hal, sehingga pernikahan ini menjadi pernikahan yang dapat mengantarkan cinta Allah SWT pada mereka.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa di awal pernikahan, subjek SK kurang dalam hal *intimacy* dan *passion*, sehingga ia kurang dalam melayani suami untuk berhubungan intim. Selain itu, informan SK juga begitu tertutup kepada suaminya. Namun informan SK memiliki *comitmmnt* yang sangat besar kepada suami. Hal tersebut ditinjau dari besarnya kepercayaannya kepada suami dan besarnya harapan untuk tetap menjalankan pernikahan ini sesuai aturan Allah SWT. Setelah melakukan poligami, informan SK mulai menghadirkan *intimacy*, *passion*, dan *comitmmnt* terhadap suami sehingga ia mengalami perubahan cinta yang tadinya *empty love* (hanya ada komitmen aja) berubah menjadi *consummate love* yang mencakup tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *comitmmnt*.

Sementara pada informan NH selaku istri kedua, ia merasakan *passion* dan *comitmmnt*. Oleh karena itu, subjek NH tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan berusaha menjaga rumah tangga yang telah dibinanya. Namun subjek NH kurang dalam *intimacy* karena kurangnya komunikasi yang akrab dengan suami sehingga muncul perlakuan tidak adil oleh suami. Oleh karena itu, informan NH mengalami *fatuous love*. Akan tetapi setelah Allah menegur informan AR.S dengan kebangkrutan usaha fotocopy yang dimilikinya, informan NH

mulai terbuka dalam hal apapun sehingga ia mulai merasakan *intimacy*, *passion*, dan *commitment* serta mengalami perubahan cinta menjadi *consumma te love*.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Istri Pertama dan Istri Kedua untuk Mempertahankan Pernikahan

Waktu yang dibutuhkan informan SK untuk beradaptasi dengan pernikahan poligami ini tidak begitu lama. Ia telah merasa terbiasa karena memang dirinya mengharapkan pernikahan poligami ini. Meskipun terkadang ada perasaan cemburu, namun informan SK berusaha untuk terus menjalankan ibadah ini dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Alasan mendasar yang membuat informan SK tetap bertahan adalah Allah SWT. Baginya, haram jika seorang istri meminta cerai kepada suaminya dengan alasan yang tidak syar'i.

Pemahaman agama yang dimiliki informan SK sangat membantu kehidupannya sehingga pernikahan poligami ini berjalan sesuai aturan Allah. Poligami adalah ilmu yang paling tinggi pembahasannya. Poligami adalah syariat Allah SWT yang Allah perbolehkan untuk siapa saja yang dapat berlaku adil. Menurut informan SK bahwa dirinya dan suami tidak mampu dalam pernikahan ini, tapi ini adalah takdir Allah yang sudah Allah gariskan untuk keluarganya (SK.4.5a-SK.4.4d/SK.4.6a- SK.4.6c).

Setelah informan AR.S menyetujui apa yang sudah informan SK katakan terkait pernikahan poligami, informan SK meminta suami untuk mendaftarkan untuk ibadah haji sebelum melamar informan NH. Namun informan SK tidak mengatakan bahwa itu adalah syarat, karena memang keinginannya berhaji telah lama direncanakan. Informan SK hanya mengatakan hal tersebut sebagai permintaanya sebelum informan AR.S berpoligami. Informan AR.S juga membenarkan apa yang dikatakan informan SK bahwa sebelum melamar informan NH, informan SK meminta untuk didaftarkan haji (SK.4.5e/ AR.S.2.15a).

Begitupun dengan informan NH, mempertahankan poligami adalah salah satu keharusan menurutnya. Karena informan NH mengatakan bahwa pernikahan ini adalah sebuah takdir dari Allah yang harus diterima oleh hamba-Nya. Oleh karena itu informan NH tidak begitu mempermasalahkan pernikahan poligami ini selama masih berjalan sesuai aturan Allah SWT (NH.2.5a-NH.2.5b).

Menurut informan NH, hal yang sangat sulit baginya adalah saat menjalin pernikahan dengan suaminya yang dulu. Pada waktu itu yang memberikan nasehat adalah informan SK. Berawal dari cerita tersebut kemudian keduanya mulai dekat. Adapun hal tersulit menurut informan NH saat dipoligami adalah ketika informan AR.S tidak menafkahnya. Karena informan memiliki anak yang masih duduk di bangku kuliah dan kini ia tidak memiliki pekerjaan. Namun informan NH sangat yakin

bahwa Allah SWT pasti akan membantunya dalam kesulitan apapun sehingga ia hanya berdoa kepada-Nya (NH.2.3a- NH.2.3c).

Ketika subjek SK meminta suaminya menikah dengan informan NH, keadaan ekonomi informan AR.S sedang tidak begitu bagus. Bukan hanya itu saja, informan SK dan informan AR.S juga tidak memiliki rumah. Keduanya hanya mengandalkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk sementara. Namun setelah berpoligami, informan SK dan informan AR.S memiliki rumah yang bagus. Sementara informan NH saat ini hanya mengontrak rumah yang tidak jauh dari rumah subjek SK (SK.4.9d- SK.4.9f).

Tidak sedikit tetangga yang mengasihani informan SK, karena mereka beranggapan bahwa informan AR.S berpoligami bukan karena permintaan informan SK. Lantas kemudian informan SK menjelaskan kepada tetangganya bahwa semua itu kehendak Allah SWT lewat lisan informan SK. Sehingga tetangga kemudian tidak lagi berpikir macam-macam perihal pernikahan yang dilakukan oleh informan AR.S (SK.4.10a- SK.4.10e). Sementara informan NH ketika menjadi istri kedua tidak terlalu memikirkan pandangan orang lain, karena menurutnya penilaian orang lain tidaklah begitu penting (NH.1.6a).

Menurut Futriana (2014) Faktor-faktor istri memepertahankan pernikahan poligami adalah:

- h. Mengharap surganya Allah SWT
- i. Menjaga kehormata suami dari tetangga

- j. Malu dengan keluarga jika bercerai
- k. Anak-anak
- l. Merasa suami masih menyayangi istri dan anak-anak
- m. Meyakini bahwa orang yang sabar dalam pernikahan balasannya adalah surge
- n. Terlalu tua untuk bercerai

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan diatas yang menjadi informan SK adalah tidak ada dasar atau alasan yang syar'i untuknya bercerai dari suaminya, mengingatkan bahwa pernikahan poligami informan SK yang diharapkan. Selain itu, dengan pemahaman agamanya dan religiositas yang dimiliki informan SK sangat membantu kehidupannya dalam menjalankan pernikahan poligami.

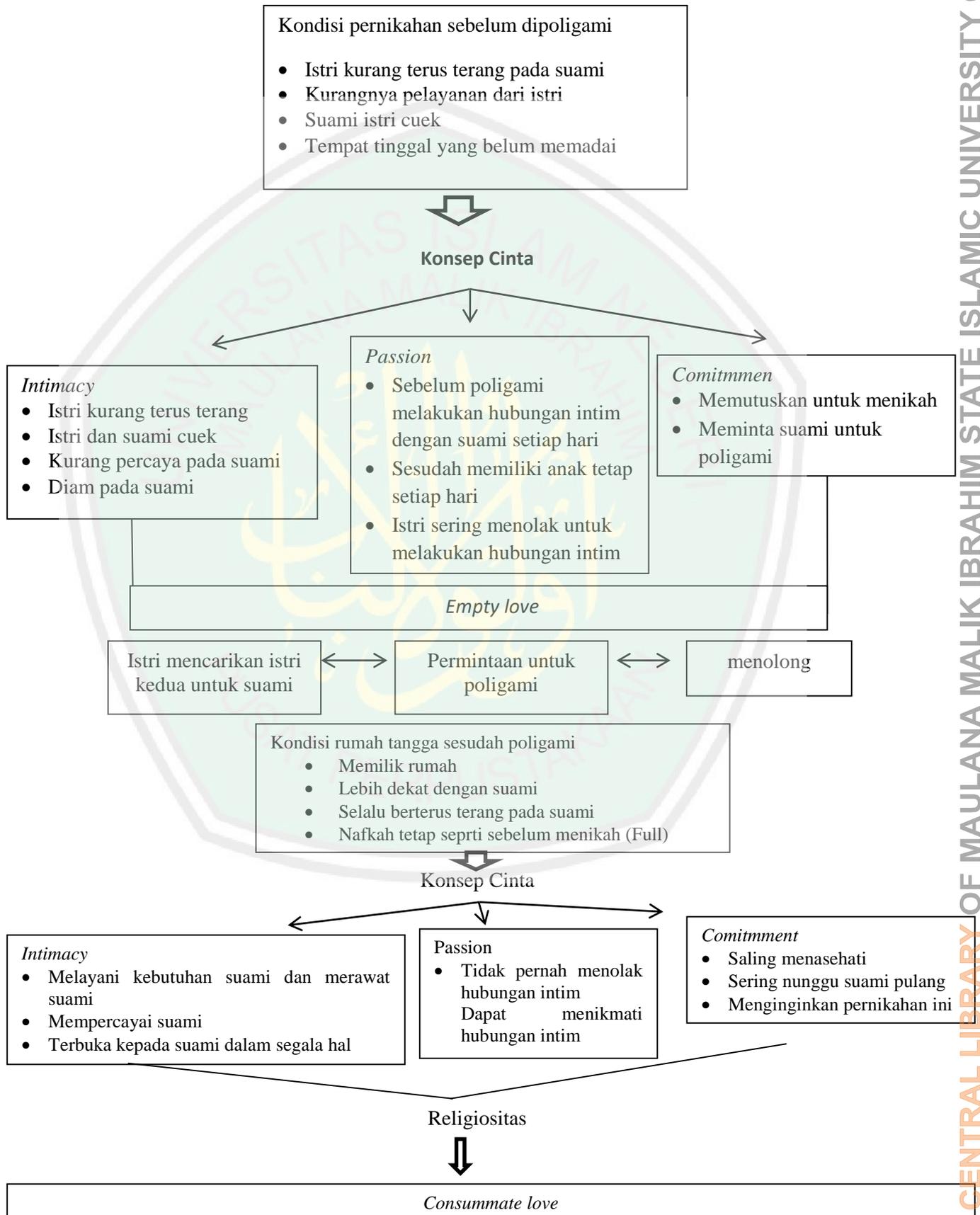
Sementara informan NH mempertahankan poligami selain selain karena religiositasnya, informan NH juga mengatakan bahwa pernikahan poligami ini adalah sebuah takdir dari Allah SWT yang harus diterimanya, selama pernikahan poligami tersebut sesuai aturan Allah SWT. Kedua informan mengharapkan lebih dekat lagi dengan tuhanNya sehingga pernikahan ini dapat menghantarkannya ke surge-Nya Allah SWT

Menurut Sternberg, untuk mendapatkan cinta yang sempurna (*consummate love*) hanya cukup menghadirkan *triangular model of love* yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Namun dalam penelitian ini ketiga konsep tersebut masih belum cukup unuk menghadirkan cinta

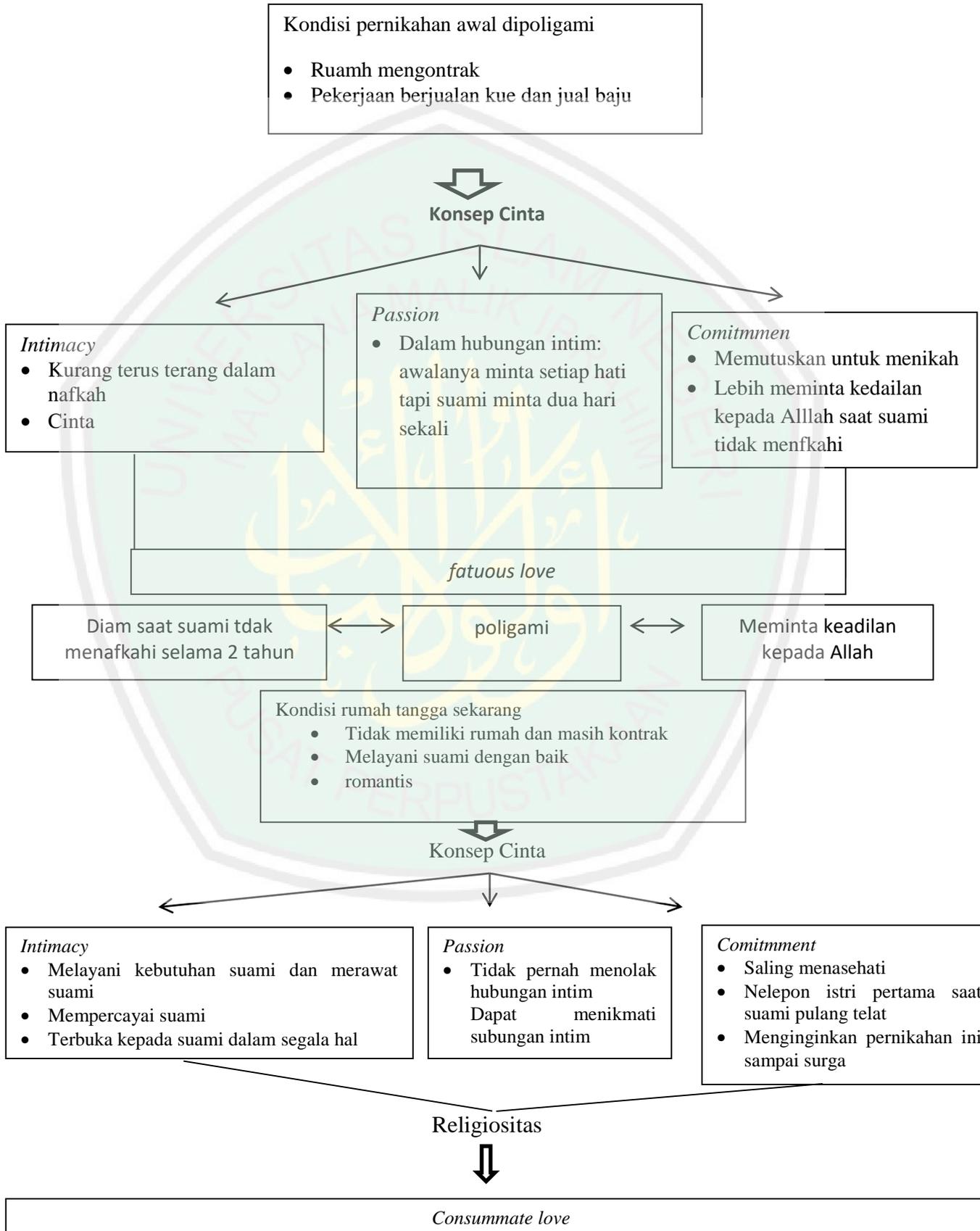
yang sempurna terustama dalam pernikahan poligami sehingga peneliti mendapatkan temuan bahwa untuk mencapai cinta yang sempurna atau *consummate love* harus adanya pemahan agama yang mendalam atau religiositas dari masing-masing individu.



Bagan 1. Perubahan konsep cinta pada istri pertama sebelum dan sesudah dipoligami subjek (SK)



Bagan 2. Perubahan konsep cinta pada istri kedua sebelum dan sesudah dipoligami subjek (NH)



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pernikahan adalah menjadi salah satu ibadah terlama yang dilakukan oleh manusia, karena didalamnya setiap aktifitas adalah ibadah-ibadah yang Allah beri pahal. Sehingga tidak heran jika banyak orang yang mengharapkan agar segera menikah. Namun tentunya yang mereka harapkan adalah pernikahan monogami, berbeda dengan informan penelitian dalam tulisan ini, informan mengharapkan adanya pernikahan poligami. Tentu hal ini mengandung alasan-alasan tersendiri mengapa informan menginginkan pernikahan poligami.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitiana (2014) tentang konsep cinta istri pertama yang dipoligami bahwa istri memiliki konsep cinta yang awalnya *consummate love* menjadi *fatous love* pada informan Yeye (nama samara) dan *romantic love* berubah menjadi *liking* pada informan Bunga.

Adapuan hasil dari penelitian yang dilakukan Nazilatul (2013) yang berjudul dinamika resiliensi istri pertama adalah istri mengalam stress ketika mengetahui suami berpoligami. Pernikahan poligami yang dilakukan istri berakhir dengan perceraian.

Berbeda hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini. Di awal pernikahan informan SK kurang dalam hal *intimacy* dan *passion*, sehingga informan SK masih sering untuk melayani suami dalam hubungan intim. Selain itu, informan SK juga begtu tertutup kepada suaminya atau tidak

berbagi rasa ketika informan SK senang, sedih atau menghadapi permasalahan baik didalam sekolah atau diluar sekolah. Namun informan SK memiliki *commitment* yang sangat besar kepada suaminya. Hal tersebut ditinjau dari besarnya kepercayaannya kepada suaminya dan besarnya harapan untuk tetap menjalankan pernikahan sesuai aturan Allah SWT. Setelah suami melakukan poligami, informan SK mulai menghadirkan *intimacy*, *passion* terhadap suaminya sehingga informan SK mengalami perubahan cinta yang tadinya *empty love* (hanya ada komitmen saja) berubah menjadi *consummate love* yang mencakup *intimacy*, *passion* dan *commitment*.

Sementara kepada informan NH selaku istri kedua, informan NH merasakan *passion* dan *commitment*. Oleh karena itu, informan NH tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan berusaha menjaga rumah tangga yang telah dibinanya. Namun informan NH kurang dalam *intimacy* karena kurangnya komunikasi yang akrab dengan suaminya sehingga muncul perilmulai merasa aku tidak adil oleh suami. Sehingga informan NH mengalami *fatuous love*. Akan tetapi setelah suami mengalami kebangkurtan usaha dibidang fotocopy, informan NH mulai terbuka dalam hal apapun sehingga informan NH mulai merasakan *intimacy*, *passion*, dan *commitment* serta mengalami perubahan konsep cinta menjadi *consummate love*.

Adapun faktor-faktor yang membuat istri pertama dan istri kedua dalam mempertahankan pernikahan adalah:

1. Megharap surge Allah SWT
2. Haram hukumnya seorang istri meminta cerai pada suaminya tanpa alasan syar'I,
3. Pernikahan poligami diharapkan oleh istri pertama,
4. Menerima takdir Allah,
5. Dorongan dari anak-anak (istri kedua),
6. Adanya perasaan cinta kepada suami sebelum berpoligami (istri kedua).

B. Saran

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitiannya banyak kekurangan yang harus diperbaiki, oleh sebab itu peneliti banyak yang harus diperbaiki dari pendahuluan, hasil dan kesimpulan, dengan begitu masih sangat butuh saran-saran untuk memperbaikinya.

1. Bagi suami yang ingin berpoligami

Poligami adalah pernikahan yang diperbolehkan, bahkan sudah jelas dari Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 3 bahwa bolehnya menikahi lebih dari satu, namun pernikahan poligami memiliki dua syarat yang Allah berikan, yang pertama adil dan kedua istri tidak lebih dari 4. Suami yang akan berpoligami juga harus memahami syarat dari poligami tersebut seperti wajibnya seorang suami adil terhadap istrinya, serta adanya izin dari istri untuk melakukan pernikahan poligami.

Jika suami tidak paham dan tidak bisa berlaku adil akan mengabaikan salah satu istri tersebut. Sementara istri-istri dalam penelitian ini memiliki religi yang sangat tinggi, segala pengharapan selalu digantungkan kepada Allah SWT, namun tetap hati wanita tetaplah sama, memiliki rasa cemburu jika cinta sudah ada dalam hatinya.

2. Penelitian Selanjutnya

Peneliti sangat menyarankan untuk penelitian selanjutnya prihal tema yang sama dengan mengambil informan yang berbeda yaitu istri ketiga dan istri keempat. Agar kita lebih paham konsep cinta istri ketiga dan keempat serta alasan seperti apa yang membuat mereka ingin menjalankan pernikahan poligami yang suaminya sudah memiliki dua istri atau tiga istri. Dan tentu dalam pernikahan poligami tidak akan jauh dari pernikahan *sirri*, padahal kita tahu bahwa dengan pernikahan *sirri* bisa sangat fatal bagi kehidupan istri dan anak-anaknya, karena pernikahan *sirri* tidak tercatat di Negera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul. 2016. Poligami & Relevansinya dengan Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Al-‘Adalah*, Vol. XIII No. 2
- Ahmadi, H. Abu, 2009, *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*, PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Ali bin Said Al-Ghamidi, 2013. *Fikih Wanita (Panduan Ibadah Wanita Lengkap & Praktis)*. PT Aqwan Media Profetik: Solo
- Al-Qur’am dan Terjemahannya, 2005, Departemen Agama RI, Bandung: CV J-ART
- Anshary, 2010, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, Pusat Pelajar: Jakarta
- Apriliyana, Idha, Sembiring, 2007, Berbagai Penyebab Faktor Poligami Dikalangan Pelaku Poligami Di Kota Medan, *Jurnal Equality*, vol. 12, No. 2
- Azzam, Ummu, 2012, *Sakinah Cinta*, Penerbit Qultum Media: Jakarta Selatan
- Aziz, Abdul Ahmad, 2009, *Fiqh Cinta*, Pustaka Hidayah: Bandung (297.3229 AHM f)
- Azwarfazir, Keadilan Berpoligami Dalam Perspektif Psikologi, *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011
- Baron, Rabert A; & Donn, Byrne 2003. *Psikologi Sosial (edisi kesepuluh)*, Penerbit Erlangga: Jakarta
- Dayakisin, Tri, & Hudaniah, 2015, *Psikologi Sosial*, UMM Press: Malang.
- Fadlillah, Ibnu Shidiq Al-Qadari, 2008, *Mutiara Cinta Rasulullah*, Penerbit Surya Media: Yogyakarta
- Fahmi, Irfan, 2014, Proses Pengambilan Keputusan Menjadi istri Kedua Dalam Perkawinan Poligami Pada Wanita Berpendidikan Tinggi, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, UIN Sunan Kalijaga. Vol. 1, No.2
- Fathi, Muhammad Ath-Thahir, 2006, *Biarkan Cinta Bersemi*, Magfiroh Pustaka: Jakarta

- Fatchiah, E Kertamuda, 2009, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, Saleba Humanik: Jakarta
- Fitriana, Herlina. 2014. Konsep Cinta Pada Istri Pertama Study Kasus Pada Suku Sasak Nusa Tenggara Barat, *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* Yogyakarta
- Fuandy, Wildan, 2016. *Jodohku, Siapkah Dirimu?*, Penerbit PT Gramedia: Jakarta
- Harun, Rochajat, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, Mandiri Maju: Bandung
- Ibrahim, Zakaria. 2005. *Psikologi Perempuan*. Bandung: Pustaka hidayah
- Indriastuti, Ira & Nawangsari, Nur Ainy Fardana. 2014. Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri & Organisasi* Vol. 3 No. 73
- K, Yun, Rabert, 2002, *Studi Kasus Desain & Metode (M. Djauzi Mudzakit)*, Rajawali Press: Jakarta
- Kristi, E Poerwandari, 1998, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi, Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT): Jakarta
- Karandahshav, Victor, 2017, *Romantic Love Cultural Contexts*, Springer Nature: Amerika Serikat
- Makmun, Radli, Muafiyah, Eva, & Amalia, Lia, 2009, Poligami Dalam Tafsir Muahmmad Syahrur, STAIN Ponorogo Pres: Ponorogo
- Moleong, Lexy J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Muhammad, Abu Ja'far, 2008. *Tafsir Ath-Thabar-i jilid 6*, Pustaka Azzam: Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi penelitian kualitatif paradigm baru ilmu komunikasi & ilmu social lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Musdah, Siti Mulia, 2014, *Islam Menggugat Poligami*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

- Mustari, Abdillah. Poligami Dalam Reinterpretasi, *Jurnal Sipakalebbi'*, UIN Alauddin Makassar, Vol 1, No. 2, Desember 2014
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10- Buku 2*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika
- Nazilatul, Yuyun Qudsiyah, 2013, *Dinamika Resiliensi Istri Pertama*, *Skripsi* Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruzz Media:Jigyakarta
- Ramadhan, Sa'id Al-Buthy, 2009, *Al-Quran Kitab Cinta (terjemaahan Al-Hubb Fil Qur'an wa Darul Hubb fi hayatil insan)*, Penerbit: Hikmah (PT Mizam Publika), Jakarta Selatan
- Santrock, John W, 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup* (jilid 2), PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta
- Sufyan, Ummu, 2007, *Senarai komplik Rumah Tangga*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Susanti, D.P, Siti M & Anita, Z, *Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Dalam Keluarga Poligami Yang Tinggal Satu Rumah*. *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Genadarma
- Sunaryo, Agus. 2010. *Poligami di Indonesia: Sebuah Analisis Normatif-Sosiologis*. *Jurnal Studi Gender STAIN Purwokerto* Vol. 5 No. 1
- The Holy Qur'an (Tafsir Perkata Tajwid Kode) PT. Insan Media Pustaka: Jakarta
- Yulianti, fitria, Abidin, Zaenal & Setianingsih, Retno, 2008, *Komplik Marital Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama*, *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 2
- Yusuf, Ali As Subki, 2010, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*, Penerbit Amzah: Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Widhistyasari, Puspitas Dewi & Abidin, Zainal. 2016. Jarak Sebagai Ujian Cinta: Eksplorasi Pengalaman Istri yang Menjalani Commuter Marriage dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, Vol. 5 No. 1



Lampiran 1

Proses Wawancara

Proses wawancara dimulai bagaimana peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam proses wawancara, berkomunikasi baik dengan subjek serta prinsip peneliti dalam melakukan wawancara:

1. Mempersiapkan informed consent seperti yang terlampir
2. Membuat komitmen atau kesepakatan antara peneliti dengan subjek dengan menandatangani informed consent secara bersamaan
3. Mempersiapkan alat perekam, dokumentasi, seperti handphone
4. Mempersiapkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan ketika wawancara
5. Menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek dengan bahasa yang mudah dipahami
6. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek
7. Berterima kasih kepada subjek penelitian atas kesediannya meluangkan waktu untuk memberikan informasi
8. Bertemu kembali setelah penelitian selesai sesuai perjanjian antara peneliti dan subjek selaku pemberi informasi

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Pada Informan Istri Pertama dan istri kedua yang di Poligami

1. Profil

- a. Data diri subjek (data informan)
 - 1) Identitas diri subjek
 - 2) Riwayat pendidikan
 - 3) Latar belakang keluarga subjek
- b. Kehidupan informan dalam keluarga
 - 1) Usia Subjek saat ini
 - 2) Usia Subjek saat menikah dengan suami
 - 3) Usia pernikahan Subjek saat ini
 - 4) Banyak anak subjek dari pernikahan poligami ataupun sesudah dipoligami
- c. Lingkungan sosial subjek
 - 1) Perkerjaan suami subjek
 - 2) Perekjaan subjek saat ini
 - 3) Anggota keluarga yang tinggal bersama subjek
 - 4) Hubungan subjek dengan tetangga
 - 5) Pandangan tetangga saat suami poligami atau subjek dipoligami

2. Bagaimana perubahan cinta pada istri pertama dan istri kedua sebelum dan sesudah dipoligami?

Komponen	Aspek	Pertanyaan
<i>Intimacy</i>	Mengalami kebahagiaan bila bersama orang yang dicintai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut anda? 2. Apakah anda bahagia saat suami anda di rumah?
	Keinginan meningkatkan kesejahteraan orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan apa yang anda lakukan saat suami ada acara diluar kota?

	yang dicintai	
	Dapat mengandalkan suami pada saat istri membutuhkannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setiap anda memiliki masalah anda minta menceritakan kepada suami? 2. Apa yang membuat anda dapat mengandalkan suami saat anda membutuhkan seseorang?
	Saling memahami satu sama lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memahami keadaan suami dengan kondisi suami yang dalam pernikahan poligami? 2. Bagaimana sikap anda saat suami anda harus ke istri yang lain?
	Dapat berbagi hal apapun dengan suami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu berbagi dengan suami dalam segala hal?
	Memberikan dukungan emosional kepada suami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan seperti apa yang anda lakukan saat suami memilih usaha lain? 2. Bagaimana tanggapan anda saat suami menceritakan kegagalan bisnisnya?
	Pentingnya kehadiran orang yang dicintai dalam kehidupannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa penting kehadiran suami untuk anda?
<i>Passion</i>	Keterampilan fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut anda suami anda selalu terlihat menarik sebelum dan sesudah berpoligami? 2. Bagaimana penampilan suami sebelum dan sesudah poligami? 3. Apakah wajah suami anda selalu terlihat tampan sebelum dan sesudah poligami sehingga anda tertarik kepadanya?
	Pemenuhan hasrat seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memenuhi hasrat seksual anda, apakah anda selalu meminta hubungan seksual pada suami?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Berapa hari anda melakukan hubungan seksual sebelum dan sesudah dipoligami? 3. Apa yang anda lakukan saat hasrat seksual anda tinggi? 4. Apakah ada perbedaan gairah seksual anda sebelum dan sesudah dipoligami? 5. Menurut anda apakah seksual itu sesuatu yang menyenangkan?
<i>Commitment</i>	Keputusan untuk menjalin hubungan dengan pernikahan poligami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan seperti apa yang membuat anda untuk tetap menjalin hubungan dengan suami sementara suami berpoligami? 2. Apa yang membuat anda untuk tetap menjalankan pernikahan poligami? 3. Bagaimana anda menerima pernikahan poligami?
	Pengorbanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengorbanan apa yang anda berikan pada suami dalam pernikahan poligami?
	Harapan akan pernikahan di masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa harapan anda dalam pernikahan sebelum dan sesudah dipoligami?
	Rencana jangka panjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada rencana untuk tetap hidup bersama?

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung istri pertama dan istri kedua untuk mempertahankan pernikahan?

- a. Bagaimana perasaan anda saat suami anda menikah?
- b. Apakah menurut anda cinta itu berbagi? jika tidak bagaimana?
- c. Alasan apa yang membuat anda bertahan dalam pernikahan poligami?
- d. Bagaimana anda menghadapi hal-hal yang tersulit dalam hidup anda saat ditinggal menikah lagi?
- e. Siapa yang menguatkan anda saat anda berada dimasa-masa yang sulit atau masa-masa krisis?

- f. Bagaimana pandangan saudara-saudara anda saat anda memutuskan untuk mempertahankan pernikahan poligami?
 - g. Faktor apa yang membuat anda meminta atau mengizinkan suami untuk poligami?
 - h. Bagaimana menurut anda pernikahan poligami baik untuk perkembangan anak-anak anda?
 - i. Faktor apa yang membuat anda tetap mempertahankan pernikahan poligami?
- 4. Makna, protektif dan resiko dalam pernikahan poligami?**
- a. Bagaimana pendapat anda tentang pernikahan poligami?
 - b. Nilai-nilai apa yang dapat anda ambil dari pernikahan poligami?
 - c. Bagaimana anda memandang pernikahan poligami dalam budaya dan agama islam?
 - d. Bagaimana dengan pernikahan anda sekarang ?
 - e. Bagaimana pandangan tetangga tentang pernikahan poligami yang anda jalankan?
 - f. Bagaimana pandangan keluarga anda saat anda dipoligami?
 - g. Bagaimana ekonomi anda setelah dan sesudah dipoligami?

B. Pedoman Wawancara Untuk Suami Yang Berpoligami

Perubahan konsep cinta pada istri pertama dan istri kedua yang dirasakan suami

1. Menurut anda, apakah kedua istri anda bahagia bersama anda?
2. Bagaimana penyambutan istri-istri anda saat anda sampai rumah?
3. Dukungan apa yang diberikan kepada anda ketika anda da kerjaan atau harus keluar kota?
4. Setiap istri-istri anda memiliki masalah apakah selalu cerita kepada anda atau minta bantuan kepada anda?
5. Apakah istri-istri anda memahami anda dalam pernikahan poligami?
6. Bagaimana interaksi anda dengan istri-istri anda?
7. Apakah istri-istri anda selalu berbagi kepada anda?
8. Apakah istri-istri anda selalu minta untuk melakukan hubungan intim?
9. Apakah ada perubahan pada istri-istri anda sebelum dan sesudah poligami dalam hal hubungan intim?
10. Bagaimana istri-istri anda dalam menyikapi hasrat seksual anda?
11. Bagaimana istri anda menerima poligami?
12. Bagaimana perubahan istri-istri anda sebelum dan sesudah dipoligami?
13. Apa alasan istri pertama meminta anda untuk poligami?
14. Alasan apa yang membut istri kedua mau dipoligami atau mau jadi istri kedu?
15. Bagaimana pandangan keluarga ketika anda berpoligami?
16. Bagaimana pandangan tetangga anda saat anda poligami?

Lampiran 2
"Informed Consent"

Surat Pernyataan Kesediaan (*Informed Consent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : SK
 Alamat : Malang
 Pekerjaan : Guru
 Istri ke- : Pertama

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang penelitian yang berjudul Konsep cinta Istri Pertama dan Istri Kedua Yang Dipoligami Studi Kasus Pada Wanita Bercadar. Saya secara sadar tanpa paksaan, dengan ini menyatakan bersedia/ mengijinkan peneliti untuk mewawancarai, dengan catatan apabila suatu ketika saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun maka berhak untuk membatalkan persetujuan ini. Maka dengan surat ini saya menyatakan setuju menjadi subjek pada penelitian ini.

Malang, Januari 2017

Yang menyetujui


 (.....)

Surat Pernyataan Kesediaan (*Informed Consent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : NH
Alamat : Malang
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Istri ke- : Kedua

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang penelitian yang berjudul Konsep cinta Istri Pertama dan Istri Kedua Yang Dipoligami Studi Kasus Pada Wanita Bercadar. Saya secara sadar tanpa paksaan, dengan ini menyatakan bersedia/ mengizinkan peneliti untuk mewawancarai, dengan catatan apabila suatu ketika saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun maka berhak untuk membatalkan persetujuan ini. Maka dengan surat ini saya menyatakan setuju menjadi subjek pada penelitian ini.

Malang, Januari 2017

Yang menyetujui


(.....)

Surat Pernyataan Kesediaan (*Informed Consent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : AR.S (suami)

Alamat : Malang

Pekerjaan : Guru

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang penelitian yang berjudul Konsep cinta Istri Pertama dan Istri Kedua Yang Dipoligami Studi Kasus Pada Wanita Bercadar. Saya secara sadar tanpa paksaan, dengan ini menyatakan bersedia/ mengijinkan peneliti untuk mewawancarai, dengan catatan apabila suatu ketika saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun maka berhak untuk membatalkan persetujuan ini. Maka dengan surat ini saya menyatakan setuju menjadi subjek pada penelitian ini.

Malang, Agustus 2017

Yang menyetujui



(.....)

Lampiran 3

Verbatim dan Pematatan Fakta Data Wawancara Subjek SK

Hari : Kamis, 19 Januari 2017	Subjek : SK	Pukul : 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Guru PAI	
Interviewer : Rika Risnawati	Kode : SK (SK.1.1a-1.9i)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
Field Notes : sebelum bertemu informen, peneliti menghubungi informen untuk memastikan kesediannya untuk hari yang telah dijanjikan. Wawancara yang dilakukan tidak begitu lama, karena anak yang paling kecil dan suaminya sedang sakit sehingga peneliti dan informen hanya saling mengenal saja. Setelah perkenalan ini peneliti dan infomen sering bertemu di kajian sehingga memudahkan peneliti untuk lebih dekat dengan infomrn.		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pematatan Fakta
Pertanyaan (1)	Assalamu'alaikum, umi maaf, saya dapat no umi dari bunda. Apakah umi mau bantu saya mi untuk menyelesaikan skripsi?	
SK	Iya, bundanya sudah menjelaskan saya mbk rik, Alhamdulillah bisa kenal sama mbak rik, mudah-mudah berkah ya.	
Pertanyaan (2)	Amiin, afwan, umi namanya siapa?	
SK	Nama saya Santi (nama samaran)	Nama Santi (nama samaran), (SK.1.2a)
Pertanyaan (3)	Umi asli mana?	
SK	Saya dari Cirebon mbk, keluarga saya ada disana semua, saya disini sama suami hanya perantau yang dikirim ke sekolah disini	Asal cirebon (SK.1.3a) Disini merantau bersama suami (SK.1.3b)
	Probing pertanyaan (3) maksud umi, umi ngajar di sekolah sekarang?	
SK	Iya mbk, Alhamdulillah, ketika nikah sama suami, kami merantau di malang dan ngajar di situ	Menikah dan merantau di Malang serta mengajar (SK.1.3c)
	Probing pertanyaan (3) lahir di cerebon juga ya mi?	
SK	Iya, suami asli demak. Suami juga bukan asli sini	Suami asli demak (SK.1.3d)

	Probing pertanyaan (3) asli mana mi?	
SK	Asli demak, sekitar tahun 1996 kita merantau di Malang, kita dulu tidak menetap dirumah ini, baru menetap dirumah ini sekitar satu tahun yang lalu, dulu kita tinggal di Asmara putra yang tempat kita ngajar	Tahun 1996 merantau di malang (SK.1.3e) Dulu tinggal di asrama putra tempat mengajar (SK.1.3f)
Pertanyaan (4)	Umi sekarang punya anak berapa?	
	Alhamdulillah 7, yang besar semeter 4 dan yang paling kecil 3	Anak 7 yang besar 4 dan yang kecil 3 (SK.1.4a)
Pertanyaan (5)	Umi sekolahnya juga di Cirebon atau di tempat lain?	
	Iya, saya tahun 94 masuk pondok, tahun 96 dapat tugas nikah dan dibawa suami ke malang	Tahun 94 masuk pondok (SK.1.5a) Tahun 96 menikah dan dibawa ke malang (SK.1.5b)
	Probing pertanyaan (5) masudnya SD sampai SMA mi atau sampai kuliah	
	Walah, kalau kuliah enggak ya mbk rik, saya SD, SMP dan SMA ya di Cirebon itu. O ya mbk rik usia butuh kan ya, umi lahiran 1974 berarti sekarang saya 43 an usianya, kalau bundanya itu usianya dua tahun diatas saya. Umi pas nikah ya usianya sekitar 22 dan suami 6 tahun diatas umi	Tidak kuliah hanya SD, SMP dan SMA di cirebon (SK.1.5c) Usia sekrang 43 tahun (SK.1.5d) Usia istri kedua 2 tahun lebih tua (SK.1.5e) Usia pas nikah 22 tahun dan suami 6 tahu diatasnya (SK.1.5f)
Pertanyaan (6)	Kalau keluarga semua pesantren ya mi?	
	Iya mbak rik, rata-rata adek kaka umi ya pesantren, bapak dan ibu umi tidak begitu mendorong anaknya ke akademik, ya udah kebetulan juga anak-anak bapak itu semuanya perempuan. Alhamdulillah. Bapak sebagai pedagang yang tidak sekolah begtupun dengan ibu hanya IRT.	Adek kaka pesntren semua (SK.1.6a) Bapak dan ibu tidak mendorong anaknya ke akdemik (SK.1.6b) Bapak pedagang dan ibu hanya IRT (SK.1.6c)
	Probing pertanyaan (6) kalau umi sendiri anak ke berapa mi?	
	Saya anak ke 4 dari 5 bersaudara,	Anak ke 4 dari 5 bersaudara (SK.1.6d)
	Probing pertanyaan (6) pernikahan umi sekarang udah berapa tahun mi?	
	Udah berapa ya, ya dri tahun 96 aja mbk sampai 2017 mungkin sekitar 21	Dari tahun 96 sampai 2017 21 tahun usia

	tahun usia pernikahan umi	pernikahan (SK.1.6e)
Pertanyaan (7)	O ya mi, umi di ruamh tinggal 9 orang?	
	Iya mbk rik, saya, suami dan 7 anak saya dirumah	
Pertanyaan (8)	umi tetangga di sini soleh-solehah ya, enak mi	
	Alhamdulillah, di perumahan ini semuanya ustdzah di sekolah itu, Alhamdulillah. Tapi ya itu mabk kita punya kesibukan sendiri paling bisa silaturahmi ya pas hari-hari libur aja mbk.	Tetangga ustdzah disekolah tempat mengajar (SK.1.8a) Silaturahmi pas hari libur saja (SK.1.8b)
Pertanyaan (9)	Maaf ya mi, bagaimana pandangan tetangga saat suami poligami?	
SK	Waktu suami poligami belum ada yang tahu tetangga, yang tahu hanya saya, suami, keluarga suami, keluarga saya dan keluarga bunda (istri kedua). Lama-lama semuanya dikasih tahu, alhamdulillah menerima semua, memang ada sebageian orang kasihan sama saya, tapi saya jelaskan bahwa poligami itu adalah syarita yang dibolehkan allah, dan poligami ini alhadulillah saya yang ingin dan saya yang minta suami untuk poligami. Setelah saya jelsakn alhadulillah tetangga nerima.	Suami poligami belum ada yang tahu, yang tahu hanya keluarga suami dan keluarganya dan keluarga istri kedua (SK.1.9a) Lama-lama dikasih tahu semua (SK.1.9b) Ada sebagian orang kasihan sama saya dan menjelaskan bahwa poligami syariat yang dibolehkan Allah (SK.1.9c) Saya yang ingin suami poligami (SK.1.9d)
	Probing pertanyaan (9) kenapa gak da yang tahu?	
SK	Waktu itu suami nikah dengan bunda dirumah salah satu ustdz di batu, waktu itu yang tahu hanya saya dan keluarga saja. Waktu itu kami belum siap ngasih tahu yang lainnya mbk.	Suami nikah dengan bunda di rumah ustdz di bantu (SK.1.9e) Yang tahu hanya keluraga saja (SK.1.9f)
	Probing pertanyaan (9) kenapa belum siap?	
SK	Kami akan kasih tahu orang lain, tapi gak pas waktu itu, waktu itu juga suami dan bunda nikah siri bukan nikah resmi negara, setelah kami ngurus nikah resmi negara baru kami kasih tahu yang lainnya kalau bunda istri suami alhamdulillah. Sulit banget dapat surta nikah itu mbk. Harus ada alasan untuk suami diijinkn nikah.	Suami dan bunda nikah siri bukan nikah resmi negara (SK.1.9g) Untuk mendapatkan ijin nikah harus ada alasan (SK.1.9h)
	Probing pertanyaan (9) alasannya apa mi?	
SK	Alasannya karena saya kan melahirkan yang terakhir ini sesar dan rahim	Melahirkan yang terakhir sesar dan

	saya juga diangkat mbk, jadi itu dijadikan alasan, alhamdulillah bisa jasi dekrang suami dan bunda nikahnya resmi gak sirri lagi.	rahim di angkat (SK.1.9i)
--	---	----------------------------------

Hari : Sabtu, 22 Januari 2017	Subjek : SK	Pukul : 09.17 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Guru PAI	
Interviewer : Rika Risnawati	Kode : SK (2.1a-2.11n)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
Field Notes : kali ini informen yang menghubungi peneliti, infomen bersedia melanjutkan wawancara yang tertunda kemarin. Peneliti langsung ke rumah infomen.		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Bagaimana konsep kebahagiaan menurut anda?	
SK	konsep kebahagiaan ya, kalau menurut umi ya bahagia itu saat memang kita dekat dengan Allah, hati menjadi tenang, ketika tenang itulah umi merasa semua apa yang umi lakukan tidak begitu sembarangan	Bahagia itu saat memang dekat dengan Allah (SK.2.1a) Hati menjadi tenang dan merasa semua yang dilakukan tidak begitu sembarangan (SK.2.1b)
	Probing Pertanyaan (1) tidak sembarangan gimana umi?	
	Tidak sembarangannya adalah kita benar-benar bisa memikirkan mana yang baik untuk diri kita serta orang lain. Memberikan kebahagiaan pada keluarga dan orang lain juga membahagiakan mbk.	Memberikan kebahagiaan pada keluarga dan orang lain (SK.2.1c)
	Probing Pertanyaan (1) apakah meminta suami menikah lagi itu cara umi	buat bahagiakan suami?
SK	Kalau poligami saya ngerasa bahwa Allah lah yang mengaturnya. Suami awalnya tidak ingin menikah dengan bundanya, saya nunggu jawaban suami lama mbk rik. Awalnya suami enggak mau mbk, karena poligami	Kalau poligami, merasa Allah yng mengatur (SK.2.1d) Suami awalnya tidak ingin menikah dengan

	menurut beliau berat tapi kata saya bismillah, biar Allah yang atur semua. Saya sama bundanya itu dekat, saya tahu bundanya baik, akhlaknya baik, bunda bisa jadi pelengkap hidup kami insyaa Allah.	bunda (SK.2.1e) Kata suami poligami itu berat (SK.2.1f) Saya dan bunda dekat, tahu bundanya baik dan bisa jadi pelengkap hidup kami (SK.2.1g)
	Probing Pertanyaan (1) pelengkap bagaimana umi?	
	Misalnya gini, umi gak bisa mijit, bundanya bisa. Saling melengkapi.	
	Probing Pertanyaan (1) umi bahagia jika suami dan anak-anak bahagia?	
SK	Iya tuh mbak, ibaratkan keluarga itu kan titipan Allah yang diberikan pada kita, bagaimana kita bisa bahagia kalau suami dan anak-anak kita tidak bahagia. Suami segalanya untuk saya dan anak-anak, karena suami sebagai jalan surga kami tapi suami bukan sepenuhnya milik kami tapi milik Allah.	Keluarga titipan Allah pada kita (SK.2.1h) Bagaimn bisa bahagia semntara anak dan suami tdak bahagia (SK.2.1i) Suami jalan surga buat kami tapi suami tidak sepenuhnya milik kami (SK.2.1j)
	Probing Pertanyaan (1) titipan Allah bagaimana?	
	Semua manusia ini milik Allah, kita hamba tugasnya hanya patuh. Saya selalu bilang sama anak-anak bahwa suami, saya ataupun mereka milik Allah, jika suatu saat Allah ambil jangan bersedih berlebihan. Dan saya juga selalu bilang ke anak-anak bahwa suami ketika diluar rumah itu milik umat.	Selalu bilang sama anak-anak bahwa saya, suami ataupun mereka milik Allah, jika suaru saat Allah ambil jangan sedih (SK.2.1k) Selalu bilang ke anak-anak kalau suami diluar milik umat (SK.2.1L)
Pertanyaan (2)	Apakah umi bahagia saat suami ada di rumah?	

SK	Sangat bahagia lah mbak suami di rumah, suami sudah menjadi bagian dalam hidup kita, kalau kata ibu saya itu ya suami itu ibarat raja yang harus dimuliakan, dulu pas saya mendengar pernyataan itu dari ibu saya, saya aneh tapi kemudia sebelum saya menikah saya menemukan bahwa kata Rasulullah jika manusia diperbolehkan sujud pada manusia makan Rasulullah perintahkan sujud istri sujud pada suaminya, kemudia saya berpikir wah suami segalanya dalam hidup, suami penuntun antara surga dan neraka, seorang perempuan memang membutuhkan suami mbk	sangat bahagia suami di rumah (SK.2.2a) kalau kata ibu suami itu raja yang harus di muliakan (SK.2.2b) dulu pernyataan dari ibu aneh tapi setelah menemukan hadit rasulullah saya berpikir bahwa suami segalanya dalam hidup (SK.2.1c) suami penuntun antara surga dan neraka (SK.2.2d) perempuan membutuhkan suami (SK.2.2e)
	Probing Pertanyaan (2) kalau dihitung dari angka 1 sampai 10 kira dimana letak kebahagiaan umi ketika bersama suami?	
SK	Kalau dalam hitungan ya (subjek tersenyum dan mengerutkan keningnya), hmmm.. 8 mbk, karena begini, suami itu kan manusia biasa, saya merasa bahwa rasanya tidak benar kalau saya mengatakan diangka 10, karena sebenarnya kebagiaian itu ya dari Allah, dan Alhamdulillah selama saya sama saumi saya merasa senang dan bahagia, karen beliau sosok suami yang masyaAllah banget kedekatannya sama Allah, dan saya pun banyak belajar dari suami	letak kebahagiaan 8 (SK.2.2f) suami manusia biasa dan saya merasa bahwa tidak benar kalau mengatakan 10 (SK.2.2g) bahagia itu dari Allah (SK.2.2h) selama ini saya senang dan bahagia sam suami (SK.2.2i) suami sosok yang dekat dengan Allah dan saya banyak belajar (SK.2.2j)
	Probing Pertanyaan (2) apa yang membuat umi bahagia saat bersama suami?	
SK	Kalau suami dekat saya, saya sering meperhatikan ibadah suami, dan ibadah-ibadah suami itu memotivasi saya, cara suami menashati saya pun sangat lembut dan saya senang dengan hal itu.	Dekat dengan suami sering memperhtikan ibadah suami (SK.2.2k) Ibadah suami memotivasi dan cara menasehati suami sangat lembut (SK.2.2L)
	Probing pertanyaan (2) kalau sudah poligami suami gimana?	
SK	Suami masih sama, ibadahnya, cara menasehatinya, tapi diperhatian agak berbeda, perhatiaanya gak seperti biasanya gitu, jadi ini ko lebih perhatain ya. Waktu itu saya agak marah tapi lama-lama saya paham ah,	Ibadah dan cara menasehati sama (SK.2.2n) Lebih perhatian membuat saya marah (SK.2.2m)

	suami berusaha menjadi suami terbaik dan saya pun berusaha untuk lebih baik dan lebih perhatian lagi sama suami	Suami berusaha menjadi suami yang baik begitupun dengan saya (SK.2.2o)
	Probing pertanyaan (2) kenapa umi waktu itu tidak suami suami lebih perhatian?	
SK	Waktu itu saya tidak ingin suami berubah karena poligami, waktu itu saya marah-marah, ketika suami melihat saya marah suami, suami menjelaskan bahwa suami ingin lebih baik lagi.	Tidak ingin suami berubah karena poligami (SK.2.2p)
	Probing pertanyaan (2) sebelumnya suami gimana umi?	
SK	Baik saya dan suami tipe orangnya cuek, saya cuek sama suami dan suami pun cuek sama saya. Jadi awal-awal perhatian aneh, gak biasa aja mbk. Alhadulillah kesini-kesini saya senang dengan perlakuan suami yang perhatian, apa-apa ngomong sama saya, saya pun begitu sekarang.	Saya dan suami tipenya cuek (SK.2.2q) Awal-awal perhatian aneh tapi kesini senang dengan perhatian suami (SK.2.2r) Apa-apa ngomong sama saya, saya pun begitu (SK.2.2s)
Pertanyaan (3)	Dukungan seperti apa yang umi lakukan saat suami ada acara diluar kota?	
SK	Dukungan apa ya, serasa saya suami belum pernah keluar kota. o ya, dulu pernah suami keluar kota tapi gak sampe nginep, kalau suami ada urusan keluar kota saya mendukung saja, kegiatan suami semuanya saya dukung mbk. Tapi sejauh ini suami keluar kota itu ya karena ada urusan sekolah aja.	Kegiatan suami saya dukung (SK.2.3a)
	Probing Pertanyaan (3) dukungan seperti apa yang umi berikan untuk suami?	
SK	Semacam dukungan?, hmmm.. saya katakan pada suami ke suami “hati-hati ya bi”, saya yang menyiapkan sekiranya yang suami butuhkan dalam perjalannya, tapi kadang juga saya gak peka mbk dengan kebutuhan suami, yah mungkin namanya juga biasa aja lah udah pada tua juga	Saya katakan ke suami “hati-hati ya bi” (SK.2.3b) Menyiapkan sekira yang dibutuhkan suami (SK.2.3c) Kadang gak peka dengan kebutuhan suami (SK.2.3d)
	Probing Pertanyaan (3) gak peka gimana mi?	
SK	Iya kurang peka, kadang suami butuh ini saya malah kasih yang lain, apalagi saat suami belum nikah lagi saya cuek, ya begitu kayak kita hidup	Kadang suami butuh ini dikasih yang lain (SK.2.3e)

	bersama tapi masing-masing, kalau suami pulang ya makan sendiri gak pernah saya siapkan seblm suami poligami, kalau suami diluar seheraian saya gak pernah nanya apakah suami sudah makan atau belum, kapan pulang? Pun saya gak pernah nanya.	Suami belum menikah lagi saya cuek (SK.2.3f) Kalau suami pulang makan sendiri gak pernah disipakan(SK.2.3g) Kalau suami diluar gak penah nanya suami udah makan atau belumnya (SK.2.3h)
	Probing Pertanyaan (3) kalau sudah ada masna gimana mi?	
SK	Kalau sudah masna, saya mulai paham apa itu cinta, bagaimana untuk menyenangkan suami, perhatian seperti apa yang membuat suami senang, iya itupun saya lakukan pada saat masna, dulu cuek bangen sama suami namanya belum kenal dan belum tahu karakter masing-masing, waktu sebelum masna saya cuma berpikir bahwa menikah itu adalah tugas dari Allah meski pada saat itu saya tidak ingn menikah tapi karena ini adalah tugas saya pun mau di ta'arufkan oleh kiyai saya, Alhamdulillah akhirnya dengan pertemuan 10 menit saya pun menerima suami saya dan suami juga menerim saya sampai akhirnya kita merantai ke malang dan mengajar disini.	Kalau sudah masna mulai paham cinta (SK.2.3i) Perhatian seperti apa yang membuat suami senang (SK.2.3j) Sebelum masna cuek banget sama suami (SK.2.3k) Sebelum masna berpikir bahwa menikah itu hanya tugas dari Allah (SK.2.3l) Dengan pertemuan 10 menit meneriam suami dengan jalan ta'aruf dari kiyai (SK.2.3n) Merantau ke malang dan mengajar disini (SK.2.3m)
	Probing Pertanyaan (3) alasan apa yang membuat umi kurang pas dalam pernikahan?	
SK	Saya melihat saudara-sudara saya gagal dalam pernikahan, bahkan waktu itu saudara saya mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, karena saya tahu bahwa menikah itu dilakukan Rasulullah juga, bahkan rasulullah mengancam dalam hadist bahwa bukan golongan rasulullah jika kita tidak menikah padahal kita sudah mampu, saya tahuk lah mbak jika diakherat nanti saya tidak diakui Rasulullah sebagai umatnya, enggak mau saya, saya ingn bertemu dengan Rasul saya.	Melihat saudara-sudara gagal dalam pernikahan dan mengalam KDRT (SK.2.3o) Rasulullah mengancam bahwa yang tidak menikah bukan golongannya, saya gak mau dan ingin bertemu dengannya (SK.2.3p)
Pertanyaan (4)	Apakah umi memaafkan suami saat suami pulang terlambat?	

SK	Jarang pulang telat mbk, kalau pulang telat suami ngabari, egois sekali kalau saya marah-marah hanya karena suami telat pulang, saya sendiri tidak masalah suami pulang telak mbk, saya percaya pada suami saya. kayaknya suami gak pernah melakukan kesalahan yang ada saya yang sering melakukan kesalahan mbk	Kalau suami pulang telat suami ngabari (SK.2.4a) Tidak masalah suami pulang telat (SK.2.4b) Percaya sama suami (SK.2.4c)
	Probing Pertanyaan (4) umi melakukan kesalahan gimna mi?	
	Ya itu yang saya katakan tadi, saya kurang melayani suami mbk, saya kadang masih menolak ketika suami ngajak melakukan hubungan suami istri, saya juga tidak menyiapkan makan dan waktu sesudah masna ketika ada sikap suami yang berubah saya malah marah-marah	Kurang melayani suami (SK.2.4d) Kadang masih menolak ketika suami minta hubungan suami istri (SK.2.4e) Marah-marah ketika ada sikap suami yang berubah ketika masna (SK.2.4f)
	Probing Pertanyaan (4) memangnya sikap suami berubah gimana mi?	
SK	Suami lebih perhatian sama saya mbk, gak seperti biasanya, kan biasanya kami cuek-cuek, suami juga kan pendiam dan saya juga kan diem ya udah kalau masalh ibadah kita lakukan tapi untuk interaksi ya kita kayak bukan suami istri, karena waktu itu pikir saya bahwa orientasi saya dakwah bukan menikah, dan saya pun merasa bahwa suami mempunyai hasrat seksual tinggi mbak, saya pikir bahwa seminggu sekali sudah cukup ternyata enggak. Waktu itu saya merasa aneh aja mbak.	Suami lebih perhatian (SK.2.4g) Biasanya cuek dan pendiem (SK.2.4h) Orientasi saya dakwah bukan menikah (SK.2.4i) Suami memiliki hasrat seksual tinggi (SK.2.4j)
	Probing pertanyaan (4) merasa aneh gimna mi?	
SK	Ya aneh aja mbk rik, perempuan gak terlalu ingin melakukan hubungan intim, smentara suami dari awal nikah sampe sekrng gak ada bedanya. Kdang tetap minta setiap hari.	Permpuan gak terlalu ingin melakukan hubungan intim (SK.2.4k) Suami dari awal nikah gak ada bedanya, kadang tetap minta setiap hari (SK.2.4L)
Pertanyaan (5)	Setiap umi ada masalah umi minta bantuan atau cerita ke suami?	
SK	Kalau saya ada msalah jelas saya cerita ke suami tapi jika itu masalah yang bersangkutan dengan sekolah, tapi kalau masalah selain itu saya gak cerita, masalah apa coba mbak selain sekolah? Orang saya cuek	certa yang bersangkutan dengan sekolah tapi sekrng semua masalah certa (SK.2.5a) Pas wali santri certa keluarganya yang ada

	<p>orangnya, tapi sekrng apa-apa certa ke suami Kecuali pas ada wali santri yang curhat, keluarganya ya lagi tergoncang, saya dekat dengan beliau sampai akhirnya teman ini cerai dengan suaminya, masyaaAllah mbk teman saya ini orang kaya, bahkan uang satu miliar mudah bagi dia, waktu itu teman ini dan suaminya bisnis properti, saya dekat dengan keluarganya dan anak-anak, suami waktu itu yang sering menasehati suaminya karena waktu itu memang suaminya gak pernah sholat mbah, masyaa Allah teman saya hijrah dan meninggalkan semua kekayaannya serta cerai dengan suaminya, alhamdulillah. Teman saya itu yang sekarang jadi istri suami saya, mbak rika juga kan tahu ya, kata bunda mbak rika sering ketemu dikajian masjid. (tersenyum)</p>	<p>masalah dn tergoncang saya certa ke suami (SK.2.5b) Teman orang kaya dan teman bisnisnya properti bersama suaminya (SK.2.5c) Teman hijrah dan meninggalkan kekayaannya dan cerai dengan suaminya (SK.2.5d) Teman saya jadi istri suami saya (SK.2.5e)</p>
Pertanyaan (6)	Pada saat umi sibuk, bagaimana dengan anak-anak?	
	<p>Anak biasanya saya titipkan sama tetangga yang tidak ada agenda sebelum suami poligami, karena agenda saya dengan saumi itu sama mbak, kita setiap hari ngajar, sekarang saya titikan ke bundanya (istri kedua)</p>	<p>Anak baisanya dititipkan pada tetangga (SK.2.6a) Sesudah suami poligami anak dititipkan ke bunda (SK.2.6b)</p>
	Probing Pertanyaan (6) suami tidak ada libur dalam seminggu kecuali minggu?	
SK	<p>Ada, biasanya hari kamis suami tidak ngajar, tapi saya tidak pernah meminta suami untuk jaga anak-anak, tetap saya titipkan ke tetangga atau bundanya itu, biar suami istrihata mbk. Bundanya kan gak kerja apa-apa, Cuma nunggu toko kue, kalau bundanya ada kajian saya titikan sama tetangga</p>	<p>Tidak pernah meminta suami untuk jaga anak-anak dan tetap menitipkan ke tetangga (SK.2.6c) Bunda gak kerja apa-apa hanya jaga toko kue (SK.2.6d)</p>
Pertanyaan (7)	Apa yang membuat umi dapat mengandalkan suami saat umi membutuhkan seseorang?	
SK	<p>Kalau bilang mengandalkan suami ya jelas mbak karena keimanan suami, ketaatan suami pada allah sehingga saya percaya banget dalam untuk meminta bantuan.</p>	<p>Mengandalkan keimanan suami (SK.2.7a) Percaya pada suami karena ketaatan suami pada Allah (SK.2.7b)</p>
	Probing Pertanyaan (7) mengandalkan suami dalam hal apa mi?	

SK	<p>Hmmm.. karena mbak rika lagi gali informasi terkait poligami jadi saya jalurnya kesitu aja ya mbk?</p> <p>Misalkan, ketika bundanya bercerai dengan suaminya selang beberapa bulan saya bilang kesuami saya “abi, abi mau gak nolong bunda?” abi bilang “iya pasti ingin sekali”, saya nanya lagi “tahu caranya bi”, abinya jawab sambil kayak orang bingung “enggak, memangnya umi tahu caranya”, saya tersenyum dan bilang “nikahi bunda bi”, suami saya awalnya kaget mbak dan bilang enggak tapi saya minta suami untuk shalat istikharah, setealah 3 bulan suami jawab iya, Alhamdulillah setlh itu kami menyampaikan niat kami kepada bunda, dan bunda juga kaget dan minta waktu untuk mengistikharahkannya, memang sebelumnya juga ad pikiran untuk mencarikan istri kedua untuk suami jauh sebelum saya kenl dengan bundanya, karen ngelihat bundnya gitu dan hijrah beliu juga total banget.</p>	<p>Mnta suami untuk menikahi bunda (SK.2.7c)</p> <p>Suami awalnya kaget dan mnta waktu untuk mengistikharahkannya (SK.2.7d)</p> <p>Sebelumnya pernah berpikir untuk mencarikan istri untuk suami (SK.2.7e)</p>
<p>Probing Pertanyaan (7) umi yang meminta suami menikah lagi?</p>		
SK	<p>Kalau dibilang saya yang meminta ko ya sombong sekali mbak, saya Cuma ikut skenario Allah, saya merasa bahwa lidah dan hati saya Allah gerakan sehingga saya meminta suami untuk menikahi bunda, tapi memang sebelum kenal bunda juga saya memang mencarikan istri untuk suami</p>	<p>Ikut skenario Allah (SK.2.7f)</p> <p>Merasa bahwa yang gerakan lidah dan hati Allah sehingga mnta suami untuk menikahi bund (SK.2.7g)</p> <p>Sebelum kenal dengan bunda mencarikan istri untuk suami (SK.2.7h)</p>
<p>Probing Pertanyaan (7) apa yang membuat umi mencarikan istri untuk suami?</p>		
SK	<p>Ya tadi mbak, saya ngerasa suami itu hasrat seksualnya tinggi, sementara saya orientasi saya dari sebelum menikah adalah dakwah, jadi saya merasa harus mencarikan istri untuk suami. Saya merasa saya kurang mampu untuk melayani suami mbk.</p>	<p>Ngerasa suami hasrat seksualnya tinggi (SK.2.7i)</p> <p>Orentasi sebelum menikah dakwah sehingga mengahruskan mencari istri untuk suami (SK.2.7j)</p>
<p>Probing Pertanyaan (7) apakah itu bentuk cinta umi ke suami sehingga umi mencarikan istri untuk suami?</p>		

SK	Mbak rika mbak rika, saya itu gak tahu cinta mbak, kalau saya dikatakan cinta sama suami ya ko biasa aja.	
	Probing Pertanyaan (7) menurut umi cinta itu seperti gimana mi?	
SK	cinta ya mbak rika, sulit kalau udah bicara cinta ya mbak. Yang saya pahami itu cinta itu ya ketenangan, pengorbanan, kenyamanan.	Yang dipahami cinta itu ketenangan, pengorbann dan kenyamanan (SK.2.7k)
	Probing Pertanyaan (7) umi cinta sama suami?	
SK	Kalau dibilang cinta ya biasa ya mbak rika, karena mungkin trauma melihat pernikahan sudara-sudara saya yang gagal itu, jadi ke menikah itu ya hanya menjalankan tugas dari Allah saja bukan semata-mata ingin	Kalau dibilang cinta ya biasa (SK.2.7L) Trauma melihat sudara-sudara saya yang gagal dalam pernikahan (SK.2.7n) Menikah hanya menjalankan tugas dari Allah (SK.2.7m)
	Probing Pertanyaan (7) terus mi, suami nikah nya gimana? Nikah sirih atau gimna?	
SK	Suami sama bunda awalnya nikah sirri di rumah salah satu ustdz yang ada di batu, waktu itu saya dan bunda dan juga suami ke sana, di nikahkan sama ustdz di sana, saya juga sempat di tanya kenapa saya menginginkan suami itu nikah lagi, tapi saya bingung jawabnya apa, karena saya ngerasa bahwa lidah ini Allah gerakan, ketika susudah akad hati saya lega mbk, saya berdoa semoga hati saya seperti ini terus mbk, setelah dapat 1 bulan lebih kami ke KUA untuk meng sahkan pernikahan suami dan bundanya, tapi kata KUA langsung ke pengadilan aja, nah saya dan bundanya waktu langsung ngurus tapi tetap gak bisa karena tidak ada alasan untuk suami nikah lagi, kalau suami mau poligami di negara kita kan ada aturannya. Kita bingung mbk, saya di kasih tahu sama orng disitu perempuan kata “kalau mau dapat ijin suami nikha lgi harus ada alasan kuat, misal istri pertama tidak bisa melayani suami, terus tidak bisa melahirkan dan lainny”, saya langsung ingat mbk, kan kemarin pas lahiran kata dokter saya gak boleh hamil lagi, langsung saya nulis alasan itu alhamdulillah langsung di respon dan bisa diproses	Suami dan bunda awalnya nikah sirri di rumah ustdz di batu (SK.2.7o) Ketika di tanya kenpa ingin suami menikah lagi, bingung menjawab (SK.2.7p) Sesudah akad lega (SK.2.7q) Saya dan bunda langsung ngurus surat nikh (SK.2.7r) Alasan untuk mendapat surat ijin nikah bahwa tidak bisa hamil lagi (SK.2.7s)

Pertanyaan (8)	Apakah umi memahami keadaan suami yang sekarang berpoligami?	
SK	Ya harus memahami mbak, kalau saya gak memahami bagaimana dengan nasib istri yang lain, masa iya saya ego sendiri, tapi memng ya mbak saya itu sesudah menikah lagi saya suka ada rindu padahal sebelumnya gak pernah, suami pulang telatpun gak pernah tuh nunggu suami, sekrang nunggu, kayak ada ingat suami, kayak ada perasaan gimna gtu	Harus memahami, kalau tidak memahami gimana dengan nasib istri yang lain (SK.2.8a) Sesudah suami nikah lagi suka da rindu (SK.2.8b) Suami pulang telat sekrang suka nunggu (SK.2.8c)
	Probing Pertanyaan (8) perasaan gitu gimana mi?	
SK	Eggak tahu saya, tapi yang jelas saya semakin ingin sama suami, cinta kali itu ya mbk, kalau ada apa-apa saya ceritakan ke suami semuanya, kalau dulu saya milih-milih, mana yang harus saya ceritakan mana yang harus saya simpan sendiri.	Semakin ingn sam suami (SK.2.8d) Kalau ada apa-apa certakan semuanya smaa suami (SK.2.8e) Kalau dulu milih-milih mana yang harus dicrtakan mana yang harus disimpan sendiri (SK.2.8f)
Pertanyaan (9)	Bagaimana interaksi umi dengan suami sebelum dan sesudah di poligami	
SK	interaksi ya, ya sama aja deh mbak, kami menjalankan semuanya karena ibadah, gak ada yang berubah ya paling berubahnya yang saya katakan kemarin itu loh mbk, yang saya sering nanya suami dimana, trus pada saat suami tidak sama saya, saya sering wa suami bilang kengen sama suami. Cuma itu aja sih yang berubah. Suami juga perhatian. Alhamdulillah interkasi sejauh ini baik-baik aja	Menjalankan semuanya karena allah (SK.2.9a) Yang berubah hanya sekrang sering nanyain suami dimana, bilang kengen dan suami perhatian (SK.2.9b)
	Probing pertanyaan (9) baik-baik aja gimana umi?	
	Ya seperti yang saya katakan mbk rik, bahwa sekarang lebih baik malahan, suami perhatian, saya baik suami tidak serperti dulu, tidak cuek lagi, saya pun mulai perhatian sama suami, mulai ada rindu lah mbk rik.	Suami perhatian (SK.2.9c) Saya dan suami tidak seperti dulu, tidak cuek (SK.2.9d) Mulai perhatian sama suami dan mulai ada rindu (SK.2.9e)
	Probing pertanyaan (9) Bagaiaman sikap umi saat suami mengharuskan untuk ke rumah istri yang lain?	

SK	Sejauh ini enggak ya mbk, suami gak pernah tiba-tiba ke istri yang lain, karena memang rumah saya dan istri suami yang lainnya gak begitu jauh jadi pembagian waktu bermalam satu hari satu hari, misalnya hari ini di rumah saya, besok di rumah istri yang lain terus begitu. Jadi satu hari satu hari dan terus muter seperti itu. Bahkan kalau mengharuskan suami ke istri yang lain biasanya karena suami sakit, karena tahu sendiri saya lumayan padat mbk di sekolah jadi kalau suami sakit saya minta bundanya yang rawat.	Pembagian malam, satu hari satu hari, terus muter (SK.2.9f) Suami ke istri yang lain kalau suami sakit karena istri yang lain lebih banyak waktu longgar (SK.2.9g)
Pertanyaan (10)	Apakah umi selalu berbagi dengan suami dalam segala hal?	
	Berbagi?, sepertinya tidak selalu mbk, kalau cerita-cerita seperti yang saya sudah jelaskan kemarin begitu	
	Probing Pertanyaan (10) begitu gimana mi?	
	Yee.. mbak rika sudah lupa ya, yang kemarin-kemarin itu loh mbak rik, bahwa umi itu sekarang cerita apapun ke suami berbeda dengan yang dulu, gitu mbak.	Cerita apapun sekarang ke suami (SK.2.10a)
	Probing Pertanyaan (10) , ketika umi ada masalah gitu, suami memberikan dukungan apa mi?	
	Kalau ada masalah suami membantu juga	
	Probing Pertanyaan (10) , membantu gimana mi?	
	Kadang menasehati, mengingatkan saya pada Allah, kadang kalau misalnya saya lagi menghadapi siswa kurang baik suami bantu memecahkan.	Menasehati, mengingatkan kepada Allah (SK.2.10b)
Pertanyaan (10)	Dukungan seperti apa yang umi berikan kepada suami saat suami memiliki usaha lain?	
	Dulu punya usaha fotocopyan mbak rik, tapi ya itu bangkrut akhirnya di tutup sekarang, mungkin ini memang salah kami mbk rik. Saya diam mbk, namanya usaha ya udah lah	Dulu punya usaha fotocopy tapi di tutup (SK.2.10c)
	Probing pertanyaan (10) salah gimana mi?	
	Iya salah, pertama menikahi bundanya itu bilang bahwa nafkah untuk saya tidak perlu dikurangi, terus bundanya katanya ada gitu, itu salah	Nafkah untuk umi tidak dikurangi (SK.2.10d) Suami tidak menfkahi bunda selama dua

	mbak rika, akhirnya suami tidak menfkahi selama dua tahun itu, Allah tegur kali lewat usaha itu, Alhamulillah saya dan suami pun segera memperbaiki semuanya, disinikan akhirnya suami miring. Setelah saya menyadari bahwa itu tidak baik sya bilang ke suami “yooo bi perbaiki semuanya”,	tahun (SK.2.10e)
	Probing pertanyaan (10) waktu suami menceritakan kegagalanya tentang usaha itu tanggpan umi gimana?	
	Waktu itu saya cuman diem, karena menurut saya ketika kita gagal dalam usaha mesti ada yang salah, setelah beberapa menit saya bilang ke suami untuk sama-sama muhasabah dan memperbaiki yang miring-miring.	Ketika kita gagal dalam usah mesti ada yang salah (SK.2.10f) Bilang kesuami untuk sama-sama muhasabah (SK.2.10g)
Pertanyaan (11)	Seberapa penting kehadiran suami menurut umi?	
SK	Penting banget ya, karena suami pemimpin bagi saya dan anak-anak. Kalau dibilang seberapa penting saya kasih hitungan mungkin 100 persen penting bagi hidup saya dan anak-anak.	Penting banget, suami pemimpin untuk saya dan anak-anak (SK.2.11a) 100 persen penting bagi hidup saya dan anak-anak (SK.2.11b)
	Probing pertanyaan (11) maaf ya mi, kehadiran suami sangatlah penting bagi kehidupan kita nih, suami umi kan poligami, otomatis waktu suami dengan umi dan anak-ana bisa berkurang, bagaimana umi bisa mengatakan kalau kehadiran suami sangat penting?	
SK	Mbak rika ini, kalau masuk dalam ranah poligami jelas beda mbk, gini, kehadiran suami sangat penting bagi kami pasti jelas mbk krena bimbingan agama suami, atau mungkin tenaga suami kami butuhkan. Adapun poligami, saya ko negrasa bahwa ini semua skenario Allah mbk, saya yang minta suami untuk poligami, saya percaya bahwa ini juga ibadah, apalagi saya melihat cobaan bunda, terus hijrahnya bunda itu masyaaaAllah banget, saya kalau saya lepas, bunda bisa jadi patner hidup saya, pelengkap dalam hidup kami mbk. Mungkin semua orang bilang “mana mungkin ad perempuan yang mau dipoligami”, alhamdulillah Allah gerakan hati saya berbeda, ketika suami poliagami saya senang	Kehadiran samami sangat penting bagi kami (SK.2.11c) Poligami skenario Allah (SK.2.11d) Percaya bahwa ini adlah ibadah (SK.2.11e) Melihat cobaan bundanya hijrah dan bunda bisa jadi patner saya (SK.2.11f) Ketika suami poligami hati saya senang banget (SK.2.11g) Sebelum kenal dengan bunda, carikan istri namun belum ada yang pas (SK.2.11h)

	mbk, sangat senang, saya merasa bahwa saya dan bunda itu sudah ada ikatan sebelum saya meminta suami poligami. Sebelum saya kenal dengan bunda saya sempat mencarikan istri untuk suami namun belum ada yang pas, ketika kenal dengan bunda saya merasa beliau tepat untuk dijadikan patner kami.	
	Probing pertanyaan (11) alasan umi minta suami untuk poligami apa mi?	
SK	saya merasa bahwa hasrat seksual suami tinggi, saya kurang mampu untuk melayani beliau, sementara anak saya sekarang 7, masih kecil-kecil, saya pernah certa gak mbk?, saya dulu kan gak ingi menikah karena sudara kekerasan dalam rumah tangga, terus sudara saya yang satunya cerai, ada perasaan takut dulu, tapi karena ini adalah perintah Allah dan rasulullah melakukan ya udah saya pun mau dita'arufkan oleh kiayi saya waktu itu, bismillah lah. Mbk rik lanjut minggu depan lagi ya, saya harus menyiapkan makan siang buant anak anak saya	Merasa bahwa hasrat seksual suami tinggi (SK.2.11i) Kurang mampu untuk melayani suami (SK.2.11j) Anak sekrang 7 dan masih kecil-kecil (SK.2.11k) Dulu gak ingin nikah karena sudara cerai dan mengalami KDRT (SK.2.11L) Karena perintah Allah mau untuk di ta'arufkan (SK.2.11n)

Hari : Sabtu, 04 Februari 2017	Subjek : SK	
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Guru PAI	Pukul : 10.17 WIB
Interviewer : Rika Risnawati	Kode : SK (3.1a-3.11c.)	
Field Notes : wawancara kali ini subjek yang menghubungi peneliti dan memberitahu bahwa subjek sedang dalam keadaan santai dan tidak ada agenda apapun serta anak-anaknya sedang diajak jalan-jalan oleh bundanya (istri kedua dari suaminya) sehingga wawancara kali ini lancar dan subjekpun sangat terbuka		Alat Pengumpul Data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Bagaimana interaksi umi dengan suami sebelum dan sesudah di poligami	
SK	Interksai kemarin sudah saya katakan perasaan mbk, alhamdulillah sekarang saya dn suami atau sama bunda baik-baik saja, malahan kami saling bantu. Kita ibadah alhamdulillah semuanya berkah insyaaAllah, ya paling yang berubah itu ya dari saya, yang saya kemarin katakan ke mbk itu.	Saling bantu (SK.3.1a)
Pertanyaan (2)	Apakah umi selalu berbagi dengan suami dalam segala hal?	
SK	Berbagi paling dalam hl certa mbk, alhamdulillah saya dan suami sekrang terbuka, tidak ada yang ditutup-tutupan, tidak seperti dulu, dulu kerasa banget masing-masingnya, saya pun kurang sekali perhatian sama suami, suami datang kalau mau makan ya cari sendiri ke dapur gak pernah saya siapkan.	Berbagi paling dalam hal certa dan dengan suami terbuka (SK.3.2a) Tidak ada yang di tutup-tutupi seperti dahulu (SK.3.2b) kurang sekali perhatian sama suami (Sk.3.2c) suami kalau mau makan ambil sendiri (SK.3.2d)
Pertanyaan (3)	Dukungan seperti apa yang umi berikan kepada suami saat suami memiliki usaha lain?	
SK	Ya itu mbk punya fotocopian kita dlu, tapi bangkurt. Kami berusaha muhasabah, saya sadar bahwa kami semua salah, saya salah, suami salah dan bunda juga salah	Punya fotocopian tapi bangkrut (SK.3.3a) Kami berusaha muhasabah (SK.3.3b)
	Probing pertanyaan (3) salahnya gimna umi?	
	Saya salah, padahal saya tahu suami itu wajib menafkahi istri, tapi saya membiarkan suami saya tidak menafkahi istrinya, suami juga salah gak menfahahi, dan bunda juga salah karena awal nafkah tidak menerima, bilanganya punya, bundanya bilang gak apa-apa bunda masih ada, padahal gak boleh itu menski hanya sedikit seharusnya diterima saja, tapi ya	Suami itu wajib menfkahi istrinya tapi saya membiarkan suami tidak menfkahi istrinya (SK.3.3c)

	udahlah, namanya hidup manusia pasti selalu ada salah dan hilaf, kita berusaha memeperbaiki.	
Pertanyaan (4)	Bagaimana penampilan suami?	
SK	Penampilan suami biasa aja mbak rik, menurut saya biasa	Penampilan suami biasa aja (SK.3.4a)
	Probing pertanyaan (4) biasanya gimana mi?	
SK	Biasanya itu ya sama aja, mungkin kalau laki-laki ya gitu kali ya	
	Probing pertanyaan (4) biasa aja ya mi? Wajah suami juga gak terlihat tampan?	
SK	suami dari dulu memang tampan mbak rik, tapi seperti yang sudah katakan kemarin itu, saya menikah itu bukan ingin melapiaskan hasrat seksual tapi memang menjalankan tugas. Yang saya lihat dari sebelum suami poligami sampai akhirnya poligami beliau gak ada perubahan dari penampilan, kalau sikap kan sabtu kemarin sudah saya jelaskan ke mbak rika ya..	Suami dari dulu tampan (SK.3.4b) Menikah memang menjalankan tugas (SK.3.4c) Sesudah poligami tidak ada perubahan dari penampilan (SK.3.4d)
Pertanyaan (5)	Bagaiaman umi menyampaikan keinginan untuk melakukan hubungan suami istri?	
SK	Enggak pernah, dari sebelum dan sesudah poligami belum pernah minta	
	Probing pertanyaan (5) terus gimana kalau umi lagi mau banget apa tetap gak minta?	
SK	Enggak mbak rik, kalau suami lagi sama istri lain saya pernah ingin begtu tapi saya wktu itu Cuma nanya kabar aja dan bilang ke suami kalau saya kangen, gitu aja. Tapi saya begini setelah suami poligami, sebelumnya gak pernah	Waktu suami bersama istri lain hanya mengtakan kangen, itupun setelah poligami (SK.3.5a)
Pertanyaan (6)	Berapa hari umi melakukan hubungan seksual sebelum dan sesudah suami berpoligami?	
SK	Kalau suami belum poligami biasanya ya satu hari satu kali, tapi sesudah suami poligami 4 hari sekali	Sebelum poligami satu hari satu kali dan sesudah suami poligami 4 hari sekali (SK.3.6a)
	Probing pertanyaan (6) menurut umi apa gak terlalu lama kalau 4 hari sekali?	
SK	Enggak, pas lah menurut saya. Gak begitu sering. Kalau setiap hari saya cape mbk rik	
Pertanyaan (7)	Apakah ada perbedaan gairah seksual umi sebelum dan sesudah dipoligami?	
SK	kalau dulu-dulu kan saya yang kadang menolak, pas suami sudah menikah	Dulu sering menolak sekrang enggak pernah

	lagi saya gak pernah nolak, malahan saya senang bisa melakukan itu	(SK.3.7a)
	Probing pertanyaan (7) menurut umi seksual itu sesuatu yang menyenangkan?	
SK	Kalau sekarang seksual itu kenikamatan luar biasa	Sekarang Seksual itu kenikamatan luar biasa (SK.3.7b)
	Probing pertanyaan (7) kalau dulu?	
SK	kalau dulu gak begitu kerasa nikmat mbak, mungkin karena saya yang cape dan suami mintanya setiap hari kali	Kalau dulu gak terasa nikmat karena mungkin cape dan suami mintanya setiap hari (SK.3.7c)
	Probing pertanyaan (7) kalau suami minta setiap hari lagi umi masih belum siap?	
SK	Belum kalau untuk setiap hari, mungkin kalau dua kali sehari masih bisa, kadang saya cape mbak rik, ngurus anak-anak, tahu sendiri anak-anak saya 7, yang besar aja baru semester 4 selain itu masih pada kecil, yang paling kecil 2 tahun. Setelah poligami ini Alhamdulillah gak setiap hari.	Belum siap setiap hari, kalau dua kali sekali masih bisa (SK.3.7d) Kdang cape ngurus anak-anak (SK.3.7e) Yang besar baru 4 semter dan yang lainnya masih kecil-kecil (SK.3.7f)
Pertanyaan (8)	Apa alasan umi untuk tetap menjalankan pernikahan ini semntara suami poligami?	
SK	Alasan ya, gini mbak rik, nikah itu kan ibadah dan poligami juga ibadah Kalau dibilang alasan apa, gak ada alasan selain satu, saya menjalankan ibadah ini untuk Allah, karena ini adalah tugas langsung dari Allah, bagaimana saya bisa dikatakan cinta sama Allah sentara hanya pernikahan poligami saya melanggar.	Nikah itu ibadah dan poligami juga ibadah (SK.3.8a) Menjalankan ibadah kepada Allah (SK.3.8b)
	Probing pertanyaan (8) maksudnya mi?	
SK	Gini mbak rika, saya perempuan biasa, dalam pernikahan poligami mesti tidak bisa dipungkiri pasti ada cemburu, kesal dan lainnya tapi itu adalah syetan untuk mengoyahkan kita, perinsip saya, saya menikah benar menjalankan tugas dari Allah tidak ada yang lain misal karena cinta, enggak sama sekali, dan saya menjalankan masna ini juga ini tugas dari Allah. Saya selalu bilang ke anak-anak bahwa abi itu kalau diluar rumah	Dalam pernikahan poligami pasti ada cemburu, kesal dan lainnya (SK.3.8c) Menikah menjalankan tugas dari Allah (SK.3.8d) Ketika cemburu berusaha menghilangkan (SK.3.8d)

	<p>milik masyarakat, kalau abi sedang bersama istri yang lain berarti abi milik mereka dan jika abi disini sama kita, abi miliki kita. Selalu itu yang saya katakan. Alhamdulillah sejauh ini ketika saya cemburu saya berusaha untuk menghilangkannya mbak rik, karena saya itu bisikan syetan. Apalagi poligami itu kan sesuatu yang bolehkan oleh Allah bahkan ada beberapa ulama mengatakan poligami itu sunnah</p>	<p>Poligami sesutau yang dibolehkan dan bahakn ada beberapa ulama mengatakan sunnah (SK.3.8e)</p>
Pertanyaan (9)	<p>Pengorbanan apa yang umi berikan kepada suami dalam pernikahan poligami?</p>	
SK	<p>Enggak ada, saya merasa tidak ada pengorbanan yang saya berikan tapi suami kadang lebih mengutamakan saya dibandingkan istri-istri lainnya karena mungki saya yang minta suami untuk poligami, Alhamdulillah semenjak poligami itu suami kalau ada masalah sering cerita ke saya, bahkan kalau ada masalah dengan istri yang lain suami bilang dan kita pecahkan dengan baik</p>	<p>Tidak ada pengorbanan yang diberikan (SK.3.9a) Kadang suami lebih mengutamakan saya (SK.3.9b) Suami kalau ada masalah certa tertama masalah dengn sitri yang lain (SK.3.9c)</p>
	<p>Probing pertanyaan (9) bisa dicontohkan masalahnya seperti apa mi?</p>	
SK	<p>Misalnya suami menceritakan pas suami pertama kali poligami, pas malam pertama suami gak berhasil dalam melakukan hubungan itu dengan istri lain, kalau dalam ilmu ruqyah kan ada sesuatu, suami bilang dan saya menyarankan untuk mencoba lagi dan terus sebut nama Allah dalam hati. Suami kan peruqyah mbk rika, lebih paham juga di bandingkan saya.</p>	
Pertanyaan (10)	<p>Apa harapan umi dalam pernikahan sebelum dan sesudah poligami?</p>	
SK	<p>Kalau harapan pasti yang baik-baik mbk rik, sama lah kayak mbk rik Ingin sakinah mawadah warahmah, sesudah poligami saya berharap ini menjadi jalan kmi untuk lebih dekat lagi dengan Allah</p>	<p>Harapan ingin sakinah, mawadah warhamah (SK.3.10a) Berharap poligami menjadi jalan untuk lebih dekat lagi dengan Allah (SK.3.10b)</p>
Pertanyaan (11)	<p>Bagaimana rencana umi untuk kedepannya ?</p>	
SK	<p>Saya tidak ada rencana ini dan itu, atau punya ini dan itu, saya menjalankan aja, Allah yang mengatur jalan hidup kita, yang terpenting</p>	<p>menjalankan tugas dari allah dengan baik (SK.3.11a)</p>

	adalah saya jalankan tugas saya dari Allah dengan baik mbk rik.	
	Probing pertanyaan (11) bagaimana rencana umi dalam pernikahan poligami ini?	
SK	yang ada rencana mbk rik, saya jalankan aja sesuai aturan Allah, saya manfaatkan ilmu yang saya miliki, berbakti ke suami sesuai perintah Allah.	Menjalankan sesuai turan Allah (SK.3.11b) Memanfaatkan ilmu dan berbakti pada suami (SK.3.11c)

Hari	: Minggu,05 februari 2017	Subjek	: SK	Pukul : 10.17 WIB
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek	: Guru PAI	
Interviewer	: Rika Risnawati	Kode	: SK (4.1a-4.11g)	
Field Notes : Wawancara kali ini peneliti yang menghubungi subjek dan seperti biasa bahwa subjek hanya bisa ditemu dihari sabtu. Kali ini peneliti dan subjek diruang tertutup. Yang sesekali anak teraakhir subjek masuk dan minta jajan, ketika anak subjek masuk keruangan subjek mengentikan pembicaraan serta meminta akan yang ke-6 nya untuk menemani adeknya. Meski pembicaraan sering dihentikan tetap membuat subjek terbuka karena subjek juga sudah tahu bahwa semua identitas subjek di jaga kerahasiaannya dan hanya peneliti saja yang tahu.				Alat Pengumpul Data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Bagaimana perasaan umi ketika suami menikah lagi?	
SK	Bahagia mbk bersyukur bunda jadi patner saya, soalnya saya yang mengharapkan ini dan saya merasa senang. Suami dan bunda menikahnya waktu itu di ustdz ahmad (nama samaran), waktu itu prosesnya nikah sirih, disana saya juga ditanya alasan saya meminta suami untuk menikah, saya jugaa bingung, saya merasa bahwa ini takdir Allah yang sudah Allah gariskan untuk saya, saya sempat berpikir rasanya saya gak pantas menjalankan tugas ini karena saya	Bahagia, bunda jadi patner (SK.4.1a) Suami dan bunda nikah di ustdz ahmad dan proses nikah sirri (SK.4.1b) Di tanya alasan minta suami nikah tapi bingung (SK.4.1c) Merasa ini takdir Allah yng sudah di

	<p>bukan sesuatu yang bisa menjalankan ini tapi saya yakin Allah maha tahu ini yang terbaik buat saya. Pernikahan itu berjalan dengan lancar Alhamdulillah semuanya baik-baik saja mbak tapi ya lama-lama ada perasaan cemburu tapi saya tidak pernah menunjukan sama suami, saya langsung ingat Allah, saya takut rasa cemburu itu menjadi jadi yang bisa membuat masna ini jadi gak baik. Intinya ya mbak rik, jika niatan segala sesuatu karena Allah pasti Allah tolong, dan syetan tidak akan membiarkan kita tenang menjalankan ibadah mesti dia akan cari celah menghancurkan kita, kitanya harus pasrah sama Allah dan selalu minta pertolongan Allah</p>	<p>gariskan (SK.4.1d) Lama-lama ada perasaan cemburu tapi tidak pernah menunjukan ke suami (SK.4.1e) Takut cemburu itu membuat masna gak baik (SK.4.1f) Jika niatan karena Allah, Allah akan tolong (SK.4.1g)</p>
	Probing pertanyaan (1) kenapa umi tidak mengatakan pada suami kalau umi cemburu?	
SK	<p>(tertawa) saya merasa bahwa cemburu itu gak baik, saya takut, cemburu ya wajar tapi ketika menjadi-jadi saya minta sama Allah untuk menghilangkan setelah berdoa Alhamdulillah langsung hilang mbk, saya cemburu itu pernah satu kali aja, itu aja pas suami pulang dalam keadaan rapi, saya paham selama suami sama saya, saya kurang sekali memperhatikan suami bahkan baju suami aja saya gak pernah saya setrikakan, dan bundanya kan rapi, saya sama bundanya saling melengkapi lah, bundanya bisa mijit saya gak bisa.</p>	<p>Cemburu wajar tapi kalau menjadi-jadi minta sama Allah (SK.4.1h) Cemburu satu kali karena suami pulang dalam keadaan rapi (SK.4.1i) Kurang memperhatikan suami dan baju suami tidak pernah setrikakan (SK.4.1j)</p>
	Probing pertanyaan (1) umi pernah ada pikiran untuk pinter mijit juga?	
SK	<p>Enggak mbak rik, kan masing-masing orang punya keahliannya masing-masing, kalau saya sekarang menjalankan sebagai istri dan juga dakwah juga. Dari dulu kan tujuan saya dakwah mbk. Kalau bukan karena tugas dari Allah mungkin saya tidak menikah,, tapi karena saya takut tidak termasuk golongan Rasulullah maka saya menikah dan berusaha semampu saya.</p>	<p>Sekarang saya jalankan sebagai istri dan dakwah (SK.4.1k) Kalau bukan tugas dari Allah tidak menikah (SK.4.1L)</p>
Pertanyaan (2)	Bagaimana umi menghadapi hal-hal yang tersulit dalam pernikahan sebelum dan sesudah dipoligami?	
SK	<p>Kalau saya merasa gak ada yang sulit ya karena dari awal saya</p>	<p>Diawal menjalankan pernikahan</p>

	menjalankan pernikahan poligami atau sebelumnya karena ibadah, adapun ketika ada masalah sama bundanya kita bicarakan tnpa melibatkan suami	poligami atau sebelumnya krena ibdah (SK.4.2a) Kalau ada masalah sama bunda, kita langsung bicara tanpa melibatkn suami (SK.4.2b)
	Probing pertanyaan (2) tanpa melibatkan suami gimana mi?	
SK	Saya kan orangnya diem mbk, sementara bundanya ini orangnya terbuka, jadi kalau ada masalah atau salah bundanya ngomong, misalnya dulu saya pernah diem gitu, nah mungkin bundanya ngerasa ada yang aneh dengan sikap saya, bundanya langsung ngomong ko umi gini atau gitu, saya senang dengan bunda yang terbuka akhirnya kita saling terbuka satu saama lain atau kadang kita ketemu berdua tanpa suami, selama ini kan suami, saya rasa adil jadi kalau ada kesalahan dari kami yang membuat bunda atau saya gak nyaman kita langsung ngomong, kalau saya ungkin jarang tapi kalau bundanya sering, kadang kami saling menasehati mbk, enakya itu gitu masna itu. Ibaratkan yang menikah itu bukan kami berdua, sebelum Allah menikahkan dengan suami saya merasa bahwa Allah sudah menikahkan kami berdu sehingga kami merasa nyaman dan bisa saling menasehati, aplaagi bundanya ini benar-benar total hijrahnya mbk.	Bunda orang terbuka (SK.4.2c) Senang bundanya terbuka, akhirnya saling terbuka (SK.4.2d)
Pertanyaan (3)	Siapa yang menguatkan umi saat umi berada dimasa-masa sulit atau masa krisis?	
SK	Allah, saya kalau ada masalah apapun tidak pernah cerita ke keluarga atau tetangga atau teman dekat.	Kalau ada masalh gak pernah cerita ke keluarga, tetangga atu teman dekat (SK.4.3a)
	Probing pertanyaan (3) kenapa mi?	
SK	Saya merasa bahwa hanya Allah yang bisa bantu saya, kalau misal ya ada masalah atau memang keadaan keuangn kita lagi kurang bagus, saya minta sama Allah. Tapi sejauh ini alhamdulillah gak sampe krisis	Allah yang bisa bantu (SK.4.3b) Kalau keadaan keuangan kurang bagus minta sama Allah (SK.4.3c)

	cuma pas itu saja pas bangkrut usaha fotocopian.	Usaha fotocopy bangkrut (SK.4.3d)
Pertanyaan (4)	Faktor apa yang membuat anda meminta atau mengizinkan untuk dipoligami?	
Sk	Faktor ya mbk, saya perasaan udah bilang belum ya? Lupa jadinya, ya udah saya ceritakan lagi ya mbk. Dulu sebelum saya menikah saya berpikir bahwa saya itu Cuma satu tujuannya yaitu dakwah sehingga ketika saat menikah ya hanya menjalankan tugas aja mbak, saya menikah dengan suami ta'aruf, sebelumnya kami tidak saling kenal, karena saya merasa bahwa suami libido nya tinggi dan merasa saya kurang mampu dalam menjalankan kemauan suami ya sudah saya carikan istri, dan alhamdulillah memng bundanya solehah jadi saya enak gitu.	Sebelum nikah tujuan hnya daktwak (SK.4.4a) Ketika menikah hanya menjalankan tugas saja (SK.4.4b) Menikah dengan sumi ta'aruf, sebelumnya tidak mengenal suami (SK.4.4c) Suami libidonya tinggi (SK.4.4d) Krang mampu menjalankan kemauaan suami (SK.4.4e)
	Probing pertanyaan (4) kurang mampu gimna mi?	
SK	Iihh mbk rika, masa gak ngerti (ketawa) , bahwa saya orientasi saya dakwah. Ingat ka mbk (tersenyum)	Orientasinya dakwah (SK.4.4f)
Pertanyaan (5)	Faktor apa yang membuat umi tetap mempertahankan pernikahan poligami?	
SK	Allah. tidak ada alasan bagi saya selain Allah, haram hukumnya permputan meminta cerai dengan alasan kurang syari' dan lagian pernikahan ini saya yang mau, awalnya suami gak mau mbk menikah lagi karena waktu itu lidah saya digerakan Allah untuk menolong bundanya ini Alhamdulillah, ketika saya minta suami diem dan awalny tidak mau tapi saya berusaha untuk menjelaskan akhirnya suami mau mengistikharahkannya, Alhamdulillah setalh dapat 3 bulan jawaban suami iya	Tdak ada alasan selain Allah (SK.4.5a) Haram hukumnya suami minta cerai dengan alasan tidak syari' (SK.4.5b) Awal suami tidk mau menikah lagi tapi Allah gerakan lidah untuk menolong (SK.4.5c) Berusaha menjelskan sama suami, akhirnya suami mau mengistikharahkan (SK.4.5d) Setelah dapat 3 bulan jawaban suami iya (SK.4.5e)

	Probing pernyataan (5) saat suami menerima pendapat umi, umi minta sesuatu dari suami?	
SK	Hmmmm apa ya, iya, saya minta suami ketika suami mengatakan iya untuk melamar bunda saya minta didaftarkan haji	Ketika suami iya, minta suami untuk daftarkan saya haji (SK.4.5f)
	Probing pernyataan (5) itu sebagai syarat atau apa mi?	
SK	Enggak tahu ya, tiba-tiba saya mengatakan ingin daftar haji, suami mengikuti dan besoknya sebelum ke rumah bunda suami daftarkan saya haji dulu, malamnya saya dan suami ke rumah bundanya dan menyampaikan niat kita. Sama bundanya pun tidak langsung jawab, kami masih menunggu sekitar 1 minggu atau dua gitu untuk mendapatkan jawab bunda nya.	Sebelum lamr bunda daftar haji dulu (SK.4.5g) Malamnya ke rumah bunda menyampaikan niat (SK.4.5h)
Pertanyaan (6)	Apa pendapat umi tentang pernikahan poligami?	
SK	Poligami itu pembahasan yang paling tinggi dri bab pernikahan, poligami syariat Allah yang Allah perbolehkan bahkan menjadi sunnah, karena Rasulullah juga menjalankan, itupun bagi yang mampu, masyaaAllah, jika hanya mampu mungkin kami tidak mampu mbak tapi ini takdir Allah Alhamdulillah kami bisa menjalankan pernikahan ini, kadang saya juga suka nanya sama Allah “ ya Allah, saya ini orang biasa, apakah saya mampu menjlankan pernikahan ini? Bantu saya ya Allah, jangan sampai saya menjadi orang yang hina”	Poligami pembahasan yang paling tinggi dari bab pernikahan (SK.4.6a) Poligami syariat Allah yang dibolehkan bahkan di sunnahkan (SK.4.6b) Jika hanya orang yang mampu mungkin kami tidak mampu (SK.4.6c) Ini takdir Allah (SK.4.6d)
	Probing pernyataan (6) kenapa umi berdoa seperti itu?	
SK	Karena saya gak mampu mbk	
	Probing pernyataan (6) gak mampu gimana mi?	
SK	Ya saya orang biasa mbk rik, saya masih sering melakukan kesalahan, saya merasa gak mampu karena akhir-akhir ini saya ada rasa cemburu, tapi setelah dikembalikan ke niat awal Alhamdulillah mereda sendiri	Merasa gak mampu karena ahir-akhir ini ada rasa cemburu (SK.4.6e)
	Probing pernyataan (6) dengan adanya pernikahan poligami ini, umi pernah menyesal?	
SK	Alhamdulillah kalau menyesal tidak mbak rik dengan pernikahan	Tidak menyesal dengan pernikahn

	poligami ini, saya bersyukur, karena dengan adanya pernikahan ini saya lebih paham menjadi istri, suami itu kan milik Allah. Saya juga bersyukur istri-istri suami yang lain solehah-solehah semuanya	poligami ini (SK.4.6f) Bersyukur karena ada pernikahan ini lebih paham menjadi istri (SK.4.6g) Bersyukur istri yang lain solehah (SK.4.6h)
Pertanyaan (7)	Nilai-nilai apa yang dapat umi ambil dari pernikahan poligami?	
SK	Banyak mbak, belajar ikhlas, belajar bahwa suami itu milik Allah dan semuanya ini milik Allah, kita melakukan sesuatu itu bukan karena kita mampu tapi karena Allah yang kasih lebih. Saya dapat menjalankan pernikahan ini bukan karena saya mampu dalam segala hal tapi ini memang takdir kami untuk menjalankan ini, Alhamdulillah saya sangat bersyukur banyak pelajaran yang dapat saya	Belajar ikhlas dan belajar bahwa suami milik Allah (SK.4.7a) Melakukan sesuatu bukan karena mampu tapi karena Allah kasih lebih (SK.4.7b)
Pertanyaan (8)	Bagaimana anda memandang pernikahan poligami dalam budaya dan agama islam?	
SK	Pernikahan poligami ya tidak bisa dipandang dari budaya, meski awalnya adanya pernikahan poligami karena budaya sebelum adanya islam. Kalau menurut saya pernikahan poligami itu ya diperbolehkan bahkan sunnah karena rasulullah juga melaksanakan, gak masalah jika memang sudah takdirnya menghadapi pernikahan poligami, kita sebagai hamba Allah pasrah yakin sama Allah. Dan berusaha untuk mengendalikan nafsu.	Pernikahan tidak bisa dipandang dari budaya meski awalnya dari budaya (SK.4.8a) Poligami diperbolehkan bahkan sunnah karena rasulullah melaksanakan (SK.4.8b)
Pertanyaan (9)	Bagaimana dengan pernikahan umi sekarang ?	
SK	Alhamdulillah saya bersyukur mbak rik, Allah sangat baik pada saya (tersenyum)	
	Probing pertanyaan (9) apa ada yang umi tidak dapatkan dari pernikahan baik pernikahan sebelum dan sesudah dipoligami?	
SK	Saya merasa saya mendapatkan mbk, mendapatkan suami yang soleh,	Mendapatkan suami soleh dan tidak

	masyaAllah suami saya tidak pernah mnyakiti saya, sejauh ini saya cukup banget dengan ekonomi dan lainnya	pernah menyakiti (SK.4.9a)
	Probing pertanyaaan (9) cukup ekonomi gimana mi?, mohon maaf ya mi, bukannya suami hanya sebatas guru saja?	
SK	Iya mbak rik, mungkin kita masalah ekonomi dlu masih kurang bahkan kami tidak memiliki rumah namun berjalannya waktu Alhamdulillah Allah kasih rizki, semenjak suami poligami Alhamdulillah kami akhirnya punya rumah sendiri dan semuanya terasa mudah mbk rik dari hal ekonomi. Tapi sejauh ini saya merasa bahwa cukup. Gak ambil mikir punya rumah atau tidak yang penting jalankan saja tugas saya ke Allah	Dulu masalah ekonomi kurang dan tidak memiliki rumah (SK.4.9b) Semenjak suami poligami akhirnya punya rumah sendiri dan semuanya terasa mudah (SK.4.9b)
	Probing pertanyaaan (9) dapat rumah dari bunda?	
SK	Oh bukan, alhamdulillah kita dapat rumah gratis dari sekolah	Dapat rumah gratis dari sekolah (SK.4.9c)
Pertanyaan (10)	Bagaimana pandangan tetangga tentang perniakahn poligami yang anda jalankan?	
SK	Awalnya tetangga kayak mengasihani saya gitu mbak, bilang gini sama saya “ya Allah mi, sabar ya, sampean itu orang baik ko bisa-bisanya d poligami”, sampe nangis juga mbk tetangga, tapi ya sudahlah mereka gitu kan juga karena tidak tahu, dan saya berusaha menjelaskan prihl pernikahan tersebut. Awlnya banyak yang ngomng mbak “ko mau dipoligami”, saya biasa aja Alhamdulillah, waktu itu saya mantep banget mbk tentang pernikahan poligami, gak ada beban, cemburu, gelisan dan lainnya. Alhamdulillah makanya saya selalu bilang bahwa lidah yng bicara ini Allah yang gerakan ini takdir Allah.	Tetangga awalnya ngasihani dn nangis karena mereka tidak tahu (SK.4.10a) Awalnya banyak yang omong “ko mau dipoligami “9SK.4.10b) Waktu itu mantap banget tentang penikahan poligami (SK.4.10c) Lidah yang bicara ini Allah yang gerakan (SK.4.10d)
Pertanyaan (11)	Bagaimana pandangan keluarga umi saat umi dipoligami?	
SK	Kalau keluarga saya mendukung mbak, malah dari keluarga suami yang awalnya tidak mendukung, sodara-sodara suami itu gak setuju,	Kluarga mendukung, malah keluarga dari suami yng tidk mendukung

	<p>kami berusaha untuk menjelaskan ke keluarga suami, lama mbk kami menjelaskan, Alhamdulillah lama-lama keluarga suami jga paham dan mengizinkan suami untuk menikah lagi.</p> <p>Oya mbk rik, saya udah menceritakan awal nikah saya belum?</p>	<p>(SK.4.11a)</p> <p>Beusaha menjelaskan, lama-lama keluarga suami mengizinkan suami untuk menikah lagi (SK.4.11b)</p>
	<p>Sedikit mi...</p>	
SK	<p>Ya udah saya ceritakan ya mbk.</p> <p>Saya dlu menikah ya karena dita'arufkan oleh kiyai saya mbk, saya waktu itukan gak mau nikah karen nikah ibadah ya udah saya nikah, kami merantau thun 96 dan hidup kami disini ya tinggalnya di dekat dengan asrama putra, itu bukan rumah kayak tempat tinggal buat ustdz situ yang belum punya rumah kebetulan kami belum punya rumah waktu itu pas punya rumah itu pas sudah poligami dapat dari sekolah juga rumahnya. Ebelum suami poligami kami gitu gak pernah makan bareng, makan ya masing-masing, suami makan di mana, saya pun di mana. Saya bersyukur mbk dngan semua ini, ini adalah takdir Allah yang sangat hebat, menggerakkan lidah memudahkan semuanya.</p>	<p>Menikah dulu menikah karena ta'aruf (SK.4.11c)</p> <p>Merantau tahun 96 (SK.4.11d)</p> <p>Belum punya rumah dan tinggal di asrama putra (SK.4.11e)</p> <p>Punya rumah pas sesudah poligami (SK.4.11f)</p> <p>Sebelum poligami gak pernah makan bareng (SK.4.11g)</p>

Verbatim dan Pematatan Fakta Data Wawancara Subjek NH (istri Kedua)

Hari : Minggu, 12 Maret 2017	Subjek : NH	Pukul : 06.37 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : IRT / jualan kue	
Interviewer : Rika Risnawati	Kode : NH (1.1a-1.22b)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
<p>Field Notes : Subjek menghubungi ulang informen dan menyepaki tempat. Besok paginya subjek dan informen bertemu di rumah subjek, seperti kebanyakan orang yang sudah kenal subjek dan informen saling menyapa dan menanyakan kabar. Subjek kali ini sebagai istri kedua. Subjek meminta menjelaskan ulang dan minta untuk menanyakan informasi yang dibutuhkan pada saat ini saja. Wawancara ini berjalan dengan sangat lama dan ini permintaan subjek.</p>		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pematatan Fakta
Pertanyaan (1)	Bunda, asli mana? Rika lupa bun	
NH	Ah mbk rika ini, bunda kan asli Surabaya mbk, tapi bunda punya banyak rumah, ada yang di Jakarta, di Malang juga ada, di Bandung. Alhamdulillah	Asli Surabaya (NH.1.1a)
	Probing pertanyaan (1) masyaAllah, anak yang bun?	
NH	Iya anak tapi itu dulu, ketika bunda belum bercerai dengan suami bunda, ayahnya anak-anak. Jadi gini mbk, bunda lulusan salah satu universitas di Malang, bunda menikah dengan seorang yang satu kelas sama bunda, kami satu jurusan dan setelah menikah kita kerjanya di properti, waktu itu bunda sudah berhijab pangjang tapi belum pakai cadar mbk. Bunda banyak uang waktu itu tapi hati bunda gak bahagia, bunda merasa risih dan jijik dengan suami bunda yang gak pernah sholat, akhirnya karena kita	Lulusan salah satu universitas di Malang (NH.1.1b) Melihat wajah ustdz ini (suami yang sekarang) di istikarah (NH.1.1c) Pekerjaan dulu properti (NH.1.1d) Banyak uang tapi hati tidak bahagia (NH.1.1e) Suami yang dulu tidak pernah sholat

	<p>punya urusan di malang, kita pindah ke malang dan saya pun mengantarkan anak kedua saya ke sekolah yang berasrama, dengan berjalannya waktu kami kenalan dengan keluarganya umi karena umi kan guru disitu sama suaminya, waktu lebaran saya juga belikan baju untuk keluarga umi, pas ada kajian umi lihat ustadz itu seperti di mimpi umi. Kalau sekarang jualan kue.</p> <p>Jadi gini mbak. Sebelum saya menikah dengan ayah anak-anak, saya sholat istikharah, saya mimpi ada wajah ayah anak-anak dekat dengan saya tapi gelap, nah saya melihat wajah ustadz itu terang banget tapi kayak jauh, waktu itu saya menikah dengan ayah anak-anak karena kasihan. Kami menikah dan saya kesulitan untuk ibadah, gak bisa sedekah, gak bisa sholat tetap waktu dan lebih prahnya lagi ayah anak-anak ini berkali-kali talak saya, lebih dari 5 kali, dengan beberapa penjelasan dan saya pun ingin melepas diri dari ayah anak-anak, saya proses ke pengadilan, kita cerai tapi ya itu saya di teror sama ayah anak-anak, Alhamdulillah semuanya berjalan lancar dan semua harta kita dari kerja kita berdua saya gak ambil sepeserpun dan anak-anak tentu ikut saya. Sumi yang sekarang itu pernah mau dibayar untuk mengatakan kebohongan agar tidak cerai dengan saya, apa yang saya dapatkan tidak benar</p>	<p>sehingga merasa risih (NH.1.1f) Sekarang jualan kue (NH.1.1g) Anak sekolah berasrama dan kenal dengan keluarga umi karena umi dan suaminya guru disitu (NH.1.1h) Mimpi wajah anak-anak dekat tapi gelap dan ada ustadz yang wajahnya terang tapi jauh (NH.1.1i) Ayah anak-anak beberapa kali menjatuhkan talak (NH.1.1j) Cerai tapi diteror (NH.1.1k) Suami sekarang pernah mau dibayar untuk menutupi kebohongan (SK.1.11)</p>
	Probing pertanyaan (1) setelah mimpi itu dan bunda tahu bahwa itu ternyata suami dari teman bunda gimna? Apa bunda ada perasaan?	
NH	Sempat ada perasaan suka sama beliau tapi sama langsung berdoa sama Allah untuk menghilangkannya, alhamdulillah perasaan suka itu hilang mbk, Allah kabulkan doa saya.	Sempat ada perasaan suka sama beliau (NH.1.1m)
Pertanyaan (2)	Kalau keluarga gimna bun? Maksudnya bunda kan sekarang jadi istri ke dua, maaf ya bun, apa memang tidak masalah untuk kedua orang tua bunda	
NH	Alhamdulillah enggak masalah ya, malahan keluarga saya senang	malahan keluarga saya senang

	Dulu ya mbk, bapak dan ibu saya awam banget sama agama, mereka islam tapi ya gak pernah sholat, gak pernah puasa dan gitu lah, mengingat semua lingkungan rumah saya rata-rata orang kristen, dulu saya mulai perpakaian pnjangn saya dikucilkan sama keluarga saya mbk, saya selalu berdoa, saya minta sama Allah untuk kedu orang tua saya, gar keduanya diberikan hidayah, saya selalu sholat malam dan membaca Al-quran Alhamdulillah bapak mendengar bacaan quran saya disitulah bapak belajar sholat, tidak pernah mninggalkan shalat malam, alhamdulillah beriring dengan itu satu sudara saya juga akhirnya masuk islam mbk, saya anak terakhir dari 3 saudara, dua sudara saya kiristen.	(NH.1.2a) bapak dan ibu awam agama dulu (NH.1.2b) lingkungan rumah rata-rata kristen (NH.1.2c) bapak mendengar bacaan quran saya disitulah bapak belajar sholat, tidak pernah mninggalkan shalat malam (NH.1.2d) anak terakhir dari 3 saudara (NH.1.2e) dua saudara kristen (NH.1.2f)
Pertanyaan (3)	Bunda sekrang usianya berapa?	
NH	Sekrang bunda usianya 44 tahun berarti sya udah nikah sama suami 4 tahunan, sudah tua, waktu menikah dengan suami yang sekrang usai 39 tahun, bunda punya anak pas dari suami pertama aja alhamdulillah kalau dari suami yang sekrang gak punya anak, mungkin udah tua juga sih mbk. Saya bersyukur mbak, karena dengan ini saya bisa lebih dekat lagi dengan Allah, apalagi sekrang saya mendapatkan suami masyaaAllah soleh dan baik banget	Usia sekrang 44 (NH.1.3a) Usia pernikahan 4 tahun (NH.1.3b) Menikah dengan suami 39 tahun (NH.1.3c)
Pertanyaan (4)	Bunda dulu properti kerjanya, kalau sekrang apa?	
NH	Saya kalau sekarang jadi ibu rumah tangga sambil tunggu toko kue ini mbk, kadang juga ada yang pesan baju saya jahitkan Alhamdulillah insyaaAllah saya tidak kekurangan, dua tahunan kan suami yang sekrang tidak menafkahi jadi saya usaha sendiri untuk anak-anak saya, saya punya anak dua, anak kedu kuliah sekrang udah semester 4 kalau yang pertama ya gitu, Allah kasih yang gitu, maksud saya dia badan besar udah badan dewasa tapi karakternya masih kecil, masih kayak anak kecil, jadi dia selalu sama saya kemana-mana.	sekarang jadi ibu rumah tangga sambil tunggu toko kue (NH.1.4a) kadang juga ada yang pesan baju saya jahitkan (NH.1.4b) dua tahun suami tidak menafkahi (NH.1.4c) punya anak 2 (NH.1.4d)

Pertanyaan (5)	Tadi bunda bilang kalau bunda tidak ngambil speserpun harta dari pernikahan sebelumnya, terus bunda sekarang tinggal disini sama sudara?	
NH	Oh enggak, saya kontrak ini rumah, saya bayar pake uang saya yang saya punya, saya disini tinggal sama kedua anak bunda.	Tinggal di kontrakan dengan kedua anak (NH.1.5a)
Pertanyaan (6)	Kalau hubungan bunda dengan tetangga gimana?	
NH	Alhamdulillah baik-baik, ya tpi itu semenjak saya jadi istri kedua mungkin ada lah sedikit mencibir tapi ya udah lah gak apa-apa, penilai manusia itu gak abis-abis yang penting pandangan Allah itu yang utama, kalau saya mah mbk biasa aja. Jalankan saya sesuai syariat.	Semenjak jadi istri kedua mungkin ada lah sedikit mencibir (NH.1.6a)
Pertanyaan (7)	Menuut bunda konsep kebahagiaan itu gimana?	
NH	Bahagia itu kan dari Allah mbk, kalau saya pribadi bahagia itu ya saat kita bener-bener dekat dengan Allah, hati tenang tentram.	Bahagia itu dari Allah dan dekat dengan Allah (NH.1.7a)
	Probing pertanyaan (7) kalau dengan suami bunda bahagia?	
NH	insyaaAllah saya bahagia mbk, apalagi suami masyaaAllah selalu motivasi saya untuk lebih giat lagi ibadah, suami banyak menasehati, saya senang sekali ketika suami di rumah, kalau suami di rumah mesti saya selalu dapat ilmu.	Bahagia, suami selalu memotivasi dan mensehati (NH.1.7b)
Pertanyaan (8)	Dukungan apa yang bunda berikan pada suami saat suami diluar kota?	
NH	Kalau saya dukung bngt ya sama kegiatan suami, karena saya percaya suami ada agend itu mesti untuk sekolah atau umat mbk, kalau pas suami ada di sini, sebelum suami berangkat saya siapkan kebutuhan suami, kalau gak lagi di rumah umi, saya Cuma wa suami bilang hati-hati dan saya katakan cinta ke suami, kalau saya itu ingin selau romantis sama suami, kalau suami cape saya pijat, kuku nya saya yang potong, kalau jenggotnya gak rapih saya rapihkan.	Dukung bange kegiatan suami karena agenda itu untuk sekolah dan umat (NH.1.8a) Sebelum suami berangkat disiapkan kebutuhannya (NH.1.8b) Kalau lagi gak dirumah umi wa suami bilang hati-hati dan kata-kata cinta (NH.1.8c)
Pertanyaan (9)	Kalau suami pulang terlambat bunda maafkan gak?	
NH	Suami sering banget pulang terlambat tapi biasanya ya saya wa umi,	suami sering pulang terlambat dan saya

	tanya ke umi, apakah suami ada di situ, umi ya bilang bahwa suami gak distu, ya sedikit merengek sih dan bilang gini “umi, abi ko belum kerumah bunda, ini kan usah jam 9 malam”, paling umi ketawa dan bilang sabar, ini umi juga lagi mau tlon abi, gitu. Padahal saya dua tahun lebih tua tapi kadang saya yang lebih manja..	sedikit merengek (NH.1.9a)
	Probing pertanyaan (9) terus bunda memaafkan donk ?	
NH	Pasti lah mbak,	Pasti lah (NH.1.9b)
Pertanyaan (10)	Setiap bunda memiliki masalah, bunda cerita atau minta bantuan suami gak?	
NH	Kalau cerita pasti ya mbk, saya mesti kalau ada apa-apa ya cerita ke suami, klau minta bantuan tergantung, kalau memang masalahnya mengharuskan tenaga suami ya pasti saya juga minta bantuan suami. insyaaAllah dalam hal appun saya terbuka ke suami, kecuali ada permasalahan saya dan umi mesti kami selesaikan tanpa melibatkan suami. Kami menyelesaikannya berdua.	saya mesti kalau ada apa-apa ya cerita ke suami dan kalau bantuan tergantung (NH.1.10a) kalau masalah sama istri suami lainnya menyelesaikan tanpa melibatkan suami (NH.1.10b)
	Probing pertanyaan (10) kenapa tidak melibatkan suami?	
NH	Itu memang ya masalah kami bukan masalah dengan suami, kacuali kalau masalah dengan suami ya sayapun ngomong langsung begtupun suami, ketika suami ada masalah dan suami cerita ke saya ya sayapun mendengarkan	
	Probing pertanyaan (10) contohnya permasalahan dengan suami gimana bun?	
NH	Misalnya dua tahunan awal nikah saya tidak di nafkahi sama suami, saya kerja apa mbk rik, ya Cuma jaga toko aja, saya hanya berdoa dan minta keadilan sama Allah, kemudian Allah tegur suami dengan bangkunya usaha fotocopy, suami cerita ke saya, respon saya hanya, minta suami muhasabah mungkin suami ada yang miring . Tapi wajar sih, mungkin suami masih menyangk saya punya banyak uang karea tahu tahu sendiri sih mbk saya dulu uang 7 miliar tu ya	Dua tahun lalu awal nikah tidak di nafkahi (NH.1.10b) minta keadilan sama Allah, kemudian Allah tegur suami dengan bangkunya usaha fotocopy (NH.1.10c) merespon hanya, minta suami muhasabah mungkin suami ada yang

	mudah banget buat saya. Alhamdulillah setelah usahanya bangkrut saya pun di nafkahi sama suami. Alhamdulillah karena bagaimanapun saya punya hak untuk itu meski say tidak punya anak dari suami. Mungkin itu adalah kesalahn suami Alhamdulillah itupun seteahl suami sadar ya langsung memeperbaiki, saya memaafkan hal itu. Saya paham banget sama keluarga sami dengan umi.	miring (NH.1.0d) setelah usaha bangkrut di nafkahi (NH.1.10e) memaafkan keslahan suami (NH.1.10f)
	Probing pertanyaan (10) bunda tetap mengandalkan suami padahal, maaf ya bun, ibaratkan suami kurang adil dalam menafaki?	
NH	Yang penting kan sebenarnya adalah yakin sama Allah, Allah itu tidak akan membirkan hambanya yang yakin itu terjolimi, kalau untuk mengandalkan jelas mbk saya sangat mengandalkan suami karen sejauh ini mungkin hanya itu saja, dan alhamdulillah sekarang tidak begitu, mungkin prihal nafkah ini sy yng kurang terbukn sama suami. Saya minta sama Allah untuk keadilan, kemudi suami bangkrut usaha fotocopy, suami cerita akhirnya saya terbuka sama suami tentang nafkah	Yang penting yakin sama Allah (NH.1.10g) Kurang terbuka sama suami prihal nafkah (NH.1.10h) Minta keadilan sama allah (NH.1.10i) Usaha fotocopy bangkrut (NH.1.10j) Suami cerita akhirnya terbuka sama suami tentang nafkah (NH.1.10k)
	Probing pertanyaan (10) contoh bunda mengandalkan suami seperti apa?	
NH	Buktinya saya menikah dengan beliau mbk, saya yakin ketika salah satu dari kita mesti Allah tegur dengan cara Allah yang akan membuat kita sadar.	Buktinya menikah dengan beliau (NH.1.10L)
Pertanyaan (11)	Suami sekarang kan poligami, bunda memahami kondisi suami?	
NH	Dari awal saya sudah tahu mbk kalau suami sudah punya istri, karena memang sholat istikharah saya beliau, saya ikut pilihan Allah aja mbk rik, karena sebelum beliau yang datang sebelumnya ada beberapa yang ingin menikah dengan saya, tapi karena istikhrah saya gak tepat ya udah saya tolak dengan baik-baik hingga saya Allah pilihkan beliau untuk menjadi suami saya. Waktu itu umi dan suaminya yang datang, bahkan yang menyampaikan niat baiknya ya uminya bukan suaminya,	Dari awal sudah tahu kalau suami sudah memiliki istri (NH.1.11a) Karena shalat istriharah jawabanya beliau, ikut pilihan Allah (NH.1.11b)

	kalau gak salah saya baru dapat jawaban itu satu minggu dari umi dn suami menyampaikan niatnya itu.	
Pertanyaan (12)	Kalau interaksi bunda dengan suami sebelum di poligami dan sesudah di poligami?	
NH	Seperti bias aja ya, karena saya merasa bahwa semuanya karena Allah, saya jalankan apa yang sudah Allah takdirkan untuk saya. Saya berusaha jadi istri yang baik yang bakti pada suami	berusaha jadi istri yang baik yang bakti pada suami (NH.1.12a)
	Probing pertanyaan (12) kalau interaksi buda dengan istri yang lain gimna bun?	
NH	Alhamdulillah sejauh ini interaksi kami baik-baik saja, saya sama umi ya saling mensehati. umi itu tipenya kalau ada yang tidak umi suka kan diem ya, nah saya itu kebalikan dari uminya, kalau saya merasa uminya agak cuek sama saya pasti saya langsung negur uni dan menanyakan kalau ada yang salah bicara, nanti biasanya umi bicara. Intinya ya mbk , suami itu milik Allah, bukan milik umi atau milik saya, kalau kita ngerasa suami milik kita ya jelas mungkin akan sakit hati tuh suami kita nikah lagi atau misal orang yang kita suka ternyata sudah punya istri, itu hnya nafsu saja. Pernikahan poligami itu bukan karena istri pertama mandul terus suami ingin punya anak nikah lagi, itu namanya nafsu sudah, kalu misalah istri kedua juga mandul atau selanjutnya mandul gimna, jadikan pernikahan poligami itu sunnah yng jika mampu lakukan jika tidak mampu ya satu aja, kalau menikah poligami karena ingin sesusatu hati-hati nafsu.	Sejauh ini interkasi baik-baik saja dan saling menasehati (NH.1.12b) Kalau ada yang tidak disuka langsung negur (NH.1.12c) Suami milik Allah bukan milik umi atau saya (NH.1.12d) Pernikahan poligami bukan karena istri pertama mandul, itu nafsu (NH.1.12e)
Pertanyaan (13)	Sikap bunda ke suami bagaimana jika pas suami harus ke istri yang lain?	
NH	Saya mersa gak maslah ya mbk jika suami harus ke istri yang lain, karena jatah malam suami di rumah istri-istrinya itu hanya satu malam satu malam aja, gak lebih. Jam 9 malam suami di rumah saya nanti jam 9 nya lagi di istri yang lain.	Tidak masalah jika suami ke istri yang lain (NH.1.13a) Jatah malam suami satu hari, satu hari (NH.1.12b)
Pertanyaan (14)	Seberpa penting kehadiran suami untuk bunda?	
NH	Jelas penting banget ya mbk, 100 persen penting, kenapa ? karena	100 persen penting kehadiran suami,

	suami itu kan pemimpin, suami adalah jalan surganya para istri lah, adanya suami jelas sangat penting, pertama bisa melayanani suami, bisa melakukan ibdah suami istri dan pastinya kitapun bisa ibadah2 sunnah dengan suami, bisa belajar al-quran juga dengan suami. Suami itu rajin ya ibadahny, saya termotivasi juga, masyaaAllah	karena suami pemimpin, jalan surga, bisa melayani suami, ibadah dengan suami (NH.1.14a) Suami rajin ibadahya dan termotivasi oleh ibadah-ibadah suami (NH.1.14b)
Pertanyaan (15)	Bagaimana penampilan suami menurut bunda?	
NH	suami itu sebelum nikah dengan saya bajunya itu sering kusut, mungkin umi sibuk kali ya, alhamdulillah sekrang setelah saya menikah dengan beliau saya menyetrifikasi, saya gak mau suami terlihat gak ke urus, harus rapi, klau rapi enak.	Suami seblum poligami bajunya sering kusut (NH.1.15a) Sesudah poligami rapi (NH.1.15b)
	Probing Pertanyaan (15) lebih menarik berarti ya bun?	
NH	Kalau menarik jelas ya mbk, menurut saya ya kewibawaan beliau itu sangat menarik, kalem beliau itu mbk alhamdulillah, saya sangt bersyukur banget dikenalkan dengan keluarga ini.	ya kewibawaan beliau itu sangat menarik (NH.1.15c)
Pertanyaan (16)	Bagaimana penampilan suami untuk menarik hasrat seksual bunda?	
NH	Kalau saya sama suami itu melakukan seksual itu misal yang malam ni kita lakukan, terus besoknya kan harus ke rumah umi, besoknya lagi ke rumah saya, itu gak melakukan hubungan, jadi gak setiap ke rumah saya kita melakukan itu. Satu kali lah dalam dua kali pertemuan. kalau penampilan, saya suka sama penampilan suami, terlihat berwibawa. Mantaplah kalau dilihat. Awalnya maunya setiap hari, suami kerumah melakukan ibadah itu, tapi suami mintanya gitu, saya gak apa2.	Melakukan seksual satu kali dalam dua pertemuan (NH.1.16a) Suami terlihat berwibawa dan mantap dilihat (NH.1.16b) Awalnya ingin setiap hari melakukan ibadan itu (NH.1.16c)
	Probing Pertanyaan (16) kalau bunda tiba-tiba ingin gimana?	
NH	ya tetap ikut yang sudah kita bicarakan pas awal-awal menikah mengingat agenda beliau banyak dan tentunya melakukan hal itu juga kan perlu tenaga mbk. mungkin karena ikhlas itu seksual itu menjadi ssuatu kenikmtan dunia banget.	Mengikuti yang sudah dibicarakan pas awal-awal menikah (NH.1.16d) seksual itu menjadi ssuatu kenikmtan dunia banget (NH.1.16e)
	Probing Pertanyaan (16) maksudnya gimana bun?	

NH	Dulu pas dengan ayah anak-anak saya itu gak ikhlas banget bnget melayani ayah anak-anak, sampai setiap kita melakukan hubungan seksual itu gak pernah masuk secara utuh, suami waktu itu cepat tumpah juga, ayah anak-anak juga poligami dulu, saya istri pertama, jadi ngalami jadi istri pertama. Tapi kalau sekarang itu kerasa masyaaAllah bngt dulu boro-boro kalau kta orang sundah mah	Pernah jadi istri pertama ketika sama suami yang dulu (NH.116f)
Pertanyaan (17)	Perilaku persti apa yang dilakukan suami sehingga bunda terangsang untuk melakukan seksual?	
NH	Awal-awal mungkin suami kaku mbk, tapi semakin lama pernikahan suami semakin romantis, suami saya itu cuek orangnya, tipe orang yang gak bisa mengekspresikan cinta. Sekrang romatis kalau diranjang. Saya pun semakin begitu	Sekarang romantis kalau di ranjang (NH.1.17a)
Pertanyaan (18)	Alasan bunda untuk menjalin hubungan dengan suami sementara suami sudah memiliki istri ?	
NH	Aduh mbk, kalau dibilang alasan ya karena Allah, karena dari sekian yang datang ke saya, istriharah yang pas itu ya suami yang sekraang. Poligami kan syariat Allah yang diperbolehkan, mengapa kita terlalu sibuk untuk hal itu yang terpenting itu perbaiki diri untuk Allah. Sah sah aja orang di poligami, dan saya pun sangat menerima pernikahan poligami mbk, bahkan anak saya itu bilangya ingin poligami juga, alhamdulillah saat awal saya mau menikah dengan suami ini saya cerita ke anak saya, respon anak saya sangat lah baik, karena anak saya kan di ajar sama suami ini.	Alasan karena Allah, istriharah pas ke suami (NH.1.18a) Poligmi itu syaraiat Allah yang diperbolehkan (NH.1.18b) Sangat menerima pernikahan poligami (NH.1.18c) Respon anak-anak sangat baik ketika mau menikah (NH.1.18d)
Pertanyaan (19)	Pengorbanan seperti apa yang bunda berikan dalam pernikahan poligami?	
NH	Jelas saya memaafkan suami dan umi karena 2 tahun tidak menafkahi saya. Saya hanya berharap pada Allah dalam pernikahan poligami ini Allah selalu ingatkan kami jika kami melakukan kesalah, kami di pasngkan dunia akherat, dan saya bisa bersama dengan umi juga.	Memaafkan suami dan umi yang dua tahun tidak menafkahi (NH.1.19a)
Pertanyaaan (20)	Rencana bunda dalam pernikahan poligami apa?	
NH	Kalau dibilang rencana ko saya gak tahu ya mbk, jalani saja yang ada,	Menjalani yang ada dan tetap

	tetap perbaiki kesalahan dan perbaiki niat. Itu saja kalau saya sih.	memperbaiki kesalahan (NH.1.20a)
	Probing pertanyaan (20) berarti tetap ada rencana untuk hidup bersama ya bun?	
NH	Iya mbak, saya ingin dunia akherat sama suami sama umi juga.	ingin dunia akherat sama suami sama umi juga (NH.1.20b)
Pertanyaan (21)	Bagaimana tingkat kepercayaan anda pada saumi sebelum dipoligami dan sesudah dipoligami?	
NH	Percaya saya mbk, suami takut sama Allah, waktu umi sama suami lamar saya, saya yakin bahwa suami itu amanah orngnya	Suami takut sama Allah dan amanah(NH.1.21a)
Pertanyaan (22)	Apa harap bunda dalam pernikahan poligami ini?	
NH	Harapan jelas ya mbk ingin sakinah nawadah warahmah serta saya juga berharap pernikahan ini sampai pada surga-NYA	Harapan sakinah mawadah warahmah (NH.1.22a) Pernikahan ini sampai surganya (NH.1.22b)

Hari : senin, 13 Maret 2017	Subjek : NH	Pukul : 08.13 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : IRT / jualan kue	
Interviewer : Rika Risnawati	Kode : NH (2.1a-2.6d)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
Field Notes : kali ini subjek yang menghubungi informen untuk ke rumahnya, informen menyetujui dan lngsung melanjutkan wawancara. Kali ini anak pertama laki-lakinya sedang menunggu toko kue sehingga gordeng yang ada di dalam subjek tutup.		

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Perasaan bunda saat menikah dengan suami gimna? Bunda kan tahu nih kalau suami bunda ini punya istri lain sebelum bunda	
NH	Bisa aja mbk, kan kemarin saya dah menjelaskan ya. Seperti yang saya katakan mbk, saya menerima beliau karena istriharat saya ke beliau. Pernikahan poligami kan sekrang bukan budaya mbk tapi memang syariat	Menerima beliau karena istikharah (NH.2.1a) Pernikahan poligami sekrang bukan

	Allah yang diperbolehkan, jadi saya pun sangat menerima pernikahan poligami, saya pernah menjadi istri pertama dari ayah anak-anak yang bergelimang harta, sekarang sya jadi istri kedua, dan ini semua adalah takdir Allah	poligami dan saya sangat menerima pernikahan poligami (NH.2.1b) Pernah menjadi istri pertama dari ayah anak-anak (NH.2.1c)
Pertanyaan (2)	Menurut bunda cinta itu terbagi?	
NH	Cinta? Kalau saya pribadi cinta untuk manusia itu jangan melebihi kadarnya, kalau sudah melebihi bisa sakit hati, misah gini mbk, kalau umi mencintai suaminya bngt mungkin suami gak akan tul rela suaminya nikah lgi malahan umi pula yang minta. jadi cinta itu hanya satu yaitu Allah, adpun cinta dengan suami, anak itu adalah kepingan cinta kita untuk Allah.	cinta untuk manusia itu jangan melebihi kadarnya dan kalau melebihi bisa sakit hati (NH.2.2a) cinta itu hanya satu yaitu Allah dan cinta untuk suami dan anak itu hanya kepingan saja (NH.2.2b)
	Probing pertanyaan (2) kalau cinta bunda ke suami gimna?	
NH	Kalau saya pribadi urusan hati kembalikan lagi ke pemilik hati, karena bagaimapun kita ini manusia lemah yang tiada daya, kalau dibilang cinta, saya cinta sayang sama saumi, ada perasaan rindu saat suami tidak disamping saya, bahkan ada persaan ingin sama suami terus tapi disamping itu juga kita ini di dunia ini hanya sementara loh, jadi buang lah waktu jika hanya untuk memikirkan hati yang sedang jatuh cinta selain pada Allah.	urusan hati kembalikan lagi ke pemilik hati (NH.2.2c) cinta sayang sama suami dan ada perasaan rindu saat suami tidak ada disamping (NH.2.2d)
Pertanyaan (3)	Siapa yang mengutkan bunda saat bunda berada di masa-masa sulit?	
NH	ketika di masa-masa sulit pas saya sama ayah anak-anak umi itu yang sering mendengarkan curhatan saya, yang sering kasih nasehat saya. Selama poligami ini sudara-sudara saja juga gak begitu masalah dengan pernikahan saya yang sekarang, mereka menerima Alhamdulillah. Kalau keluarga saya semua menerima ketika umi nya dan suami itu datang keruman. Dan mungkin ketika tidak dinafkahi. Yang jadi penguat ya Allah, karena Allah yang selalu ada.	Umi yang sering mendengarkan curhatan dan menasehati (NH.2.3a) Saudara-saudara dan keluarga saya menerima pernikahan yang sekarang (NH.2.3b) Yang jadi penguat hanya Allah (NH.2.3c)

Pertanyaan (4)	Nilai apa yang bunda ambil dari pernikahan poligami?	
NH	Ya jelas pastinya sabar ya mbk, kitapun semakin sadar bahwa segala sesuatu itu milik Allah, hanya milik Allah. Alhamdulillah pernikahan yang sekarang sangat membuat saya bahagia karena saya menemukan sesuatu yang tidak saya temukan sebelumnya	Sabar, segala sesuatu milik Allah (NH.2.4a) Pernikahan sekarang sangat membuat bahagia dan menemukan sesuatu yang tidak ditemuka sebelumnya (NH.2.4b)
	Probing pertanyaan (4) sesuatu seperti apa bun?	
NH	Misalnya saya mdah sekali sholat tepat waktu, mudah menjalankan sedekah ataupun ibadah-ibadah suannah, Alhamdulillah semuanya ini karena Allah, Allah memberi kebahagiaan ini kepada saya.	Mudah sholat, sedekat, ibadah-ibadah sunnah (NH.2.4c)
Pertanyaan (5)	Maaf bun, ada yang ketinggalan, kan suami gak menfkasi bunda dua tahu? Kenapa bunda gak cerita?	
NH	Ya, karena bunda merasa bahwa suami paham hal itu, terus seprti yang bunda katakan kemrin setealah suami bangkrut di fotocopyan, kemudian bunda mnta suami muhasabah, alhamdulillah distu suami minta maaf, tapi ya gak apa2, salah bunda juga gak cerita kesuami, makanya mbk, nanti kalau mbak rika nikah harus cerita ke suami, jangan biarkan suami berdosa. Bunda sekarng kalau ada apa-apa cerita kesuali.	Merasa suami sudah paham jadi tdak perlu certa (NH.2.5a) Salah bunda yang tida cerita (NH.2.5b)
	Probing pertanyaan (5) kenapa bunda gak cerita ?	
NH	Kalau dulu kan awal-awal nikah, bundanya masih sungkan	Awal nikah masih sungkan (NH.2.5c)
Pertanyaan (6)	Bagaimana keadaan ekonomi bunda sebelum menikah poligami dan sesudah di poligami?	
NH	Kalau poligami ya dari dulu saya dipoligami mbk, waktu nikah dengan suami yang dulu saya menjadi istri pertama, maslah ekonomi mungkin saya sangat cukup bahkan lebih, sesudah cerai dan menikah dengan suami yang sekrnag saya jualan kue, disyukuri aj yang ada mbk, yang penting kan saya nyaman menjalakna hdiup gak seperti dlu gelisah terus jauh sama Allah, mau shlat aja sulit. Dengan suami yang sekrnag alhamulillah mudah ibadah.	Dulu jadi sitri pertama (NH.2.6a) Dulu ekonomi cukup bahkan lebih (NH.2.6b) Sekarang jualan kue (NH.2.6c) Dulu mau sholat sulit, sekrang ibadah semua mudah (NH.2.6d)

Hasil Wawancara Pada Suami

Hari : Jumat, 11 agustus 2017	Subjek : AR.S	Pukul : 08.45 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Subjek	Pekerjaan Subjek : Guru PAI	
Interviewer : M. Jenujis	Kode : SK (1.1a-1.9b)	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
Field Notes : subjek selanjutnya adalah seorang suami sebagai subjek skunder, kali ini subjek di wawancarai oleh suami peneliti, namun dalam penelitian ini peneliti sebenarnya hanya dibalik layar. Sebelumnya peneliti menjelskan pada M. Jaenujis prihal penelitian ini dan memeberikan catatan pertanyaan untuk menggali informen yang dibutuhkan.		

NO	Pelaku	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
1	peneliti	Ada hal yang ingin ana konsultasikan prihal poligami, maaf tadz, kata istri ustdz masyaaAllah berhasil poligaminya, ana sebagai laki-laki yah gitulah tadz. Bisa kasih saya tips tadz?	
	AR.S	iya iya	
2	peneliti	ustdz, afwan, bukan maksud ana lancang.	
	AR.S	oohh, tidak apa-apa mungkin kita bisa share pengalaman saja, yah antum kan masih baru satu bulanan nikah ya, siapa tahu jadi ilmu buat antm jika mau poligami	
3	Peneliti	ustdz gimana caranya ustdz menemukan istri solehah seperti istri ustdz?	
	AR.S	Allah ya, mudah-mudah beliau istri sholehah yang menemni ana di dunia dan disurga Allah. Ana sama istri itu ta'aruf, Cuma 10 menit kami bertatap wajah secara langsung, sebelumnya gak kenal, ana yakin dengn beliau dan beliau yakin dengn ana ya sudah kita nikah alhamdulillah Setelah nikah itu saya bawa istri ke malang dan saya serta istri ngajar di sekolah yang sama, ana punya banyak anak, banyak anak banyak rizki insyaaAllah, istri antum nanti jangan KB, biar	Ta'aruf 10 menit (AR.S.3a) Setelah nikah bawa istri ke Malang (AS.S.3b)

		banyak anak insyaAllah rizki itu mengalir dari Allah	
	Informan	Probing pertanyaan (3) kalau tidak kenal gitu gimana mmembangun cintanya tadz?	
	AR.S	Bismillah ya, kita niatkan ibadah, insyaaAllah beliau adalah jawaban istikharah ana. Allah akan memberikn yang terbaik, saya yakin itu.	Niatkan ibadah (AR.S.3c)
	peneliti	awal mula poligami gimana tadz?	
4	AR.S	iya, kami kenal dengan keluarga yang sangat berkecukupan bahkan lebih dan termasuk wali siswa sini juga, kami dekat dengan keluarganya, setelah wali siswa itu bercerai ana diminta istri untuk menikahinya, sebelumnya ana tidak bepikir menjalankan pernikahan poligami, khawatirnya tidak mampu tapi istri terus berbicara perihal itu dan menasehati ana, ana pun mengistikharahkan, bismillah setalh 3 bulan kemudian saya memberikan jawaban sama istri, istri senang langsung membawa ana kerumah wali siswa dan jawaban dari sana belum pasti, saat itu ana mantap dan yakin bahwa ana akan menjalankan pernikahan poligami dengan doa agar ana benar-benar bisa adil untuk keduany dan tidak miring. Satu minggu melamar yang disana Alhamdulillah jawabannya iya. Kamipun menikah. Ana Silahkan di minum akhy	Kenal dengan keluarga (AR.S.4a) Mengistikharahkan selama 3 bulan (AR.S.4b) Istri senang dengan jawab istikharah (AR.S.4c) Tidak yakin menjalankan pernikahan poligami, khawatir tidak mampu (AR.S.4d) Sata itu mntan dan yakin akan menjalankan pernikahn poligami(AR.S.4e)
5	Peneliti	ustdz, ada perubahan tidak dengan sikap istri-istri sebelum dan sesudah di poligami?	
	AR.S	Namanya perempuan ya gitu, bunda aisyah aja cemburu	
	Peneliti	Probing pertanyaan (5) gitu gimana tadz?	
	AR.S	awalnya mungkin enggak, tapi kesini sini secara gerakan menunjukkan bahwa ia cemburu, ya gitulah, jangan dibahas.	Kesin-kesini gerakan memunjukkan cemburu (AR.S.5a)
	Peneliti	Probing pertanyaan (5) terus ustdz cara menangani hal gitu gimana?	
	AR.S	kalau ana pribadi diam dulu jika istri marah-marah atau ada sikap yang tidak biasanya nanti kalau sudah reda baru ana bicara dan mencoba untuk mengingatkan pada niat awal. Tapi jika ada	Kalau ada masalah istri disini dan disana gak dikasih peluang untuk masuk, merek menyelesaikannya sendiri (AR.S.5b)

		masalah antara istri disini dan disana ana gak dikasih peluang untuk masuk jadi merek yang menyelesaikannya, Alhamdulillah sejauh ini permasalahan yang ada bisa langsung cair, yang terpenting dalam pernikahan poligami itu istri-istri harus benar pham akan agam dan tanggung jawabnya. insyaAllah jika tujuannya Allah, Allah sendiri yang akan mengaturnya.	
6	peneliti	gimana tadz, kalau ekonomi kita masih kurang semntara kita mengahruskan atau ingn untuk poligami?	
	AR.S	Allah yang ngasih rizki, alhmdulillah sejauh ini ana dan istri-istri merasa cukup kalau ekonomi, namun mungkin jika untuk adil harus pinter-pinter kita	Sejauh ini cukup kalau ekoomi (AR.S.6a)
	Peneliti	Probing pertanyaan (6) pinter pinter kita gimana tadz?	
	AR.S	kitanya harus pandai membagi nafkah, perkataanpun harus pandai	Harus pandai membagi nafkah (AR.S.6b)
	Peneliti	Probing pertanyaan (6) perkataan gimna tadz?	
	AR.S	miaslnya gini, kalau ana bersama istri pertama ya bilaang kalau ana sangat mencintainya dan bgtupun dengan istri kedua juga, pan rasulullah aja pas ditanya sama istri-istrinya siapakah yang paling beliau cinta? Beliau malah memberikan cincin pada semua istrinya dan apa jawabanya, jawaban rasullah yang rasulullah kasih cincin berarti dia yaang paling ia cintai, jadi pelajarannya distu bahwa kita ini tidak menunjukan cinta kita pada satu orang saja. Alhamdulillah biasa aja, memang dari dulu uminya baik, dan bundanya juga baik, sejauh ini begtu tapi sekrang umi nya suka wa kalau ana lagi gak sama beliau suka nanya kabar.	Umi suka WA kalu lagi gak sama beliau (AR.S.6c)
	Peneliti	Probing pertanyaan (6) wah.. seru kayakny ya tadz?	
	AR.S	bukan seru akhy, poligami itu harus hati-hati, miring sedikit aja bahaya, zholim. Harus segera diperbaiki.	
7	peneliti	Orang tua ustdz atau dari istri setuju dengan pernikahan poligami?	
	AR.S	kalau ortu istri setuju, awalnya orang tua ana yang kurang setuju tapi masyaaAllah istri bisa meyakinkan pada orang tua,	Orang tua istri setuju (AR.S.1.7a) Orang tua sendiri kurang setuju(AR.S.1.7a)

		Alhamdulillah semuanya berjalan lancar.	
8	Peneliti	Berat gak tadz poligami itu?	
	AR.S	Kalau dibilang berat ya mungkin berat tapi ya kita harus jlankan jika memang takdirnya berpoligami, ana tak pernah berpikir tentang poligami namun Allah mentakdirkan ana poligami lewat istri. Tapi umi itu mengerti banget ke istri lain, waktu ana pulang lambat aja beliau telepon saya dan minta untuk segera pulang ke rumah istri yang lain, ana pun langsung pulang”	Tidak pernah berpikr tentang poligami sebelumnya (AR.S.1.8a) Umi nerti bangen ke istri lain(AR.S.1.8b) Pulang lambat ke istri lain umi yang tlon (AR.S.1.8c)
9	Peneliti	Terus istri, baik istri pertama dan istri kedua da perubahan gak ust denga sikapnya	
		Entahlah akhy, istri sering whatapp dan bilang kangen saat ana, lebih perhatian, tapi tetap kalau sakit ana di rumah bunda, karena istri kan ngajar, harus ngurus anak-anak juga, kalau bunda dari awal pernikahan sampai sekarang gak ada perubahn, tetap seperti awal-awal menikah	Istri sering wa dan bilang kangen (AR.S.1.9a) Kalau sakit tetap sama istri kedua (AR.S.1.9b)
10	Peneliti	Alhamdulillah, syukron ya ust untuk ilmunya, mudah-mudah bisa ketemu lagi	
	AR.S	Aamiin, Alhamdulillah.	
11	Peneliti	Apa nanti bisa share lagi tentang ilmu poligaminya?	
	AR.S	insyaaAllah dengan senang hati	

Hari	: Jumat, 12 agustus 2017	Subjek	: AR.S	Pukul	: 10.42 WIB
------	--------------------------	--------	--------	-------	-------------

Lokasi Wawancara : masjid	Pekerjaan Subjek : Guru PAI	Alat Pengumpul Data : HP (recorder)
Interviewer : M. Jenujis	Kode : SK (2.1a-1.8.)	
Field Notes : kali ini peneliti membuat janji bertemu dengan subjek skunder, peneliti dan subjek bertemu di sebuah masjid yang tidak jauh dari rumah subjek. Subjek terbuka dengan setiap apa yang ditanyakan peneliti, karena subjek masih belum mengetahui jika dirinya dijadikan subjek penelitian skripsi, subjek hanya tahu bahwa peneliti ingin sharing dengan subjek		

NO	Pelaku	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
1	Peneliti	Assalamu'alaikum ust, bgaiaman kbar antum?	
	AR.S	Wa,alaikumussalam, alhamdulillah baik, antum gimana kabarnya?	
2	Peneliti	Baik juga uts, ust boleh lanjutkan yang kemarin ya?	
	AR.S	Iya boleh insyaaAllah, apa yang antum ingin ketahui prihal cara poligami monggo	
3	Peneliti	Dengan keadaan poligami yang sekarang, apakah kedu istri bahagia dengan pernikahan yang sekrang? Maaf ust, ana takunya istri nanti tidak bahagia	
	AR.S	Bahagia itu datang dari Allah, bahagia atau tidak serahkan sama Allah, tapi yang ana lihat dari kedua istri ana bahagia insyaaAllah	Bahagia itu datang dari Allah (AR.S.2.3a) Kedua istri bahagia (AR.S.2.3b)
	Peneliti	Probing pertanyaan (3) Bagaimana bisa melihat istri bahagia atau tidaknya?	
	AR.S	Tetap ada kehangatan dalam rumah tangga, ana merasa bahwa setelah poligami ini umi seperti hilang beban, nyatai, kayak nyaman	Ada kehangatan dalam keluarga (R.S.2.3c) Umi seperti hilang beban, nyatai dan nyaman (AR.S.2.3d)
4	Peneliti	Cara menyambut mereka ketika antum sampai rumah bagaimana?	
	AR.S	Biasanya yang nyambut kalau di rumah umi anak-anak ya manggil gitu "abi", kalau uminya paling senyum aja, kalau	Yang nyambut di rumah umi anak-anak (AR.S.4a)

		dulu sebelum poligami ana jarang menemukan senyum umi sekrang Alhamdulillah. Kalau dirumah bunda, biasanya bunda itu masak enak, bunda nunggu di depan pintu masuk. Alhamdulillah ana bersyukur. Pertanyaannya kayak penelitian aja	Dirumah bunda , biasanya bunda masak enak dan nunggu di depan (AR.S.2.4b)
5	Peneliti	Iya ust, sebenarnya ini penelitian istri, afwan sebelumnya tidak ngasih tahu, karena khawatr antum tidak ingin di wawancara	
	AR.S	Tidak apa-apa, ana berusaha memudahkan urusan istri antum, ya udah sekrang tanyakan sesuai yang dibutuhkan ya, insyaaAllah ana anak jawab sesuai yang ada.. kita lanjutkan dah ya.	
6	Peneliti	Dukungan apa yang diberikan kepada antum ketika antum ada kerjaan atau harus keluar kota?	
	AR.S	Umi atau bunda menyiapkan apa yang dibutuhkan biasanya, biasanya ana mesti ketika harus keluar kota karena agenda sekolah ana di rumah umi jadi ya umi yang nyiapkan segalanya, bunda paling wa ana bilang hati-hati atau kata-kata lain lah.	Umi dan bunda menyiapkan apa yang dibutuhkan (AR.S.
7	Peneliti	Setiap istri-istri antum memiliki masalah apakah selalu cerita kepada antum atau minta bantuan kepada anda?	
	AR.S	Iya cerita, sekrang umi cerita, bunda juga cerita. Kalau umi sebelum ana poligami tidak begitu banyak bicara tentang masalahnya, agk tertutup, sekrang masalah kecil aja cerita ke ana, kalau bunda dari awal nikah selalu terbuka.	Sekarang umi cerita dan sebelum poligami tidak begitu banyak bicara (AR.S.2.7a) Bunda dari awal nikah selalu terbuka (AR.S.2.7b)
8	Peneliti	Apakah istri-istri antum memahami antum dalam pernikahan poligami?	
	AR.S	Alhamdulillah mereka memahami, tapi sekarang ada sikap umi yang aneh, dulu gak pernah minjam hp ana, sekrang sering banget buka-buka hp ana, entah buat apa, anapun tidak mennyakannya.	Mereka memahami (AR.S.2.8a) Sikap umi aneh, dulu gak pernah minjam hp, sekrang buka-buka hpa suami (AR.S.2.8b)

9	Peneliti	Bagaimana interaksi antum dengan istri-istri anda?	
	AR.S	Alhamdulillah baik, saling menasehati, saling membantu	Baik, saling menasehati dan saling membantu (AR.S.2.9a)
10	Peneliti	Apakah istri-istri anda selalu berbagi kepada anda?	
	AR.S	Kalau berbagi ya itu, masalah seperti yang sudah anak katakan tadi akhy.	
11	Peneliti	Maaf ya ust, agak pribadi pertanyannya, istri-istri antum selalu minta untuk melakukan hubungan intim?	
	AR.S	Hubungan intim ya?, kalau umi belum pernah, kalau bunda pernah.	Umi belum pernah dan bunda pernah (AR.S.2.11a)
12	Peneliti	Apakah ada perubahan pada istri-istri anda sebelum dan sesudah poligami dalam hal hubungan intim?	
	AR.S	Kalau umi ada, umi dulu sebelum poligami cuek, sekrang suka nanya ada dimana terus suka bilang kangen juga ke ana kalau bunda tetap sama ya dri awal nikah ya gitu-gitu aja.	Umi sebelum poligami cuek sekrang suka nanya diman dan bilang kangen (AR.S.2.12a)
13	Peneliti	Bagaimana istri-istri antum dalam menyikapi hasrat seksual antum?	
	AR.S	Hmmmm.. hasrat seksual laki-laki mungkin beda ya, ngerasa gak akhi	
14	Peneliti	Iya uts.	
	AR.S	Kalau perempuan kerasa cape ya sulit untuk di ajak, kalau kita cpe atau enggak pas waktu pingn harus melakkan.	Kalau perempuan kerasa cape sulit di ajak (AR.S.2.14a)
	AR.S	Sebelum poligami umi sering nolak, tapi umi gitu ana paham karena cape aktifitas seharian terus ngurus anak-anak juga. Kalau bunda enggak, malahan bunda kadang yang minta	Sebelum poligami umi sering nolak (AR.S.14b) Bunda malah kadang yang minta (AR.S.2.14c)
15	Peneliti	Bagaimana istri antum menerima poligami?	
	AR.S	Kalau umi kemarin itu alasannya karena ingin nolong bunda gitu, karena bunda baru hijrah, pas kita mau lamaran umi minta daftir haji ya sudah kita daftarkan.	Umi alasannya ingin nolong bunda karena bunda baru hijrah (AR.S.2.15a) Bunda pernah jadi istri pertama dan ada

		Kalau bunda memang dari awal pernah jadi istri pertama, dan bunda juga sebelum nikah sama ana katanya sudah ada perasaan suka gitu, pasti semua pernikahan ini kami tidak lepas dari istriharah ya akhy.	perasaan suka (AR.S.2.15b)
16	Peneliti	Bagaimana perubahan istri-istri antum sebelum dan sesudah dipoligami?	
	AR.S	Tadi sudah ditanyakan ya perasaan. Ya itu umi semakin perhatian, kalau jauh sering bilang kangen, sering buka hp ana, sering marah-marah gak jelas, gak pernah nolak lagi kalau diajak ibadah. Kalau bunda sama aja tidak ada yang berubah insyaaAllah seperti itu.	Umi semakin perhatian, sering bilang kangen, sering buka hp suami, sering marah-marah gak jelas dan gak pernah nolak diajak ibdah (AR.S.2.16a)
17	Peneliti	Apa alasan istri pertama meminta anda untuk poligami?	
	AR.S	Alasannya menolong ya seperti yang umi katakan bahwa bunda hijrah kasihan sama bunda ayo kita bantu, waktu itu ana gak kepikiran buat nikahi bundanya tapi istri malah meminta ana untuk menikahi bunda	Alasannya nolong (AR.S.2.17a)
18	Peneliti	Alasan apa yang membut istri kedua mau dipoligami atau mau jadi istri kedu?	
	AR.S	Bundanya ya istikharah, krena wktu ana dan umi lamar bukan hanya kita yang lamar tapi ada juga ikhwan-ikhwan yang melamar bunda, tapi kata bunda karena istikharahnya ke an ya udah deh pilih ana. Tapi memang ini sudah Allah atur, karena sebelum nikah kata bunda, bunda sempat mimpi ana, sebelum ketemu ana.	Bunda istikharah (AR.S.2.18a)
19	Peneliti	Bagaimana pandangan keluarga ketika anda berpoligami?	
	AR.S	Keluarga awalnya kurang setuju, tapi istri berusaha memahmkan kaluraga ana tetang poligami ini, kalu keluarga umi dan bunda alhamdulillah setuju dan gak masalah	Keluarga awalnya kurang setuju (AR.S.2.19a) Keluarga umi dan bunda alhamdulillah setuju (AR.S.2.19b)
20	Peneliti	Bagaimana pandangan tetangga antum saat anda poligami?	

	AR.S	Kalau tetangga ana gak begitu peka akhy, jadi gak tahu tetangga gimana pandangnya.	
21	Peneliti	Syukron uts, mungkin hanya segini aja, kalau ada data yang masih kurang ana tanyakan lagi ya ust	
	AR.S	Iya boleh, tafadhol, semoga istri antum cepat lulus dan gak jauh-jauhan lagi sama antum ya, laki-laki itu gak bisa hidap tanpa istri lah	
22	Peneliti	Iya ust, mohon doanya..	

Lampiran 4

Pengkategorian Wawancara Informan SK (Istri Pertama) Mengenai Konsep Cinta Istri Pertama Dan Istri Kedua Dipoligami

No	Kategori	Sumber
1	Identitas Informan	
	Nama Informan Santi (nama samaran)	(SK.1.2a)
	Dari Cirebon	(SK.1.3a)
	Disini merantai bersama suami	(SK.1.3b)
	Anak 7 yang besar 4 dan yang kecil 3	(SK.1.4a)
	Tahun 94 masuk pondok	(SK.1.5a)
	Tahun 96 menikah dan dibawa ke malang	(SK.1.5b)
	Tidak kuliah hanya SD, SMP dan SMA di Cirebon	(SK.1.5c)
	Adek kaka pesntren semua	(SK.1.6a)
	Bapak dan ibu tidak mendorong anaknya ke akademik	(SK.1.6b)
	Bapak pedagang dan ibu hanya IRT	(SK.1.6c)
	Anak ke 4 dari 5 bersaudara	(SK.1.6d)
	Anak sekrang 7 dan masih kecil-kecil	(SK.2.11k)
	Yang besar baru 4 semter dan yang lainnya masih kecil-kecil	(SK.3.7f)
2	Kehidupan informan dalam keluarga	
	Suami asli Demak	(SK.1.3d)
	Tahun 1996 merantau di malang	(SK.1.3e)
	Dulu tinggal di asrama putra tempat mengajar	(SK.1.3f)
	Usia sekrang 43 tahun	(SK.1.5d)
	Usia istri kedua 2 tahun lebih tua	(SK.1.5e)
	Usia pas nikah 22 tahun dan suami 6 tahu diatasnya	(SK.1.5f)
	Dari tahun 96 sampai 2017, 21 tahun usia pernikahan	(SK.1.6e)
	Merantau tahun 96	(SK.4.11d)
	Belum punya rumah dan tinggal di asrama putra	(SK.4.11e)
	Punya rumah pas sesudah poligami	(SK.4.11f)
Sebelum poligami gak pernah makan bareng	(SK.4.11g)	
3	Lingkungan sosial subjek	
	Menikah dan merantau di Malang serta mengajar	(SK.1.3c)
	Tetangga usdzah disekolah tempat mengajar	(SK.1.8a)
	Silaturahmi pas hari libur saja	(SK.1.8b)
	Suami poligami belum ada yang tahu, yang tahu hanya keluarga suami dan keluarganya dan keluarga istri kedua	(SK.1.9a)
	Merantau ke malang dan mengajar disini	(SK.2.3m)
	Lama-lama dikasih tahu semua	(SK.1.9b)
	Ada sebagian orang kasihan sama saya dan menjelaskan bahwa poligami syariat yang dibolehkan Allah	(SK.1.9c)
	Saya yang ingin suami poligami	(SK.1.9d)
	Suami nikah dengan bunda di rumah usdz di bantu	(SK.1.9e)
Yang tahu hanya kelurga saja	(SK.1.9f)	

4	Awal menikah dan poligami	
	Dengan pertemuan 10 menit meneriam suami dengan jalan ta'aruf dari kiyai	(SK.2.3n)
	Temannya jadi istri suami saya	(SK.2.5e)
	Awal suami tidak mau menikah lagi tapi Allah gerakan lidah untuk menolong	(SK.4.5c)
	Berusaha menjelskan sama suami, akhirnya suami mau mengistikharkan	(SK.4.5d)
	Setelah dapat 3 bulan jawaban suami iya	(SK.4.5e)
	Ketika suami iya, minta suami untuk daftarkan saya haji	(SK.4.5f)
	Sebelum lamr bunda daftar haji dulu	(SK.4.5g)
	Malamnya ke rumah bunda menyampaikan niat	(SK.4.5h)
	Menikah dulu menikah karena ta'aruf	(SK.4.11c)
	Mnta suami untuk menikahi bunda	(SK.2.7c)
	Suami awalnya kaget dan mnta waktu untuk mengistikharkannya	(SK.2.7d)
	Sebelumnya pernah berpikir untuk mencarikan istri untuk suami	(SK.2.7e)
	Ikut skenario Allah	(SK.2.7f)
Merasa bahwa yang gerakan lidah dan hati Allah sehingga mnta suami untk menikahi bund	(SK.2.7g)	
5	Intimacy	
	Bahagia itu saat memang dekat dengan Allah	(SK.2.1a)
	Hati menjadi tenang dan merasa semua yang dilakukan tidak begitu sembarangan	(SK.2.1b)
	Memberikan kebahagiaan pada keluarga dan orang lain	(SK.2.1c)
	Kalau poligami, merasa Allah yng mengatur	(SK.2.1d)
	Suami awalnya tidak ingin nikah dengan bunda	(SK.2.1e)
	Kata suami poligami itu berat	(SK.2.1f)
	Saya dan bunda dekat, tahu bundanya baik dan bisa jadi pelengkap hidup kami	(SK.2.1g)
	Keluarga titipan Allah pada kita	(SK.2.1h)
	Bagaimn bisa bahagia semntara anak dan suami tdk bahagia	(SK.2.1i)
	Suami jalan surga buat kami tapi suami tidak sepenuhnya milik kami	(SK.2.1j)
	Selalu bilang sama anak-anak bahwa saya, suami ataupun mereka milik Allah, jika suaru saat Allah ambil jangan sedih	(SK.2.1k)
	Selalu bilang ke anak-anak kalau suami diluar milik umat	(SK.2.1L)
	sangat bahagia suami di rumah	(SK.2.2a)
	kalau kata ibu suami itu raja yang harus di muliakan	(SK.2.2b)
	dulu pernyataan dari ibu aneh tapi setelah menemuka hadit rasulullah saya berpikir bahwa suami segalanya dalam hidup	(SK.2.1c)
	suami penuntun antara surga dan neraka	(SK.2.2d)
perempuan membutuhkan suami	(SK.2.2e)	
letak kebahagiaan 8	(SK.2.2f)	
suami manusia biasa dan saya merasa bahwa tidak benar kalau	(SK.2.2g)	

mengatakan 10	
bahagia itu dari Allah	(SK.2.2h)
selama ini saya senang dan bahagia sam suami	(SK.2.2i)
suami sosok yang dekat dengan Allah dan saya banyak belajar	(SK.2.2j)
Dekat dengan suami sering memperhtikan ibadah suami	(SK.2.2k)
Ibadah suami memotivasi dan cara menasehati suami sangat lembut	(SK.2.2L)
Ibadah dan cara menasehati sama	(SK.2.2n)
Lebih perhatian membuat saya marah	(SK.2.2m)
Suami berusah menjadi suami yang baik begtupun dengan saya	(SK.2.2o)
Tidak ingin suami berubah karena poligami	(SK.2.2p)
Saya dan suami tipenya cuek	(SK.2.2q)
Awal-awal perhartian aneh tapi kesini senang dengan perhatian suami	(SK.2.2r)
Apa-apa ngomong sama saya, saya pun begitu	(SK.2.2s)
Kegiatan suami saya dukung	(SK.2.3a)
Saya katakan ke suami “hati-hati ya bi”	(SK.2.3b)
Menyiapkan sekira yang dibutuhkan suami	(SK.2.3c)
Kadang gak peka dengan kebutuhan suami	(SK.2.3d)
Kadang sumi butuh ini dikasih yang lain	(SK.2.3e)
Suami belum menikah lagi saya cuek	(SK.2.3f)
Kalau suami pulang makan sendiri gak pernah disipakan	(SK.2.3g)
Kalau suami diluar gak penah nanya suami udah makan atau belumnya	(SK.2.3h)
Kalau sudah masna mulai paham cinta	(SK.2.3i)
Perhatian seperti apa yang mmbuat suami senang	(SK.2.3j)
Sebelum masna cuek banget sama suami	(SK.2.3k)
Kalau suami pulang telat suami ngabari	(SK.2.4a)
Tidak masalah suami pulang telat	(SK.2.4b)
Percaya sama suami	(SK.2.4c)
Marah-marah ketika ada sikap suami yang berubah ketika masna	(SK.2.4f)
Suami lebih perhatian	(SK.2.4g)
Biasanya cuek dan pendiem	(SK.2.4h)
Merasa gak mampu karena ahir-akhir ini ada rasa cemburu	(SK.4.6e)
Jika maslah bersangkutan dengan sekolah certa dan maslah diluar itu tidak certa	(SK.2.5a)
Pas wali santri certa kelurganya yang ada maslah dn tergoncang saya certa ke suami	(SK.2.5b)
Anak baisanya dititipkan pada tetangga	(SK.2.6a)
Sesudah suami poligami anak dititipkan ke bunda	(SK.2.6b)
Tidak pernah meminta suami untuk jaga anak-anak dan tetap menitipkan ke tetangga	(SK.2.6c)
Bunda gak kerja apa-apa hanya jaga toko kue	(SK.2.6d)
Mengandalkan keimanan suami	(SK.2.7a)

Percaya pada suami karena ketaatan suami pada Allah	(SK.2.7b)
Sesudah akad lega	(SK.2.7q)
Harus memahami, kalau tidak memahami gimana dengan nasib istri yang lain	(SK.2.8a)
Sesudah suami nikah lagi suka adaa rindu	(SK.2.8b)
Suami pulang telat sekrang suka nunggu	(SK.2.8c)
Semakin ingn sama suami	(SK.2.8d)
Kalau ada apa-apa certakan semuanya smaa suami	(SK.2.8e)
Kalau dulu milih-milih mana yang harus dicrtakan mana yang harus disimpan sendiri	(SK.2.8f)
Menjalankan semuanya karena allah	(SK.2.9a)
Yang berubah hanya sekrang sering nanyain suami dimana, bilang kangen dan suami perhatian	(SK.2.9b)
Suami perhatian	(SK.2.9c)
Saya dan suami tidak seperti dulu, tidak cuek	(SK.2.9d)
Mulai perhatian sama suami dan mulai ada rindu	(SK.2.9e)
Suami ke istri yang lain kalau suami sakit karena istri yang lain lebih banyak waktu longgar	(SK.2.9g)
Cerita apapun sekrang ke suami	(SK.2.10a)
Menasehati, mengingatkan kepada Allah	(SK.2.10b)
Ketika kita gagal dalam usah mesti ada yang salah	(SK.2.10f)
Bilang kesuami untuk sama-sama muhasabah	(SK.2.10g)
Penting banget, suami pemimpin untuk saya dan anak-anak	(SK.2.11a)
100 persen penting bagi hidup saya dan anak-nak	(SK.2.11b)
Kehadiran samami sangat penting bagi kami	(SK.2.11c)
Poligami skenario Allah	(SK.2.11d)
Percaya bahwa ini adlah ibadah	(SK.2.11e)
Dulu gak ingin nikah karena sudara cerai dan mengalami KDRT	(SK.2.11L)
Karena perintah Allah mau untuk di ta'arufkan	(SK.2.11n)
Saling bantu	(SK.3.1a)
Berbagi paling dalam hal certa dan dengan suami terbuka	(SK.3.2a)
Tidak ada yang di tutup-tutupi seperti dahulu	(SK.3.2b)
kurang sekali perhatian sama suami	(Sk.3.2c)
suami kalau mau makan ambil sendiri	(SK.3.2d)
Suami itu wajib menfkahi istrinya tapi saya membiarkan suami tidak menfkahi istrinya	(SK.3.3c)
Menikah memang menjalankan tugas	(SK.3.4c)
Waktu suami bersama istri lain hanya mengtakan kangen, itpun setelah poligami	(SK.3.5a)
Dalam pernikahan poligami pasti ada cemburu, kesal dan lainnya	(SK.3.8c)
Dalam pernikahan poligami pasti ada cemburu, kesal dan lainnya	(SK.3.8c)
Ketika cemburu berusaha menghilangkan	(SK.3.8d)
Lama-lama ada perasaan cemburu tapi tidak pernah menunjukan ke suami	(SK.4.1e)
Takut cemburu itu membuat masna gak baik	(SK.4.1f)

	Cemburu wajar tapi kalau menjadi-jadi minta sama Allah	(SK.4.1h)
	Cemburu satu kali karena suami pulang dalam keadaan rapi	(SK.4.1i)
	Kurang memperhatikan suami dan baju suami tidak pernah setrikakan	(SK.4.1j)
6	Passion	
	Kurang melayani suami	(SK.2.4d)
	Kadang masih menolak ketika suami minta hubungan suami istri	(SK.2.4e)
	Permpuan gak terlalu ingin melakukan buhungan intim	(SK.2.4k)
	Suami dari awal nikah gak ada bedanya, kadang tetap minta setiap hari	(SK.2.4L)
	Yang dipahami cinta itu katenangan, pengorbann dan kenyamanan	(SK.2.7k)
	Kalau dibilang cinta ya biasa	(SK.2.7L)
	Menikah hanya menjalankan tugas dari Allah	(SK.2.7m)
	Pembagian malam, satu hari satu hari, terus muter	(SK.2.9f)
	Penampilan suami biasa aja	(SK.3.4a)
	Suami dari dulu tampan	(SK.3.4b)
	Sekarang Seksual itu kenikamatan luar biasa	(SK.3.7b)
	Kalau dulu gak terasa nikmat karena mungkin cape dan suami mintanya setiap hari	(SK.3.7c)
	Belum siap setiap hari, kalau dua kali sekali masih bisa	(SK.3.7d)
	Kdang cape ngurus anak-anak	(SK.3.7e)
	sekarang mampu menjalankan kemauaan suami	(SK.4.4e)
7	Comitmmnt	
	Menikah menjalankan tugas dari Allah	(SK.3.8d)
	Tidak ada pengorbanan yang diberikan	(SK.3.9a)
	Kadang suami lebih mengautamakan saya	(SK.3.9b)
	Suami kalau ada masalah certa tertama masalah dengn sitri yang lain	(SK.3.9c)
	Harapan ingin sakinah, mawadah warhamah	(SK.3.10a)
	Berharap poligami menjadi jalan untuk lebih dekat lagi dengan Allah	(SK.3.10b)
	menjalankan tugas dari allah dengan baik	(SK.3.11a)
	Harapan ingin sakinah, mawadah warhamah	(SK.3.10a)
	Berharap poligami menjadi jalan untuk lebih dekat lagi dengan Allah	(SK.3.10b)
	menjalankan tugas dari allah dengan baik	(SK.3.11a)
	Menjalankan sesuai turan Allah	(SK.3.11b)
Memanfaatkan ilmu dan berbakti pada suami	(SK.3.11c)	
8	Faktor yang mempertahankan pernikahan	
	Bahagia, bunda jadi patner	(SK.4.1a)
	Suami dan bunda nikah di ustadz ahmad dan proses nikah sirri	(SK.4.1b)
	Di tanya alasan minta sua mi nikah tapi bingung	(SK.4.1c)
	Merasa ini takdir Allah yng sudah di gariskan	(SK.4.1d)
	Jika niatan karena Allah, Allah akan tolong	(SK.4.1g)
Sekrang saya jalankan sebagai istri dan dakwah	(SK.4.1k)	

	Kalau bukan tugas dari Allah tidak menikah	(SK.4.1L)
	Diawal menjalankan pernikahan poligami atau sebelumnya krena ibdah	(SK.4.2a)
	Senang bundanya terbuka, akhirnya saling terbuka	(SK.4.2d)
	Bunda orang terbuka	(SK.4.2c)
	Ketika menikah hanya menjalankan tugas saja	(SK.4.4b)
	Menikah dengan sumi ta'aruf, sebelumnya tidak mengenal suami	(SK.4.4c)
	Ketika menikah hanya menjalankan tugas saja	(SK.4.4b)
	Tdak ada alasan selain Allah	(SK.4.5a)
	Haram hukumnya suami minta cerai dengan alasan tidak syari'	(SK.4.5b)
	Protektif dan Resiko dalam pernikahan dan pernikahan poligami	
	Melihat saudara-sudara gagal dalam pernikahan dan mengalam KDRT	(SK.2.3o)
	Rasulullah mengancam bahwa yang tidak menikah bukan golongannya, saya gak mau dan ingin bertemu dengannya	(SK.2.3p)
	Suami memiliki hasrat seksual tinggi	(SK.2.4j)
	Ngerasa suami hasrat seksualnya tinggi	(SK.2.7i)
	Orentasi sebelum menikah dakwah sehingga mengahruskan mencari istri untuk suami	(SK.2.7j)
	Trauma melihat saudara-sudara saya yang gagal dalam pernikahan	(SK.2.7n)
	Ketika di tanya kenapa ingin suami menikah lagi, bingung menjawab	(SK.2.7p)
	Melihat cobaan bundanya hijrah dan bunda bisa jadi patner saya	(SK.2.11f)
	Sebelum kenal dengan bunda, carikan istri namun belum ada yang pas	(SK.2.11h)
	Merasa bahwa hasrat seksual suami tinggi	(SK.2.11i)
	Kurang mampu untuk melayani suami	(SK.2.11j)
9	Nikah itu ibadah dan poligami juga ibadah	(SK.3.8a)
	Menjalankan ibadah kepada Allah	(SK.3.8b)
	Poligami sesutau yang dibolehkan dan bahakn ada beberapa ulama mengatakan sunnah	(SK.3.8e)
	Kalau ada masalah sama bunda, kita langsung bicara tanpa melibatkn suami	(SK.4.2b)
	Bunda orang terbuka	(SK.4.2c)
	Allah yang bisa bantu	(SK.4.3b)
	Kalau keadaan keuangan kurang bagus minta sama Allah	(SK.4.3c)
	Usaha fotocopy bangkrut	(SK.4.3d)
	Sebelum nikah tujuan hnya daktwak	(SK.4.4a)
	Suami libidonya tinggi	(SK.4.4d)
	Sebelum masna berpikir bahwa menikah itu hanya tugas dari Allah	(SK.2.3L)
	Orientasi saya dakwah bukan menikah	(SK.2.4i)
	Dulu punya usaha fotocopy tapi di tutup	(SK.2.10c)
	Poligami pembahasan yang paling tinggi dari bab pernikahan	(SK.4.6a)
	Poligami syariat Allah yang dibolehkan bahkan di sunnahkan	(SK.4.6b)

Jika hanya orang yang mampu mungkin kami tidak mampu	(SK.4.6c)
Ini takdir Allah	(SK.4.6d)
Bersyukur karena ada pernikahan ini lebih pham menjadi istri	(SK.4.6g)
Bersyukur istri yang lain solehah	(SK.4.6h)
Belajar ikhlas dan belajar bahwa suami milik Allah	(SK.4.7a)
Melakukan sesuatu bukan karena mampu tapi karena Allh kasih lebih	(SK.4.7b)
Pernikahan tidak bisa di pandang dari budaya meski awalnya dari budaya	(SK.4.8a)
Poligami diperbolehkan bahkan sunah karena rasulullah melaksanakan	(SK.4.8b)
Dulu masalah ekonomi kurang dan tidak memiliki rumah	(SK.4.9b)
Semenjak suami poligami akhirnya punya rumah sendiri dan semuanya terasa mudah	(SK.4.9b)
Dapat rumah gratis dari sekolah	(SK.4.9c)
Tetangga awalnya ngasihani dn nangis karena mereka tidak tahu	(SK.4.10a)
Awalnya banyak yang omong “ko mau dipoligami	(SK.4.10b)
Waktu itu mantap banget tentang penikhan poligami	(SK.4.10c)
Lidah yang bicara ini Allah yang gerakan	(SK.4.10d)
Keluarga mendukung, malah keluarga dari suami yng tidk mendukung	(SK.4.11a)
Beusaha menjelaskan, lama-lama keluarga suami mengizinkan suami untuk menikah lagi	(SK.4.11b)
Menikah menjalankan tugas dari Allah	(SK.3.8d)
Punya fotocopian tapi bangkrut	(SK.3.3a)
Kami berusaha muhasabah	(SK.3.3b)
Nafkah untuk umi tidak dikurangi	(SK.2.10d)
Orientasinya dakwah	(SK.4.4f)

Pengkategorian Wawancara Informan NH (Istri Kedua) Mengenai Konsep Cinta Istri Pertama Dan Istri Kedua Dipoligami

No	Kategori	Sumber
1	Identitas Informan	
	Asli surabaya	(NH.1.1a)
	Lulusan salah satu universitas di Malang	(NH.1.1b)
	Pekerjaan dulu properti	(NH.1.1d)
2	Kehidupan informan dalam keluarga	
	bapak dan ibu awam agama dulu	(NH.1.2b)
	lingkungan rumah rata-rata kristen	(NH.1.2c)
	bapak mendengar bacaan quran saya disitulah bapak belajar sholat, tidak pernah mninggalkan shalat malam	(NH.1.2d)
	anak terakhir dari 3 saudara	(NH.1.2e)
	dua saudara kristen	(NH.1.2f)

	Usia sekrang 44	(NH.1.3a)
	Usia pernikahan 4 tahun	(NH.1.3b)
	Menikah dengan suami 39 tahun	(NH.1.3c)
	punya anak 2	(NH.1.4d)
3	Lingkungan sosial subjek	
	sekarang jadi ibu rumah tangga sambil tunggu toko kue	(NH.1.4a)
	kadang juga ada yang pesan baju saya jahitkan	(NH.1.4b)
	Tinggal di kontrakan dengan kedua anak	(NH.1.5a)
	Sekarang jualan kue (NH.2.6c)	
4	Awal menikah dan poligami	
	Melihat wajah ustdz ini (suami yang sekarng) di istikarah	(NH.1.1c)
	Banyak uang tapi hati tidak bahagia	(NH.1.1e)
	Suami yang dulu tidak pernah sholat sehingga merasa risih	(NH.1.1f)
	Sekarang jualan kue	(NH.1.1g)
	Anak sekolah berasrama dan kenal dengan keluarga umi karena umi dan suaminya guru disitu	(NH.1.1h)
	Mimpi wajah anak-anak dekat tapi gelap dan ada ustdz yg wajahnya terang tapi jauh	(NH.1.1i)
	Ayah anak-anak beberapa kali menjatuhkan talak	(NH.1.1j)
	Cerai tapi diteror	(NH.1.1k)
	Suami sekrang pernah mau dibayar untuk menutupi kebohongan	(SK.1.1l)
	Pernah jadi istri pertama ketika sama suami yang dulu	(NH.1.16f)
Awal nikah masih sungkan	(NH.2.5c)	
5	Intimacy	
	Bahagia itu dari Allah dan dekat dengan Allah	(NH.1.7a)
	Bhagaia, suami selalu memotivasi dan mensehati	(NH.1.7b)
	Dukung bangen kegiatan suami, karena agenda itu untuk sekolah dan umat	(NH.1.8a)
	Sebelum suami berangkat disiapkan kebutuhannya	(NH.1.8b)
	Kalau lagi gak dirumah umi wa suami bilang hati-hati dan kata-kata cinta	(NH.1.8c)
	suami sering pulang terlambat dan saya sedikit merengek	(NH.1.9a)
	saya mesti kalau ada apa-apa ya cerita ke suami dan kalau bantuan tergantung	(NH.1.10a)
	memaafkan kesalahan suami	(NH.1.10f)
	Kurang terbuka sama suami prihal nafkah	(NH.1.10h)
	Suami cerita akhirnya terbuka sama suami tentang nafkah	(NH.1.10k)
	Buktinya menikah dengan beliau	(NH.1.10L)
	Dari awal sudah tahu kalau suami sudah memiliki istri	(NH.1.11a)
	berusaha jadi istri yang baik yang bakti pada suami	(NH.1.12a)
	Sejauh ini interkasi baik-baik saja dan saling menasehati	(NH.1.12b)
	Kalau ada yang tidak disukai langsung negur	(NH.1.12c)
Suami milik Allah bukan milik umi atau saya	(NH.1.12d)	
Tidak masalah jika suami ke istri yang lain	(NH.1.13a)	

	100 persen penting kehadiran suami, karena suami pemimpin, jalan surga, bisa melayani suami, ibadah dengan suami	(NH.1.14a)
	cinta sayang sama suami dan ada perasaan rindu saat suami tidak ada disamping	(NH.2.2d)
	Merasa suami sudah paham jadi tdk perlu cerita	(NH.2.5a)
	Salah bunda yang tida cerita	(NH.2.5b)
	Passion	
	Jatah malam suami satu hari, satu hari	(NH.1.12b)
	Suami sebelum poligami bajunya sering kusut	(NH.1.15a)
	Sesudah poligami rapi	(NH.1.15b)
	ya kewibawaan beliau itu sangat menarik	(NH.1.15c)
6	Melakukan seksual satu haki dalam dua pertemuan	(NH.1.16a)
	Suami terlihat berwibawa dan mantap dilihat	(NH.1.16b)
	Awalnya ingin setiap hari melakukan ibadan itu	(NH.1.16c)
	Mengikuti yang sudah dibicarakan pas awal-awal menikah seksual itu menjadi ssuatu kenikmtan dunia banget	(NH.1.16e)
	Sekarang romantis kalau di ranjang	(NH.1.17a)
	Comitment	
	Menjalani yang ada dan tetap memperbaiki kesalahan	(NH.1.20a)
	ingin dunia akherat sama suami sama umi juga	(NH.1.20b)
7	Suami takut sama Allah dan amanah	(NH.1.21a)
	Harapan sakinah mawadah warahmah	(NH.1.22a)
	Pernikahan ini sampai surganya	(NH.1.22b)
	Faktor yang mempertahankan pernikahan	
	Suami rajin ibadahya dan termotivasi oleh ibadah-ibadah suami	(NH.1.14b)
	Memaafkan suami dan umi yang dua tahun tidak menafkahi	(NH.1.19a)
	Alasan karena Allah, istriharah pas ke suami	(NH.1.18a)
	Respon anak-anak sangat baik ketika mau menikah	(NH.1.18d)
	Sangat menerima pernikahan poligami	(NH.1.18c)
8	Menerima beliau karena istikharah	(NH.2.1a)
	cinta untuk manusia itu jangan melebihi kadarnya dan kalau melebihi bisa sakit hati	(NH.2.2a)
	cinta itu hanya satu yaitu Allah dan cinta untuk suami dan anak itu hanya kepingan saja	(NH.2.2b)
	Sabar, segala sesuatu milik Allah	(NH.2.4a)
	Pernikahan sekarang sangat membuat bahagia dan menemukan sesuatu yang tidak ditemuka sebelumnya	(NH.2.4b)
	Mudah sholat, sedekat, ibada-ibadah sunnah	(NH.2.4c)
9	Protaktif dan Resiko dalam pernikahan dan pernikahan poligami	
	malahan keluarga saya senang	(NH.1.2a)
	dua tahun suami tidak menafkahi	(NH.1.4c)

	Semenjak jadi istri kedua mungkin ada lah sedikit mencibir	(NH.1.6a)
	kalau masalah sama istri suami lainnya menyelesaikan tanpa melibatkan suami	(NH.1.10b)
	Dua tahun lalu awal nikah tidak di nafkahi	(NH.1.10b)
	minta keadilan sama Allah, kemudian Allah tegur suami dengan bangkunya usaha fotocopy	(NH.1.10c)
	merespon hanya, minta suami muhasabah mungkin suami ada yang miring	(NH.1.10d)
	setelah usaha bangkrut di nafkahi	(NH.1.10e)
	Yang penting yakin sama Allah	(NH.1.10g)
	Minta keadilan sama Allah	(NH.1.10i)
	Usaha fotocopy bangkrut	(NH.1.10j)
	Karena shalat istriharah jawabnya beliau, ikut pilihan Allah	(NH.1.11b)
	Pernikahan poligami bukan karena istri pertama mandul, itu nafsu	(NH.1.12e)
	Poligmi itu syaraiat Allah yang diperbolehkan	(NH.1.18b)
	Pernikahan poligami sekrang bukan poligami dan saya sangat menerima pernikahan poligami	(NH.2.1b)
	Pernah menjadi istri pertama dari ayah anak-anak	(NH.2.1c)
	urusan hati kembalikan lagi ke pemilik hati	(NH.2.2c)
	Umi yang sering mendengarkan curhatan dan menasehati	(NH.2.3a)
	Saudara-saudara dan keluarga saya menerima pernikahan yang sekarang	(NH.2.3b)
	Yang jadi penguat hanya Allah	(NH.2.3c)
	Dulu jadi sitri pertama	(NH.2.6a)
	Dulu ekonomi cukup bahkan lebih	(NH.2.6b)
	Dulu mau sholat sulit, sekrang ibadah semua mudah	(NH.2.6d)

Lampiran 5

Dokumentasi Foto Saat Wawancara



Dokumentasi peneliti dengan informan SK yang menjadi istri pertama, bertempat di rumah informan





Dokumentasi peneliti dengan informan sekunder yang menjadi suami dari informan SK dan informan NH, bertempat di rumah informan SK di ruang TV

Lamiran 6

Jurnal Publikasi

KONSEP CINTA PADA ISTRI PERTAMA DAN ISTRI KEDUA YANG DIPOLIGAMI (STUDI KASUS PADA WANITA BERCADAR)

Rika Risnawati
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: rika.rizna@yahoo.com

Pernikahan poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh pihak suami dengan istri lebih dari satu secara bersamaan. Tidak sedikit perempuan yang menentang pernikahan poligami, hal ini karena pernikahan poligami melibatkan perempuan untuk berbagi dalam segala hal yang ada pada suami, seperti kasih sayang, cinta, perhatian dan juga harta serta waktu. Pernikahan poligami tidak akan jauh dari pembahasan “adil atau tidak adil”, sehingga jika tidak dapat berlaku adil maka salah satu istri akan merasa terabaikan oleh suami.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan mengkaji konsep cinta istri pertama dan istri kedua yang dipoligami pada wanita bercadar. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, 2 orang sebagai informan primer dan 1 orang sebagai informan skunder. Peneliti mengambil informan penelitian menghususkan memilih wanita yang bercadar yang ada di Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama setelah suami berpoligami. Perubahan yang dirasakan istri pertama setelah suami berpoligami 1 tahun, istri pertama mengalami perubahan konsep cinta dari *empathy love* menjadi *consummate love* dan ada perubahan konsep cinta pada istri kedua setelah suami menyadari kesalahan yang dilakukan oleh suami, perubahan tersebut dari *fatuous love* menjadi *consummate love*.

Kata Kunci : *Cinta, Pernikahan, Pernikahan Poligami, Poligami*

Cinta merupakan bagian dari kebutuhan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Adanya rasa cinta pada diri seseorang akan mampu membuat individu tersebut menjadi lebih bahagia bila dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki cinta. Sebagian besar masyarakat dalam budaya kita menerima cinta sebagai pengalaman manusia yang umum, sehingga wajar apabila cinta mejadi salah satu tema yang paling umum dalam lagu-lagu, film, maupun kehidupan sehari-hari. Cinta dikenal sebagai reaksi emosional yang sama mendasarnya dengan rasa marah, kesedihan, kegembiraan, dan rasa takut (Baron dan Donn, 2003: 25). Ketika seorang lelaki dan wanita merasa jatuh cinta, hal tersebut menyadarkan mereka bahwa perasaan itu merupakan perasaan khusus yang tidak perlu diungkapkan melalui kata-kata. Namun semua hal tersebut kembali bergantung pada konteks individu itu berada (Karandashev, 2017: 1).

Robert Sternberg mengemukakan teori yang disebut *triangular theory of love*. Sternberg menyatakan bahwa cinta memiliki tiga komponen utama yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa sebuah hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan yang ada memiliki ketiga komponen cinta tersebut (Indriastuti & Nawangsari, 2014: 151).

Baron & Byrne (2002: 29) menyatakan bahwa konseptualisasi cinta utama adalah segitiga cinta (*triangular model of love*) dari Sternberg. Konsep segitiga cinta Sternberg tersebut menunjukkan bahwa masing-masing hubungan cinta terdiri dari tiga komponen dasar yang hadir dengan derajat berbeda pada sangan yang berbeda pula, salah satu komponennya adalah: 1. Cinta sempurna (*consummate love*). Cinta ini dinyatakan sebagai bentuk cinta yang ideal dan meliputi tiga komponen yaitu keintiman, nafsu dan komitmen, 2. Rasa suka (*liking*). Cinta ini berbentuk pertemanan sejati tanpa nafsu dan komitmen jangka panjang (hanya ada keintiman aja), 3. Cinta romantis (*romantic love*), pasangan kekasih saling tertarik satu sama lain secara fisik dan emosional tetapi tanpa komitmen (keintiman dan nafsu). Cinta romantis ini juga sering disebut sebagai cinta gairah, 4. Tergila-gila (*infatuation*), cinta pada pandangan pertama yang penuh nafsu dan bersifat obsesif tanpa adanya keintiman atau komitmen. Sehingga komponen yang ada hanyalah nafsu saja, 5. Cinta tolol (*fatuous love*) komitmen berdasarkan nafsu tetapi tanpa adanya waktu untuk berkembangnya keintiman. Contohnya adalah hubungan dangkal seperti perkawinan mendadak, 6. Cinta kosong (*empty love*), keputusan untuk mencintai orang lain tanpa keintiman atau nafsu yang ada hanyalah komitmen saja. 7. Cinta karib (*companionate love*), pertemuan jangka panjang dengan komitmen seperti pada perkawinan yang nafsunya telah hilang sehingga hanya tersisa keintinan dan komitmen saja.

David G. Myers dalam buku Psikologi Sosial menjelaskan faktor-faktor yang membantu dimulainya sebuah hubungan pertemanan hingga kemudian hubungan tersebut menjadi semakin mendalam, yakni (Myers, 2012: 124-157): 1. Adanya kedekatan, 2. Adanya daya tarik fisik, 3. Adanya kesamaan sikap, keyakinan, dan nilai. Peter Buston dan Stephen Emlen setelah menyurvei hampir 1000 mahasiswa menemukan jika hasrat kepada pasangan yang memiliki kesamaan jauh lebih besar daripada hasrat pada pasangan yang tampan/cantik, 4. Kecenderungan untuk menyukai individu yang menyukai diri kita, 5. Adanya imbalan dalam sebuah hubungan (Myers, 2012: 124-157).

Sedangkan menurut Aziz (2009: 26), terdapat tiga faktor timbulnya proses cinta dan keterikatannya, yaitu: 1. Citra atau gambaran kekasih beserta keindahannya. Keindahan tersebut dapat berupa rupa kekasih, sifat-sifatnya, atau bahkan tindakannya, 2. Perasaan pencinta kepada kekasihnya yang tergugah oleh citra kekasihnya, 3. Kecocokan, yang merupakan ikatan dan kesesuaian antara pencinta dan kekasihnya. Sementara itu juga terdapat pendapat lain tentang faktor-faktor cinta, yaitu (Dayakisin & Hudaniah, 2015: 144): 1. Ganjaran (*reward*), 2. Perbedaan Gender.

Pernikahan menjadi sebuah hal yang penting dalam hidup manusia mengingat melalui pernikahan pasangan suami istri dapat memperoleh keturunan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Fatchiah (2009:14), yang menyatakan bahwa dalam islam, pernikahan merupakan karunia Allah SWT kepada makhluknya karena melalui

pernikahan mereka dikaruniai anak dan cucu. Sebagai firman Allah dalam surat An-Nahl: 72, seperti berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ

الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI: 2005)

Kehidupan pernikahan sendiri sangat berkaitan erat dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Akan tetapi dalam praktiknya, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak serta merta dapat terpenuhi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal itu, wanita seolah dihadapkan pada dua pilihan hidup yakni pernikahan monogami atau poligami. Apabila meninjau dari fakta yang berkembang di masyarakat, pada umumnya wanita selalu berharap agar bisa dinikahi oleh laki-laki sebagai istri pertama dan menjadi satu-satunya sehingga tidak akan ada ‘madu’ dalam kehidupan rumah tangga mereka. Meskipun pada kenyataannya, harapan tersebut terkadang tidak terpenuhi sehingga istri pada akhirnya dihadapkan dengan keputusan suami untuk menikah lagi atau berpoligami (Yulianti, Zaenal & Setianingsih, 2008: 134).

Dalam kehidupan pernikahan, sangat sedikit wanita yang mengharapkan pernikahan poligami karena dengan dengan pernikahan tersebut seorang istri harus siap berbagi segala hal dari suami dengan istri-istri lainnya. Menurut Fatchiah (2009: 33), pernikahan poligami dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga apabila pasangan yang menjalani tidak dapat saling memahami serta saling mengerti. Banyak faktor yang dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga poligami, antara lain: rasa diperlakukan tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa, dan rasa tidak diperhatikan. Meskipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada pasangan suami istri yang hidup rukun dan damai dalam ikatan pernikahan poligami.

Menjalani pernikahan poligami, apabila pasangan yang menjalani tidak dapat saling memahami maupun saling mengerti maka akan dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Banyak faktor yang bisa memicu munculnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga tersebut antara lain munculnya rasa tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa dan bahkan rasa diabaikan oleh pasangan. Meskipun tidak sedikit pula suami yang berpoligami juga dapat hidup rukun dan damai dengan istri-istrinya. Oleh karena itu, al-Qur’an sendiri menjelaskan bahwa keadilan dalam memperlakukan para istri menjadi syarat mutlak bagi suami yang berpoligami. Melalui sikap yang adil, permasalahan dalam keluarga dapat teratasi dengan baik sehingga keputusan untuk bercerai dapat terminimalisir. Mengingat tujuan dari pernikahan adalah untuk memperoleh *sakinah mawadah warahmah* (Fatchiah, 2009: 33, Makmun, Muafiyah, & Amalia. 2009: 33).

Bagi seorang istri, perilaku adil yang dilakukan oleh suami menjadi sebuah tanda cinta dari suami kepada istri. Apabila suami tidak dapat berperan adil pada para istrinya maka akan memunculkan perasaan diabaikan dan merasa tidak dicintai pada diri sang istri. Sehingga dapat menjadi pemicu permasalahan dalam rumah tangga yang memungkinkan mengubah konsep cinta istri pada suaminya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Nazilatul (2013) tentang “Dinamika Resiliensi Istri Pertama” yang menyatakan bahwa istri merasa kesetiaan cintanya selama ini telah dihianati karena suami menikah lagi dengan seorang janda tanpa sepengetahuannya. Bahkan suami lebih banyak menghabiskan waktu bersama istri kedua sehingga membuat istri pertama merasa bahwa cinta suami hanya untuk istri kedua sehingga terjadilah perceraian. Kerukunan dan kedamaian dalam pernikahan dapat tercapai apabila prinsip keadilan diperhatikan. Oleh karena itu, keadilan dalam memperlakukan istri menjadi syarat mutlak bagi suami yang berpoligami (Abror, 2016: 230).

Pada umumnya pernikahan *siri* sering terjadi pada pernikahan yang poligami. Hal itu dikarenakan pernikahan poligami masih tidak mudah untuk dilakukan di Indonesia karena undang-undang perkawinan memiliki syarat-syarat tertentu yang akan diputuskan oleh pengadilan terkait poligami itu dapat dilakukan atau tidak. Anshary (2010: 89) menyatakan bahwa agar pengadilan dapat mengabulkan permohonan izin poligami, maka pengajuan perkara poligami harus memahami alasan-alasan sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 2 Undang-undang Tentang Perkawinan, yaitu (UU Nomor 1 Tahun 1974): a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Kemudian persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang akan mengajukan permohonan izin berpoligami kepada pengadilan, sebagaimana yang diatur dalam pasal 5 ayat 1 Undang-undang Tentang Perkawinan, adalah (UU Nomor 1 Tahun 1974): a. Harus ada persetujuan istri, b. Harus ada kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, c. Harus ada jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Bagi Seorang suami yang ingin berpoligami tentunya harus paham tentang pelaksanaannya secara hukum maupun praktis sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa orang berpendapat bahwa lelaki lebih cenderung melakukan poligami, sementara wanita cenderung kepada monogami. Sehingga dapat dikatakan bahwa lelaki dan wanita bersifat monogamik dalam pernikahan dan polierotik dalam percintaan. Memang benar, sebagian masyarakat tidak mengakui “percintaan” di luar lembaga pernikahan sehingga membolehkan sistem pernikahan poligami. Tetapi dapat dipastikan bahwa menerapkan sistem pernikahan monogami tidak menghalangi laki-laki dan wanita untuk responsif terhadap objek cinta yang baru. Dengan kata lain, itu artinya tidak ada perbedaan seksual antara laki-laki dan wanita dalam aspek ini (Ibrahim, 2005: 92).

Pada dasarnya banyak sekali alasan yang digunakan oleh seorang suami untuk berpoligami, baik dengan alasan agama seperti sunnah Rasulullah atau karena diperbolehkannya poligami mengingat tidak ada dalil yang harus melarangnya. Sebagaimana hasil penelitian milik Apriliyana (2007) tentang “Berbagai Penyebab

Factor Poligami Dikalangan Pelaku Poligami di Kota Medan”, mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan suami berpoligami antara lain: a. Kebutuhan seksual suami, b. Penyakit istri yang tidak dapat disembuhkan, c. Istri kurang merawat diri, d. Kehadiran wanita lain, e. Masalah ekonomi, f. Kurangnya pelayanan istri, g. Mengikuti budaya dan adat.

Meskipun rela untuk dipoligami, akan tetapi konflik-konflik dalam rumah tangga sudah pasti tetap akan terjadi. Misalnya konflik karena adanya rasa cemburu. Dalam pernikahan monogami, konflik tersebut tentu pernah muncul. Namun dalam pernikahan poligami, keberadaan lebih dari satu istri dalam rumah tangga menyebabkan konflik yang terjadi menjadi lebih kompleks dan beragam. Muhyidin bahkan mengatakan bahwa salah satu penyebab konflik dalam pernikahan adalah adanya kecemburuan buta terhadap wanita-wanita yang pernah atau sedang hadir dalam kehidupan pasangannya (Yulianti, Abidin, & Setianingsih, 2008: 138).

Terjadinya konflik-konflik yang mungkin terjadi dalam pernikahan poligami, tidak serta merta akan menutup kemungkinan mereka mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Apabila mereka (keluarga yang berpoligami) mampu menyelesaikan segala konflik yang ada maka sebuah hubungan pernikahan yang bahagia kemungkinan besar akan tercapai. Dadang Hawari menyatakan terdapat enam aspek yang bisa digunakan untuk melihat apakah pernikahan tersebut dapat dikatakan bahagia ataukah tidak, yaitu (Abror, 2016: 231): a. Terciptanya kehidupan beragama dalam kehidupan rumah tangga tersebut, b. Adanya waktu untuk bersama dengan keluarga, c. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, d. Adanya perasaan saling menghargai antar sesama anggota keluarga, e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, f. Adanya ikatan atau hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Adapun faktor-faktor istri memertahankan pernikahan poligami dari hasil penelitian yang dilakukan Fitriana (2014) adalah sebagai berikut: a. Mengharap surganya Allah SWT, b. Menjaga kehormata suami dari tetangga, c. Malu dengan keluarga jika bercerai, d. Anak-anak, e. Merasa suami masih menyayangi istri dan anak-anak, f. Meyakini bahwa orang yang sabar dalam pernikahan balasannya adalah surga, g. Terlalu tua untuk bercerai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya menggunakan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, jika penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata (K. Yun, 2002 :1).

Lokasi penelitian ini dilakukan di rumah informan di Kota Malang. Adapun informan dari penelitian ini adalah dua orang wanita yang menjadi istri pertama dan istri kedua. Informan pertama adalah seorang wanita yang berusia 42 tahun yang mempunyai 6 anak yang saat ini tinggal di Malang. Informan kedua adalah yang menjadi istri kedua

dari suami informan pertama, saat ini mempunyai dua anak laki-laki dari suami yang dulu. Informan kedua tidak memiliki anak dari pernikahannya dengan suami informan pertama. Informan kedua adalah wali siswa murid suami informan pertama dan informan ketiga sebagai informan sekunder, yang disebut “*Second Hand Information*”. Peneliti menentukan ini karena suami adalah orang terdekat dengan informan pertama dan informan kedua.

Di antara informasi yang digali adalah konsep cinta istri pertama dan istri kedua yang dipoligami dan faktor-faktor yang membuat istri-istri mempertahankan pernikahan poligami.

Dalam mengambil data, peneliti menggunakan teknik wawancara, dan observasi, yang kemudian dianalisis melalui verbatim, pemadatan fakta, dan pengumpulan fakta sejenis. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti sebelum terjun pada lapangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman bahwa proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prastowo, 2012: 240).

Demi keterjaminannya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data, hal ini agar data yang ada tidak ada penambahan atau pengurangan data yang telah didapat dari informan. Untuk mencapai hal tersebut peneliti membandingkan data pengamatan yang diperoleh dari data wawancara dengan observasi yang dilakukan saat wawancara, serta menggali informansidari informan.

Peneliti juga menggunakan *member check* data yang diperoleh kepada pemberi data. *member check* adalah proses pengecekan data yang kita diperoleh kepada pemberi data. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa jauh data yang kita peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel (Prastowo, 2012: 272).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari-September 2017 untuk menggali data tentang konsep cinta pada istri pertama dan istri kedua yang dipoligami. Jumlah informan yang peneliti ambil berjumlah tiga informan dengan rincian dua informan sebagai istri pertama dan istri kedua sebagai informan primer dan suami sebagai informan sekunder.

Perjalanan rumah tangga informan SK dan informan AR.S terus berjalan hingga keduanya dikaruniai 7 orang anak. Keduanya memang tinggal serumah, namun informan SK dan informan AR.S seakan-akan hidup sendiri-sendiri. Pada kelahiran anak yang ke-7, informan SK masih memperlakukan informan AR.S sebagaimana biasanya. Ketika informan AR.S meminta informan SK untuk berhubungan intim, informan SK tidak segan-segan untuk menolaknya (SK.2.3e/SK.2.3f/SK.2.3g/SK.2.3h/ SK.2.4d/SK.2.4e/SK.2.4f).

Sebagaimana yang diketahui, pernikahan merupakan salah satu ibadah terpanjang yang dilakukan oleh seorang muslim. Dalam menjalaninya, tentu akan ditemukan permasalahan-permasalahan baik yang ditimbulkan oleh pihak suami terhadap

istrinya maupun sebaliknya. Dalam kasus yang dialami informan SK dan informan AR.S, telah terjadi kedurhakaan (*an-Nusyuz*) yang dilakukan oleh informan SK terhadap suaminya dalam bentuk penolakan atas ajakan berhubungan intim. Menurut Yusuf Ali (2010), ketika seorang istri melakukan kedurhakaan maka seorang suami wajib mencari tahu sebab terjadinya perubahan pada istrinya dan mengajaknya berterus terang terkait apa yang terjadi. Tujuannya adalah agar istri dapat menjelaskan penyebab yang membuatnya marah.

Menurut Gottam (dalam Santrock, 2012:57), sebuah pernikahan dapat langgeng atau tidak bergantung pada 7 prinsip yang ada, salah satunya adalah prinsip untuk menciptakan kesempatan berbagi rasa. Maksudnya adalah setiap pasangan suami istri harus bisa berbicara secara terus terang dan saling menghormati satu sama lain, agar keduanya dalam saling memahami. Dengan adanya sikap berterus terang, kemungkinan terjadinya konflik dalam pernikahan seperti kesepakatan berapa jumlah anak yang diinginkan atau seberapa sering melakukan hubungan seksual dapat diminimalkan.

Ketika informan SK dan informan AR.S tengah menjalani kehidupan pernikahan mereka, di lain sisi informan NH masih menjadi seorang istri dari suami pertamanya sekaligus menjadi pengusaha properti yang kaya raya. Pada waktu itu, informan NH tidak merasa bahagia dengan pernikahannya karena ia merasa sangat sulit untuk melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah seperti shalat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perilaku suami pertamanya yang seringkali mengajak berhubungan intim saat adzan berkumandang. Sang suami tidak menjalankan shalat dan sulit untuk dinasehati. Oleh karenanya, ketika diminta berhubungan intim informan NH seringkali merasa jijik dan pada akhirnya sang suami tidak merasa puas atas pelayanan yang diberikan.

Adapun kehidupan setelah pernikahan poligami sebagai individu yang memahami beratnya tanggung jawab dari berpoligami, informan AR.S menjadi cenderung berhati-hati dalam memutuskan untuk berpoligami atau tidak. Baginya, Allah SWT memang memperbolehkan seorang suami berpoligami, namun juga diikuti dengan syarat berupa keharusan untuk mampu bersikap adil terhadap istri-istrinya. Ketidakmampuan untuk bersikap adil tersebut yang seringkali dikhawatirkan oleh informan AR.S (AR.S.4d).

Pernikahan yang dilakukan oleh informan NH dan informan AR.S adalah pernikahan siri (tidak dicatat oleh Negara) karena terjadi tanpa sepengetahuan banyak orang, melainkan hanya diketahui oleh orang tua informan NH dan keluarga informan SK. Pernikahan siri sendiri merupakan pernikahan yang sangat mudah dilakukan, mengingat syarat-syarat yang harus terpenuhi agar menjadi sah adalah menurut aturan agama saja tanpa mengikuti aturan perundang-undangan di Indonesia (Anshari, 2010:26).

Setelah pernikahan poligami terjadi, baru diketahui bahwa ternyata sebelum menikah informan NH telah memendam perasaan kepada informan AR.S (AR.S.1.9a-AR.S.1.9b). Menurut David G. Myers, terdapat beberapa faktor yang dapat memunculkan perasaan cinta, antara lain adanya kedekatan, adanya daya tarik fisik, adanya kesamaan sikap, keyakinan dan nilai, adanya kecenderungan untuk menyukai individu yang menyukai diri kita, dan adanya imbalan dalam sebuah hubungan (Myers, 2012: 124-157).

informan AR.S sempat tidak menafkahi informan NH selaku istri kedua selama dua tahun berturut-turut. Namun meski begitu, informan NH masih tetap melayani informan AR.S dengan baik dan tidak pernah berubah hingga kini (SK.3.4b/NH.1.10b). Perilaku informan AR.S tersebut kemudian ditegur oleh Allah SWT melalui kebangkrutan usaha fotocopy yang dimilikinya. Dari kejadian itu kemudian informan AR.S lantas memperbaiki pernikahan poligaminya dengan meminta maaf dan pada akhirnya informan NH memaafkan dengan alasan bahwa perilaku tersebut sangat manusiawi.

Selain itu, juga terjadi konflik berupa munculnya rasa cemburu yang dirasakan oleh informan SK setelah ia dipoligami. Informan SK memang merasa cemburu kepada informan NH, namun ia merasa bahwa cemburu itu merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dikatakan apalagi dibesar-besarkan. Mengingat bahwa yang meminta informan AR.S berpoligami adalah informan SK sendiri (SK.3.11c/SK.3.11f).

Perasaan cemburu yang dirasakan oleh informan SK sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian diri. Apabila wanita gagal menyesuaikan diri, maka ia akan cenderung tidak puas dengan pernikahannya. Hal itu disebabkan karena wanita sering mengalami frustrasi ketika menyadari bahwa lelaki ideal yang diidamkannya selama ini ternyata tidak sesuai dengan kenyataan (Ibrahim, 2005: 95). Para wanita tersebut memang menggantungkan harapannya kepada pernikahan. Namun apabila pernikahan yang ada mengalami kejenuhan, penderitaan, penantian, dan frustrasi maka tidak dipungkiri pemberontakan terhadap suami akan terjadi. Jika wanita tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan air mata, keluhan, dan pertengkaran maka ia akan menggunakan kecemburuan sebagai senjata untuk menghancurkan rumah tangga (Ibrahim, 2005: 102). Namun beruntung, kecemburuan yang dirasakan oleh informan SK masih dapat terkontrol dengan baik.

Pernikahan poligami memang sangat rawan mengalami konflik apabila pasangan yang menjalani tidak mampu saling mengerti. Banyak faktor yang mampu memicu pernikahan poligami menjadi tidak harmonis seperti adanya perasaan tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa, dan rasa tidak diperhatikan (Fatchiah, 2009: 33). Dari beberapa faktor tersebut, beberapa diantaranya sudah mulai muncul di pernikahan poligami informan AR.S seperti munculnya rasa cemburu di hati informan SK dan bahkan informan AR.S juga sempat berperilaku tidak adil kepada informan NH. Apabila kondisi-kondisi tersebut diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan konflik yang terjadi juga akan semakin membesar.

Meskipun terjadi konflik, di sisi lain juga terjadi perubahan-perubahan positif dalam diri informan SK dan informan NH. Salah satunya adalah apabila dulu informan NH sangat jijik ketika harus melayani suami pertamanya, namun semenjak menikah dengan informan AR.S, ia malah merasa menikmati dan bahkan meminta informan AR.S untuk berhubungan intim setiap kali berkunjung ke rumah informan NH (NH.1.1e-NH.1.1f/ NH.1.16d- NH.1.16e). Selain itu dengan adanya pernikahan poligami ternyata mampu membuat informan SK lebih memahami bagaimana cara memperlakukan suami dengan baik dan mulai muncul perasaan-perasaan rindu ketika jauh dengan informan AR.S. Perilaku informan SK tersebut tercermin ketika masih tinggal di asrama tempat mereka mengajar. Bahkan informan AR.S juga membenarkan jika informan SK memang

telah mengalami perubahan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya (SK.2.3e- SK.2.3g/ SK.2.3h -SK.2.3l/ AR.S.2.12a).

Menurut Baron & Bryne (2002: 29). Konseptualisasi cinta utama Baron & Bryne (2002: 29) menyatakan bahwa konseptualisasi cinta utama adalah segitiga cinta (*triangular model of love*) dari Sternberg. Konsep segitiga cinta Stenberg tersebut menunjukkan bahwa masing-masing hubungan cinta terdiri dari tiga komponen dasar yang hadir dengan derajat berbeda pada pasangan yang berbeda pula, antara lain: 1. Cinta sempurna (*consummate love*), 2. Rasa suka (*liking*). 3. Cinta romantis (*romantic love*), 4. Tergila-gila (*infatuation*), 5. Cinta tolok (*fatuos love*), 6. Cinta kosong (*empty love*), 7. Cinta karib (*companionate love*),

informan SK telah mengalami perubahan dalam *intimacy*. Semula yang pada awalnya ia kurang terbuka kepada suami, namun setelah poligami ia berubah menjadi jauh lebih terbuka sehingga komunikasi yang terjalin juga lebih akrab. Sementara informan NH di awal pernikahan ia sangat mengandalkan dan mempercayai suami, namun komunikasi yang terbangun kurang akrab. Sehingga di awal pernikahan sampai dua tahun kemudian informan NH tidak mendapatkan haknya sebagai seorang istri.

Perubahan dalam *passion* terjadi pada informan SK. Hal tersebut dapat dilihat dari yang awalnya sering menolak melakukan hubungan intim dan tidak ada yang menarik dari suaminya, namun setelah dipoligami jadwal berhubungan intim menjadi berubah sehingga ia tidak lagi merasa keberatan untuk melakukannya. Selain itu, kini informan SK juga dapat menikmati hubungan intim yang dilakukannya. Sedangkan informan NH tidak mengalami perubahan sedikit pun. Baginya, hubungan intim adalah sesuatu yang diharapkannya setiap hari bahkan informan NH juga suka meminta lebih dari biasanya. Hubungan intim yang dilakukan informan NH juga tetap sama tidak mengalami perubahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Adapun dalam *commitment* informan SK dan informan NH mengharapkan pernikahannya ini dapat membawanya lebih dekat kepada Allah SWT. Keduanya sangat berusaha mempertahankan pernikahan poligami meski sempat terjadi ketidakadilan pada informan NH. Namun informan NH tetap berlapang dada untuk memaafkan kesalahan suaminya dan mulai terbuka dalam segala hal, sehingga pernikahan ini menjadi pernikahan yang dapat mengantarkan cinta Allah SWT pada mereka.

Adapun faktor yang membuat informan SK dan informan NH mempertahankan adalah pada informan SK, tidak ada dasar atau alasan yang syar'i untuknya bercerai dari suaminya, mengingingat bahwa pernikahn poligami informan SK yang diharapkan. Selain itu, dengan pemahaman agamanya dan religiositas yang dimiliki informan SK sangat membantu kehidupannya dalam menjalankan pernikahan poligami.

Sementara informan NH mempertahankan poligami selain karena religiositasnya, informan NH juga mengatakan bahwa pernikahan poligami ini adalah sebuah takdir dari Allah SWT yang harus diterimanya, selama pernikahan poligami tersebut sesuai aturan Allah SWT. Kedua informan mengharapkan lebih dekat lagi dengan tuhanNya sehingga pernikahan ini dapat menghantarkannya ke surge-Nya Allah SWT

Kesimpulan

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitiana (2014) tentang konsep cinta istri pertama yang dipoligami bahwa istri memiliki konsep cinta yang awalnya *consummate love* menjadi *fatous love* pada informan Yeye (nama samara) dan *romantic love* berubah menjadi *liking* pada informan Bunga.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Nazilatul (2013) yang berjudul dinamika resiliensi istri pertama adalah istri mengalami stress ketika mengetahui suami berpoligami. Pernikahan poligami yang dilakukan istri berakhir dengan perceraian.

Berbeda hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini. Di awal pernikahan informan SK kurang dalam hal *intimacy* dan *passion*, sehingga informan SK masih sering untuk melayani suami dalam hubungan intim. Selain itu, informan SK juga begitu tertutup kepada suaminya atau tidak berbagi rasa ketika informan SK senang, sedih atau menghadapi permasalahan baik didalam sekolah atau diluar sekolah. Namun informan SK memiliki *commitment* yang sangat besar kepada suaminya. Hal tersebut ditinjau dari besarnya kepercayaannya kepada suaminya dan besarnya harapan untuk tetap menjalankan pernikahan sesuai aturan Allah SWT. Setelah suami melakukan poligami, informan SK mulai menghadirkan *intimacy*, *passion* terhadap suaminya sehingga informan SK mengalami perubahan cinta yang tadinya *empty love* (hanya ada komiteman saja) berubah menjadi *consummate love* yang mencakup *intimacy*, *passion* dan *commitment*.

Sementara kepada informan NH selaku istri kedua, informan NH merasakan *passion* dan *commitment*. Oleh karena itu, informan NH tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan berusaha menjaga rumah tangga yang telah dibinanya. Namun informan NH kurang dalam *intimacy* karena kurangnya komunikasi yang akrab dengan suaminya sehingga muncul perilmulai merasa aku tidak adil oleh suami. Sehingga informan NH mengalami *fatuous love*. Akan tetap setelah suami mengalami kebangkrutan usaha dibidang fotocopy, informan NH mulai terbuka dalam hal apapun sehingga informan NH mulai merasakan *intimacy*, *passion*, dan *commitment* serta mengalami perubahan konsep cinta menjadi *consummate love*.

Adapun faktor-faktor yang membuat istri pertama dan istri kedua dalam mempertahankan pernikahan adalah: 1). Megharap surge Allah SWT, 2). Haram hukumnya seorang istri meminta cerai pada suaminya tanpa alasan syar'I, 3). Pernikahan poligami diharapkan oleh istri pertama, 4). Menerima takdir Allah, 5). Dorongan dari anak-anak (istri kedua), 6). Adanya perasaan cinta kepada suami sebelum berpoligami (istri kedua).

Saran

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitiannya banyak kekurangan yang harus diperbaiki, oleh sebab itu peneliti banyak yang harus diperbaiki dari pendahuluan, hasil dan kesimpulan, dengan begitu masih sangat butuh saran-saran untuk memperbaikinya.

3. Bagi suami yang ingin berpoligami

Poligami adalah pernikahan yang diperbolehkan, bahkan sudah jelas dari Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 3 bahwa bolehnya menikahi lebih dari satu, namun

pernikahan poligami memiliki dua syarat yang Allah berikan, yang pertama adil dan kedua istri tidak lebih dari 4. Suami yang akan perpoligami juga harus memahami syarat dari poligami tersebut seperti wajibnya seorang suami adil terhadap istrinya, serta adanya izin dari istri untuk melakukan pernikahan poligami.

Jika suami tidak paham dan tidak bisa berlaku adil akan mengabaikan salah satu istri tersebut. Semntara istri-istri dalam penelitian ini memiliki religi yang sangat tinggi, segala pengharapan selalu digantungkan kepada Allah SWT, namun tetap hati wanita tetaplah sama, memiliki rasa cemburu jika cinta sudah ada dalam hatinya.

4. Penelitian Selanjutnya

Peneliti sangat menyarankan untuk penelitian selanjutnya prihal tema yang sama dengan mengambil informan yang berbeda yaitu istri ketiga dan istri keempat. Agar kita lebih paham konsep cinta istri ketiga dan keempat serta alasan seperti apa yang membuat mereka ingin menjalankan pernikahan poligami yang suaminya sudah memiliki dua istri atau tiga istri. Dan tentu dalam pernikahan poligami tidak akan jauh dari pernikahan *sirri*, padahal kita tahu bahwa dengan pernikahan *sirri* bisa sangat fatal bagi kehidupan istri dan anak-anaknya, karena pernikahan *sirri* tidak tercatat di Negeri.